

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN MONTESSORI  
DALAM PERSPEKTIF MERDEKA BELAJAR**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

*Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)*

**PENGESAHAN**

Nomor 1077 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Meiana Prihandayani Utami  
NIM : 214120500008  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori dalam Perspektif Merdeka Belajar

Telah disidangkan pada tanggal **26 Mei 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 9 Juni 2023  
Direktur,



**Sunhaji**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori dalam Perspektif Merdeka Belajar" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Hormat saya,

Meiana Prihandayani Utami

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRIF



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : J. Jend. A. Yani No. 40-A Purwokerto 53122 Telp : 0291-838824-88883 Fax : 0291-838823  
 Website : www.uin-purwokerto.ac.id Email : info@uin-purwokerto.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Melana Prihandayani Utami  
 NIM : 214120500008  
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori dalam Perspektif Merdeka Belajar

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		5-8-2023
2	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		5-8-2023
3	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1001 Pembimbing/ Penguji		6-8-2023
4	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Penguji Utama		30-05-23
5	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200005 1 004 Penguji Utama		30/5/23

Purwokerto, Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.

NIP. 19720420 200312 1 001

**NOTA DINAS PEMBIMBING****HAL: Pengajuan Ujian Tesis**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

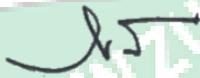
Nama : Meiana Prihandayani Utami  
NIM : 214120500008  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori  
dalam Perspektif Merdeka Belajar

dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, Mei 2023  
Pembimbing

  
Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

UIN  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

## ABSTRAK

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan saat ini bersifat integrated dan interkoneksi. Antara satu materi dengan yang lainnya saling berhubungan dan terintegrasi. Hal ini bertujuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang menyeluruh. Sehingga anak mampu berpikir secara holistik dan dapat melihat gambaran yang lebih besar. Tidak hanya mengelompokkan sesuatu secara terpisah satu sama lain. Dengan menerapkan pembelajaran terintegrasi, diharapkan pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Lembaga pendidikan masih mencari cara terbaik bagaimana membangun sebuah proses pendidikan yang betul-betul membuat anak berkembang dengan optimal, sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Supaya kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi satu kesatuan yang utuh. Munculnya kurikulum merdeka belajar dalam rangka untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim di awal tahun 2020 ini, terinspirasi dari pemikiran Bapak Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dan pengajaran banyak dibentuk oleh tokoh-tokoh Pendidikan Internasional, salah satunya yaitu Maria Montessori. Pemikiran inilah yang selanjutnya mendasari sistem Pendidikan di Indonesia, terutama kebijakan merdeka belajar.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa konsep pembelajaran bermakna pada kurikulum merdeka belajar, menemukan konstruksi teoritis implementasi manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif merdeka belajar, serta memadukan konsep kebermaknaan kurikulum pendidikan Montessori dengan kurikulum merdeka belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber primer berupa buku yang ditulis langsung oleh Montessori serta liputan wawancara dengan Montessori dan Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan sumber sekunder berupa Platform Merdeka Mengajar, LMS Diploma Montessori, buku yang ditulis penulis lain, Surat Kabar Guru dan Pemimpin Belajar, artikel, jurnal, tesis, dan film.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keselarasan antara kurikulum pendidikan Montessori dengan kurikulum merdeka belajar. Yaitu dalam penerapan pembelajaran yang holistik, kegiatan berpusat pada anak, kebebasan pembelajaran sesuai minat, kegiatan belajar yang berorientasi pada masa depan berkelanjutan, peran guru sebagai fasilitator, serta lingkungan yang dipersiapkan. Sehingga terbentuk pembelajaran yang bermakna.

**Kata kunci:** *Merdeka Belajar, Kurikulum Pendidikan Montessori, Pembelajaran Bermakna.*

## ABSTRACT

The science developed today is integrated and interconnected. Between one material and another is interconnected and integrated. This aims to see everything from a comprehensive point of view. So that children are able to think holistically and can see the bigger picture. Not just categorizing things separately from each other. By applying integrated learning, it is expected that the understanding formed will be deeper and more meaningful.

Educational institutions are still looking for the best way to build an educational process that really makes children develop optimally, in accordance with the expected competencies. So that cognitive, affective, and psychomotor become a unified whole. The emergence of the independent learning curriculum is in order to answer these needs. The independent learning policy launched by the Minister of Education, Nadiem Makarim in early 2020, was inspired by the thoughts of the Father of Education, Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara's thoughts on education and teaching were shaped by many international education figures, one of which was Maria Montessori. This thinking further underlies the education system in Indonesia, especially the independent learning policy.

The purpose of this research is to describe and analyze the concept of meaningful learning in the independent learning curriculum, find the theoretical construction of the implementation of Montessori education curriculum management in the perspective of independent learning, and combine the concept of meaningfulness of the Montessori education curriculum with the independent learning curriculum.

This research is library research by examining primary sources in the form of books written directly by Montessori and interview coverage with Montessori and Ki Hadjar Dewantara. Secondary sources include Merdeka Mengajar Platform, Montessori Diploma LMS, books written by other authors, Teacher and Learning Leader Newspapers, articles, journals, theses, and films.

The results of this study indicate that there is harmony between the Montessori education curriculum and the independent learning curriculum. Namely in the application of holistic learning, child-centered activities, freedom of learning according to interests, sustainable future-oriented learning activities, the role of the teacher as a facilitator, and a prepared environment. So that meaningful learning is formed.

**Keywords:** *Learning Independence, Montessori Education Curriculum, Meaningful Learning.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori dalam Perspektif Merdeka Belajar”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) pada program studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Tesis ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Soeparjo, M.A., Penasehat Akademik dan Pembimbing Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Tim Penguji Sidang Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
7. Teman-teman Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2021.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas segala kebaikan berlipat ganda. Harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi seluruh pembaca pada umumnya. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Meiana Prihandayani Utami

NIM. 214120500008



## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Persetujuan Tim Pembimbing .....	ii
Nota Dinas Pembimbing .....	iii
Pernyataan Keaslian .....	iv
Abstrak (Bahasa Indonesia) .....	v
Abstrak (Bahasa Inggris) .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian	
1. Paradigma dan Pendekatan .....	7
2. Sumber Primer dan Sekunder .....	8
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Analisis Data .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	15
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Merdeka Belajar	
1. Pengertian Merdeka Belajar .....	18
2. Kurikulum Merdeka Belajar .....	19
3. Muatan Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar .....	21
4. Profil Pelajar Pancasila .....	23
5. Pembelajaran Berdiferensiasi .....	25

B. Manajemen Kurikulum	
1. Pengertian Manajemen .....	26
2. Pengertian Kurikulum .....	27
3. Pengertian Manajemen Kurikulum .....	29
4. Fungsi Manajemen Kurikulum .....	30
C. Kurikulum Pendidikan Montessori	
1. Pandangan Montessori tentang Pendidikan .....	31
2. Area Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Montessori .....	36
3. Kegiatan dan Material Montessori .....	37
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	39
E. Kerangka Berpikir .....	42
<b>BAB III PEMBELAJARAN YANG MERDEKA</b>	
A. Konsepsi Diferensiasi dalam Pembelajaran	
1. Konsep Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi .....	43
2. Keragaman Anak .....	45
3. Pembelajaran Bermakna .....	47
B. Kemerdekaan Guru dalam Pembelajaran	
1. Menjadi Guru Belajar .....	49
2. Kemerdekaan Guru .....	53
3. Peran Guru dalam Kelas Merdeka .....	55
4. Pelatihan Guru .....	59
C. Pembelajaran Merdeka	
1. Pentingnya Kebebasan .....	66
2. Kebebasan dalam Batas .....	67
3. Kebebasan di Lingkungan Montessori .....	69
<b>BAB IV MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN MONTESSORI</b>	
A. Perencanaan Kurikulum	
1. Topik/Tema .....	72
2. Pengantar .....	72
3. Konsep Web .....	73
4. Subjek Web .....	73

5. Rencana Pembelajaran .....	74
<b>B. Pengamatan</b>	
1. Tujuan Pengamatan .....	76
2. Fokus Pengamatan .....	77
3. Metode Pengamatan .....	78
4. Format Pengamatan .....	78
<b>C. Penilaian</b>	
1. Pendekatan Penilaian .....	78
2. Fokus Area Penilaian .....	79
3. Alat Penilaian .....	80
4. Laporan Perkembangan .....	81
5. Portofolio .....	82
<b>BAB V PENDIDIKAN MONTESSORI YANG BERMAKNA</b>	
<b>A. Profil Maria Montessori</b> .....	84
<b>B. Filosofi Pendidikan Montessori</b>	
1. Pikiran yang Menyerap .....	88
2. Periode Sensitif dan Embrio Spiritual .....	92
3. Hukum Perkembangan Alami .....	99
4. Penyimpangan (Deviasi) .....	109
5. Normalisasi .....	114
6. Gerakan .....	118
<b>C. Lingkungan yang Dipersiapkan</b>	
1. Kebebasan .....	126
2. Susunan dan Keteraturan .....	127
3. Kenyataan dan Alami .....	128
4. Suasana dan Keindahan .....	129
5. Material Montessori .....	129
6. Perkembangan Kehidupan Masyarakat .....	130
7. Siklus Kerja .....	131

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	133
B. Saran .....	134
Daftar Pustaka .....	135
Lampiran .....	149
SK Pembimbing Tesis .....	161
Riwayat Hidup .....	162



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Kegiatan Practical Life .....	38
Tabel 2. Kegiatan Sensorial .....	38
Tabel 3. Kegiatan Bahasa .....	38
Tabel 4. Kegiatan Matematika .....	38
Tabel 5. Kegiatan Budaya .....	39



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pengantar Penjelajahan Negeri Buku .....	140
Lampiran 2. Konsep Web .....	142
Lampiran 3. Subjek Web .....	143
Lampiran 4. Lesson Plan Practical Life .....	144
Lampiran 5. Referensi Buku Bacaan .....	145
Lampiran 6. Pengamatan Perkembangan Fisik .....	146
Lampiran 7. Pengamatan Perkembangan Kognitif .....	149
Lampiran 8. Pengamatan Perkembangan Fisik dan Kognitif .....	152
Lampiran 9. Penilaian Menceritakan Foto .....	157
Lampiran 10. Laporan Perkembangan .....	158



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan saat ini bersifat integrated dan interkoneksi. Antara satu materi dengan yang lainnya saling berhubungan dan terintegrasi. Hal ini bertujuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang menyeluruh. Sehingga anak mampu berpikir secara holistik dan dapat melihat gambaran yang lebih besar, tidak hanya mengelompokkan sesuatu secara terpisah satu sama lain. Dengan menerapkan pembelajaran terintegrasi, diharapkan pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna. Sehingga dapat mengantarkan anak menemukan jati diri menjadi dirinya sendiri. Mereka juga dapat berkembang menjadi manusia luar biasa, namun tetap dalam konstruksi sosial yang benar.

Menurut Sunhaji, pembelajaran integratif lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Sehingga siswa belajar sesuai dengan pengalamannya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistis.<sup>1</sup> Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan melihat relevansi dari apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Namun saat ini, lembaga pendidikan masih mencari cara terbaik bagaimana membangun sebuah proses pendidikan yang betul-betul membuat anak berkembang dengan optimal, sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Supaya kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi satu kesatuan yang utuh. Munculnya kurikulum merdeka belajar dalam rangka untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim di awal tahun 2020 ini, terinspirasi dari pemikiran Bapak Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara.

---

<sup>1</sup> Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", *Insania*, 19, No. 2 (2014): 340.

Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan sistem persekolahan yang bertumpu pada tiga gagasan utama, yaitu: taman siswa, pamong dan among dalam proses pengajaran dan pembelajaran siswa. Dalam pemikiran Ki Hadjar, pendidikan dan pengajaran untuk anak-anak dan remaja seharusnya dibentuk berdasarkan keinginan dan potensi dari masing-masing siswa. Peran guru dan orangtua selanjutnya adalah memberikan dukungan dan tuntunan. Anak-anak dan remaja hendaknya diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk berkembang berdasarkan keinginan mereka. Dengan dukungan guru dan orangtua siswa, yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka.

Beberapa esensi kebijakan Merdeka Belajar yang terinspirasi dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, meliputi: merdeka belajar mengamanahkan tujuan pendidikan yang holistik, merdeka belajar mengamanahkan kemerdekaan belajar dengan menempatkan siswa, guru, dan kepala sekolah dalam sebuah institusi sekolah sebagai tokoh utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran, serta merdeka belajar memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui peraturan-peraturan pendidikan yang tidak lagi kaku dan mengikat.

Selain itu, merdeka belajar juga memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang menitikberatkan pada kebutuhan dan perkembangan proses belajar masing-masing anak serta relevan dengan karakteristik sekolah dan daerah. Merdeka belajar menekankan pada semangat gotong royong melibatkan pemerintah pusat dan daerah, sekolah, orangtua siswa berdasarkan prinsip *tut wuri handayani* untuk tujuan bersama menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua siswa.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dan pengajaran banyak dibentuk oleh tokoh-tokoh Pendidikan Internasional, seperti: Frederich Froebel, Maria Montessori, dan Rabindranath Tagore. Pemikiran inilah yang selanjutnya mendasari sistem Pendidikan di Indonesia, terutama kebijakan merdeka belajar. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada konsep pendidikan Montessori. Ketertarikan muncul karena metode Montessori telah dikembangkan oleh sekolah-sekolah di berbagai negara di dunia. Secara global,

AMI (Association Montessori Internationale) membuat estimasi bahwa pada tahun 2006 terdapat 22.000 sekolah Montessori di seluruh dunia. Pada tahun 2020, AMI melaporkan bahwa sekolah Montessori dapat ditemukan di 148 negara.<sup>2</sup>

Montessori menitikberatkan pada pengembangan psikologis anak, yaitu rasa ingin tahu, motivasi dan semangat belajar, serta belajar tanpa takut disalahkan, sebagai hal yang sangat penting dalam proses belajar anak. Ia juga percaya bahwa orangtua dan guru seharusnya tidak memaksakan keinginan mereka terhadap anak. Sehingga Montessori memiliki muara dan titik temu yang sama dengan konsep merdeka belajar. Montessori sudah mempunyai serangkaian model kurikulum yang diimplementasikan. Alangkah baiknya apabila konsep Montessori diadopsi dan menjadi bagian dari kurikulum merdeka belajar. Sehingga kurikulum dapat diaplikasikan dan dikembangkan dengan tepat.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran. Melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum juga merupakan alat untuk membantu guru dalam melakukan tugasnya mengajarkan bahan, menarik minat dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Di sinilah pentingnya sebuah manajemen kurikulum. Agar kurikulum dapat dikembangkan dan diadaptasi sesuai konteks dan karakteristik anak, untuk membangun kompetensi sesuai kebutuhan mereka saat ini dan di masa mendatang.

Hal tersebut dapat terwujud dengan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Guru perlu memberikan kemerdekaan dan keberpihakan pada anak. Merdeka belajar memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristiknya. Juga memberikan peluang pada anak untuk berinisiatif, serta memiliki suara dan kepemilikan pada setiap proses pembelajaran. Selain itu, anak juga akan

---

<sup>2</sup> Mira C. Debs, "Global Diffusion of Montessori Schools: A Report From the 2022 Global Montessori Census", Journal of Montessori Research, Volume 8, Issue 2 (2022): 3.

mendapat kesempatan untuk menyampaikan umpan balik pada diri sendiri, teman lain, termasuk pada guru. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru untuk mengenali kapabilitas dan karakteristik anak agar mendukung terlaksananya pembelajaran yang bermakna.<sup>3</sup>

Pembelajaran bermakna juga menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Montessori. Pendidikan Montessori dirancang untuk memberikan konteks yang bermakna. Hal ini berkaitan dalam kehidupan sehari-hari setiap anak. Salah satu caranya adalah dengan mengajak anak-anak keluar dari kelas dan terjun langsung ke lapangan untuk belajar. Montessori mendorong potensi setiap anak agar dapat menjadi manusia yang terhubung, sadar, dan cerdas. Dalam pendidikan Montessori juga terdapat hubungan yang dinamis antara anak, orang dewasa, dan lingkungan belajar. Anak bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, didukung oleh orang dewasa dan lingkungan.

Sebuah penelitian pembelajaran bermakna dilakukan oleh Mark Lepper bersama murid-muridnya. Dalam satu studi, mereka mengajarkan anak usia 10 tahun elemen dasar bahasa program grafis LOGO. Kelompok kontrol diajarkan dalam bentuk abstrak, sedangkan kelompok eksperimen diberi pilihan konteks yang bermakna untuk menyelesaikan tugas yang sama. Dalam bentuk abstrak, seorang anak harus mengarahkan kursor dan membuat lima lingkaran. Dalam kondisi konteks yang bermakna, tugas anak secara struktural sama. Tetapi lingkaran digambarkan sebagai pulau dengan harta yang harus dikumpulkan, atau sebagai planet tempat pesawat ruang angkasa harus mendarat. Memiliki konteks yang bermakna mempengaruhi banyak aspek pembelajaran dan motivasi anak. Setelah pelatihan, anak-anak dalam kondisi kontekstual telah mempelajari bahasa pemrograman lebih baik, dan melaporkan lebih menyukai latihan daripada anak-anak dalam kelompok kontrol. Dua minggu kemudian, anak-anak yang telah mempelajari program dengan deskripsi kontekstual, tampil lebih baik dalam tes geometri dari konsep dasar dan keterampilan, seperti estimasi sudut dan jarak. Mereka juga menunjukkan penguasaan

---

<sup>3</sup>Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Paparan Pembelajaran Paradigma Baru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), iii.

keterampilan hidup penting yang tertanam dalam pemrograman komputer dengan lebih baik.<sup>4</sup>

Bagi Montessori, belajar adalah kunci perkembangan anak. Menurutnya pendidikan adalah faktor utama perkembangan anak dalam mempersiapkan hidup. Dia juga mengakui bahwa anak melakukannya melalui pembelajaran terintegrasi dan holistik secara alami. Kemampuan anak untuk mengamati, mengeksplorasi, menyelidiki, mengajukan pertanyaan, berbagi ide dan belajar tentang dunia tidak harus diatur ke dalam mata pelajaran. Anak akan mengamati dan mengeksplorasi ketika mereka menjadi tertarik, ketika mereka dapat terlibat dalam suatu kegiatan, yang melibatkan seluruh keberadaan mereka.<sup>5</sup>

Pemikiran tersebut menjawab problematika yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dimana guru masih belum mampu untuk membimbing pembelajaran sesuai minat anak, bagaimana menanamkan pemikiran belajar yang menyenangkan, serta dalam memenuhi kebutuhan kemampuan siswa yang berbeda, sehingga diperlukan cara pembelajaran yang berbeda. Sedangkan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat penting untuk dikaji lebih mendalam bagaimana korelasi antara kurikulum pendidikan Montessori dengan kurikulum merdeka belajar. Bagaimana konsep kurikulum merdeka belajar dalam merancang pembelajaran bermakna yang berpihak pada murid. Serta dikaitkan dengan kurikulum pendidikan Montessori yang selaras dengan kurikulum merdeka. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menganalisis kurikulum pendidikan Montessori, konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka, serta bagaimana manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif merdeka belajar.

---

<sup>4</sup>Angeline Stoll Lillard, *Montessori The Science Behind the Genius* (New York: Oxford University Press, 2005), 255.

<sup>5</sup>Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* (London and New York: Routhledge Taylor & Francis Group, 2010), 32.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pembelajaran bermakna pada kurikulum merdeka belajar?
2. Bagaimana manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif merdeka belajar?
3. Bagaimana konsep kebermaknaan pada kurikulum pendidikan Montessori?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa konsep pembelajaran bermakna pada kurikulum merdeka belajar.
2. Menemukan konstruksi teoritis implementasi manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif merdeka belajar.
3. Memadukan konsep kebermaknaan kurikulum pendidikan Montessori dengan kurikulum merdeka belajar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan atau teori terkait dengan kurikulum pembelajaran bermakna dalam konstruksi manajemen. Serta memberikan pandangan mengenai konsep pendidikan Montessori yang selaras dengan prinsip merdeka belajar.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan manfaat:

- a. Bagi sekolah, yaitu menjadi alternatif dalam mengembangkan dokumen kurikulum merdeka belajar yang inovatif.
- b. Bagi guru, yaitu menjadi inspirasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai referensi untuk dikembangkan menjadi penelitian lebih lanjut.

## E. Metode Penelitian

### 1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif merdeka belajar. Peneliti akan membatasi kegiatan hanya pada memanfaatkan bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, tanpa melakukan riset lapangan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa Studi Kepustakaan (library research). Riset kepustakaan atau sering disebut studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>6</sup>

Menurut Huda seperti yang dikutip oleh Milya Sari, kajian pustaka dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide atau inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain.<sup>7</sup>

Mestika Zed menyampaikan empat ciri utama penelitian kepustakaan. Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka. Bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-saksi berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya. Kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai'. Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia. Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. Peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua, bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Sumber primer didapatkan jika ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah itu sendiri. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

<sup>7</sup>Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1) (2020): 41-53.

<sup>8</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4-5.

## 2. Sumber Primer dan Sekunder

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur. Diantaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lainnya. Menurut Sumadi Suryabrata seperti yang dikutip oleh Nursapia Harahap, paling tidak ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan, yaitu prinsip kemutakhiran (*recency*) dan prinsip relevansi (*relevance*).<sup>9</sup>

Oleh karena itu, untuk mendapatkan data atau bahan literatur yang memenuhi kedua kriteria tersebut membutuhkan ketekunan dan kejelian. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Berikut sumber primer berupa buku-buku yang ditulis langsung oleh Maria Montessori.

- 1) Child Training: Twelve Talks Broadcast from the Madras Station of All India Radio. Delhi: Publications Division, Ministry of Information and Broadcasting, 1984.
- 2) Dr. Montessori's Own Handbook. New York: Schocken Books, 1965.
- 3) My System of Education. New York: The House of Childhood, Inc., 1915.
- 4) Spontaneous Activity in Education. New York: Schocken Books, 1974.
- 5) The Absorbent Mind. New York: Henry Holt, 1995.
- 6) The Advanced Montessori Method; Volume 2, Materials for Educating Elementary School Children. New York: Schocken Books, 1973.
- 7) The Advanced Montessori Method; Scientific Pedagogy as Applied to the Education of Children from Seven to Eleven Years, Volume I, Spontaneous Activity in Education. Oxford: Clio Press, 1991.

---

<sup>9</sup>Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01 (2014): 69.

- 8) The Montessori Method; Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in "The Children's Houses. New York: Frederick A. Stokes Company, 1912.
- 9) The Montessori Reader. America: Start Publishing, 2012.
- 10) The Secret of Childhood. New York: Ballantine Books, 1981.
- 11) To Educate the Human Potential. Oxford: Clio Press, 1989.

Sedangkan sumber primer berupa video meliputi:

- 1) <https://www.youtube.com/watch?v=oBKzrHwnfMQ>  
Liputan wawancara dengan Maria Montessori
- 2) [https://www.youtube.com/watch?v=yliNJhOw\\_Oo&list=PLULh2zV7FfwCAgXyi8w6GA6nRxz4-OTFi&index=2](https://www.youtube.com/watch?v=yliNJhOw_Oo&list=PLULh2zV7FfwCAgXyi8w6GA6nRxz4-OTFi&index=2)  
Maria Montessori life story
- 3) <https://www.youtube.com/watch?v=uGnNGgmaW-o>  
Liputan wawancara dengan Ki Hadjar Dewantara
- 4) <https://www.youtube.com/watch?v=RFOq-p4KsBs>  
Film dokumenter asli Ki Hadjar Dewantara

b. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok dan menguatkan konsep yang ada di dalam sumber primer. Seperti buku, artikel, jurnal, tesis, film, video, buku, artikel, platform dan majalah online merdeka mengajar. Berikut sumber sekunder berupa buku yang menceritakan tentang Montessori.

- 1) Angeline Stoll Lillard. Montessori The Science Behind the Genius. New York: Oxford University Press, 2017.
- 2) Barbara Isaacs. Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010.
- 3) Dinar Permatasari. Manajemen Pendidikan Kurikulum Metode Montessori di Taman Kanak-Kanak Kinderfield Simprug Jakarta Barat. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Magister Pascasarjana Insitut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, 2021.

- 4) Endah Windiastuti. Pengembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan). Tesis Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.
- 5) Eva Maria Tebano Ahlquist and Per Gynther, "Variation Theory and Montessori Education", *Journal of Montessori Research & Education* 2(1) (2019): 13-23.
- 6) Jamie Karp. *Toddler Discipline and Toddler Development*, 2020.
- 7) Marusa Mavric, "The Montessori Approach as a Model of Personalized Instruction", *Journal of Montessori Research* Vol 5 Iss 2 (2020): 13-25.
- 8) Paula Polk Lillard. *Montessori Seni Menggali Potensi Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021.
- 9) Tim Seldin. *How to Raise an Amazing Child the Montessori Way*. New York: Penguin Random House, 2006.

Sedangkan sumber sekunder yang membahas tentang Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya sebagai berikut.

- 1) College of Business. *Curriculum Management Handbook*. University of Central Arkansas, 2015.
- 2) Dinn Wahyudin. "Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia)". *Jurnal Kependidikan*, Volume 46, Nomor 2, November (2016): 259-270.
- 3) Hasan Baharun, dkk. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- 4) Hasnawati. *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo*. Tesis Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021.
- 5) <http://ditsmp.kemdikbud.go.id/infografis-penilaian-formatif> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2022).

- 6) <https://www.edutopia.org/blog/tips-providing-students-meaningful-feedback-marianne-stenger> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2022).
- 7) <https://www.edutopia.org/pdfs/stw/edutopia-stw-replicatingPBL-21stCAcad-reflectionquestions.pdf> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2022).
- 8) <https://www.getsmarter.com/blog/research-hub/unpacking-blooms-taxonomy-part-1/> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2022).
- 9) <https://www.sahabatsains.com/2021/02/modul-21-pembelajaran-berdiferensiasi.html>. (Diakses tanggal 13 Desember 2022)
- 10) [https://www.teachingengineering.org/activities/view/cub\\_environ\\_lesson06\\_activity2](https://www.teachingengineering.org/activities/view/cub_environ_lesson06_activity2) (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2022)
- 11) Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar. Merdeka Belajar di Ruang Kelas. Tangerang: Penerbit Literati, 2017.
- 12) Pusat Asesmen dan Pembelajaran. Paparan Pembelajaran Paradigma Baru. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- 13) Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Jurnal Basicedu* Volume 6 Nomor 4 (2022): 6313-6319.
- 14) Rezeki Noris Pane, Sorta Lumbantoruan, Sinta Dameria Simanjuntak, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik", *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* Volume 1, No. 03 Juli (2022): 173-180.
- 15) Sahril, Aulianti SN, Muh. Safar Nur, "The Impact of Differentiated Instruction on Students' Performance in Critical Reading", *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* Vol.5, No.1 (2021): 275-283.
- 16) Syafaruddin dan Amiruddin. Manajemen Kurikulum. Medan: Perdana Publishing, 2017.

17) Syaifuddin Sabda. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

18) Timothy D. Walker. *Teach Like Findland, Mengajar Seperti Findlandia*. Jakarta: Grasindo, 2017.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti perlu memastikan dokumen atau naskah-naskah yang didapatkan otentik agar memperoleh kredibilitas yang tinggi. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian. Diantaranya dengan menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian pustaka. Seperti alat tulis atau pulpen, kertas atau kartu catatan penelitian, dan file penyimpanan dokumen yang pendukung. Baik dokumen yang berupa *hard copy* maupun *soft copy*.

Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkan. Mestika Zed menyebutkan ringkasan strategi dan langkah-langkah riset kepustakaan, antara lain (a) Memilih ide umum tentang topik penelitian, (b) Mencari informasi pendukung, (c) Mempertegas fokus (perluas/persempit) dan organisasikan bahan bacaan, (d) Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, (e) Membaca bahan dan membuat catatan penelitian, (f) Mereview dan per kaya lagi bahan bacaan, (g) Mengklasifikasikan lagi bahan/catatan dan mulai menulis.<sup>10</sup>

Blin College Library dalam sebuah tulisan berjudul *Library Research Step for Success*, menyebutkan beberapa langkah dalam melakukan penelitian kepustakaan, yaitu (a) *Select your topic*, (b) *Create your research question*, (c) *Find keywords for your topic*, (d) *Decide on sources and search your topic*, (e) *Evaluate your source*, (f) *Organize your thoughts*, (g) *Create your bibliography*, (h) *Write your paper*.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 81.

<sup>11</sup>Blin College Library. *Library Research Steps for Success*. [www.blin.edu/library](http://www.blin.edu/library). Diakses tanggal 12 Desember 2022.

Peneliti telah menentukan ide penelitian mengenai manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif merdeka belajar. Peneliti juga mencari buku dan jurnal mengenai Montessori baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing. Sumber lain sebagai pendukung literatur adalah buku, artikel, jurnal, dan tesis mengenai konsep merdeka belajar, pembelajaran bermakna, manajemen, kurikulum, dan penelitian kepastakaan. Bahan tersebut disimpan dalam bentuk folder di komputer dan dicetak dalam bentuk print out. Peneliti juga telah memetakan tema kurikulum merdeka yang terdapat dalam Platform Merdeka Mengajar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Serta membuat sistematika penulisan secara rinci untuk memetakan fokus penulisan dalam tesis.

#### 4. Analisis Data

Setelah semua jenis catatan penelitian didapatkan, akan terkumpul bahan mentah yang perlu diolah lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis. Mestika Zed mengemukakan bahwa tahap analisis (harfiah uraian, pemilahan) merupakan upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian analisis. Sedangkan sintesis adalah upaya menggabungkan kembali hasil analisis ke dalam struktur konstruksi yang dimengerti secara utuh dan keseluruhan.<sup>12</sup>

Mirzaqon dan Purwoko berpendapat bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepastakaan dapat menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).<sup>13</sup> Wisnu Marta Adipura dalam Gusti Yasser Arafat menyampaikan bahwa analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 70.

<sup>13</sup>Abdi Mirzaqon T. dan Budi Purwoko, “*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*”, *Jurnal BK Unesa* 8(1) (2017): 4.

<sup>14</sup>Gusti Yasser Arafat, “*Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*”, *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 (2018): 34.

Menurut Fraenkel dan Wallen sebagaimana dikutip oleh Milya Sari, langkah-langkah atau prosedur analisis isi adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- b. Mendefinisikan istilah -istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci.
- c. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis.
- d. Mencari data yang relevan.
- e. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
- f. Merencanakan penarikan sampel.
- g. Merumuskan pengkodean kategori.

Lebih lanjut Mestika Zed menyampaikan bahwa dalam studi kepustakaan, seleksi bergantung pada metode kritik teks, yang mempertimbangkan tiga unsur sekaligus, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Analisis teks

Adalah analisis semua jenis komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya.

- b. Analisis konteks

Adalah analisis relasi antarteks yang memasukkan semua situasi. Terkait pula dengan hal-hal yang berada di luar teks, tetapi mempengaruhi pemakaian bahasa.

- c. Analisis wacana

Adalah analisis yang mengungkapkan maksud-maksud atau pemahaman teks dan konteks, baik yang tersembunyi maupun yang gamblang atau blak-blakan. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat ahli mengenai analisis data studi kepustakaan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa

---

<sup>15</sup>Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1) (2020): 47.

<sup>16</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 71.

peneliti akan menggunakan analisis teks, konteks, dan wacana. Proses analisis akan ditindaklanjuti dengan tahap sintesis. Dengan cara membandingkan, menyandingkan (kombinasi) serta penyusunan isu-isu dan bukti dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian. Sehingga didapatkan hasil interpretasi untuk memahami hubungan-hubungan antara teks dan konteks fakta-fakta yang telah dikumpulkan.

## F. Sistematika Penulisan

### 1. Bagian Pembukaan

Bagian pembuka ini meliputi sampul depan tesis yang memuat informasi penting terkait identitas tesis. Mulai dari nama penulis, asal instansi, judul, logo kampus, hingga informasi tahun selesainya pengerjaan kegiatan penelitian. Lalu ada abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang ditulis secara padat dan berdiri sendiri sehingga dapat dipahami pembaca dengan cepat tanpa harus membaca keseluruhan isi tesis. Selain itu terdapat kata pengantar yang menjadi sambutan untuk pembaca sebelum mempelajari tesis lebih lanjut. Serta sejumlah daftar penting seperti daftar isi, tabel, gambar, lampiran, atau daftar lain yang memudahkan pembaca menemukan informasi penting yang tengah dicari dari tesis.

### 2. Bagian Inti

Bagian isi menjadi inti informasi dari penelitian tesis yang ditulis. Meliputi sejumlah komponen penting terstruktur, terdiri dari:

#### a. Sistematika Penulisan Tesis Bab Pendahuluan

Bagian ini memuat informasi awal terkait urgensi kegiatan penelitian yang berisi bahasan tentang latar belakang yang menjadi motivasi penulis dalam mengembangkan penelitian tesis ini berdasarkan pengalaman empiris dan penguasaan teori, rumusan masalah yang berisi acuan permasalahan yang ingin dipecahkan pada kegiatan penelitian, serta tujuan penulis baik secara teoritis maupun praktis yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan penelitian tesis berkaitan.

#### b. Kerangka Teori yang Dipergunakan

Bagian ini berisi hal-hal penting terkait landasan keilmuan, berupa data hasil penelitian yang lebih dulu dilakukan dan dirasa relevan dengan sejumlah permasalahan yang diangkat peneliti, landasan teoritis baik yang bersifat matematis, deskriptif, maupun lainnya yang didapat dari sumber diakui. Serta sejumlah landasan data lain yang dibenarkan pencatumannya sesuai aturan di bidang keilmuan.

#### c. Metode Penelitian Tesis yang Dipilih

Bagian ini berupa gambaran mengenai konsep berpikir peneliti saat menjalankan penelitian dalam tesisnya. Terdiri dari beberapa komponen metodologi penting dan sistematis, seperti: teknik untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, bahan serta peralatan-peralatan yang dipergunakan dalam mengolah maupun menganalisis data hasil temuan, rancangan uji coba yang bersifat opsional mengacu pada jenis penelitian yang digunakan, sistematika terkait teknis pelaksanaan kegiatan analisis data, serta prosedural yang tersistematis saat peneliti mengimplementasikan rancangan penelitiannya.

#### d. Hasil Serta Pembahasan Penelitian

Data penting sesuai temuan di lapangan, diolah dan dianalisis dengan acuan teori keilmuan peneliti pada bab ini. Melingkupi temuan-temuan penting data baik berupa dokumen transkrip, tabulasi, gambar, bagan, foto atau lainnya yang disajikan secara rinci dan jelas. Serta penjabaran hasil penganalisan data temuan di atas dengan memakai teori-teori yang dibahas oleh peneliti tesis pada bab sebelumnya.

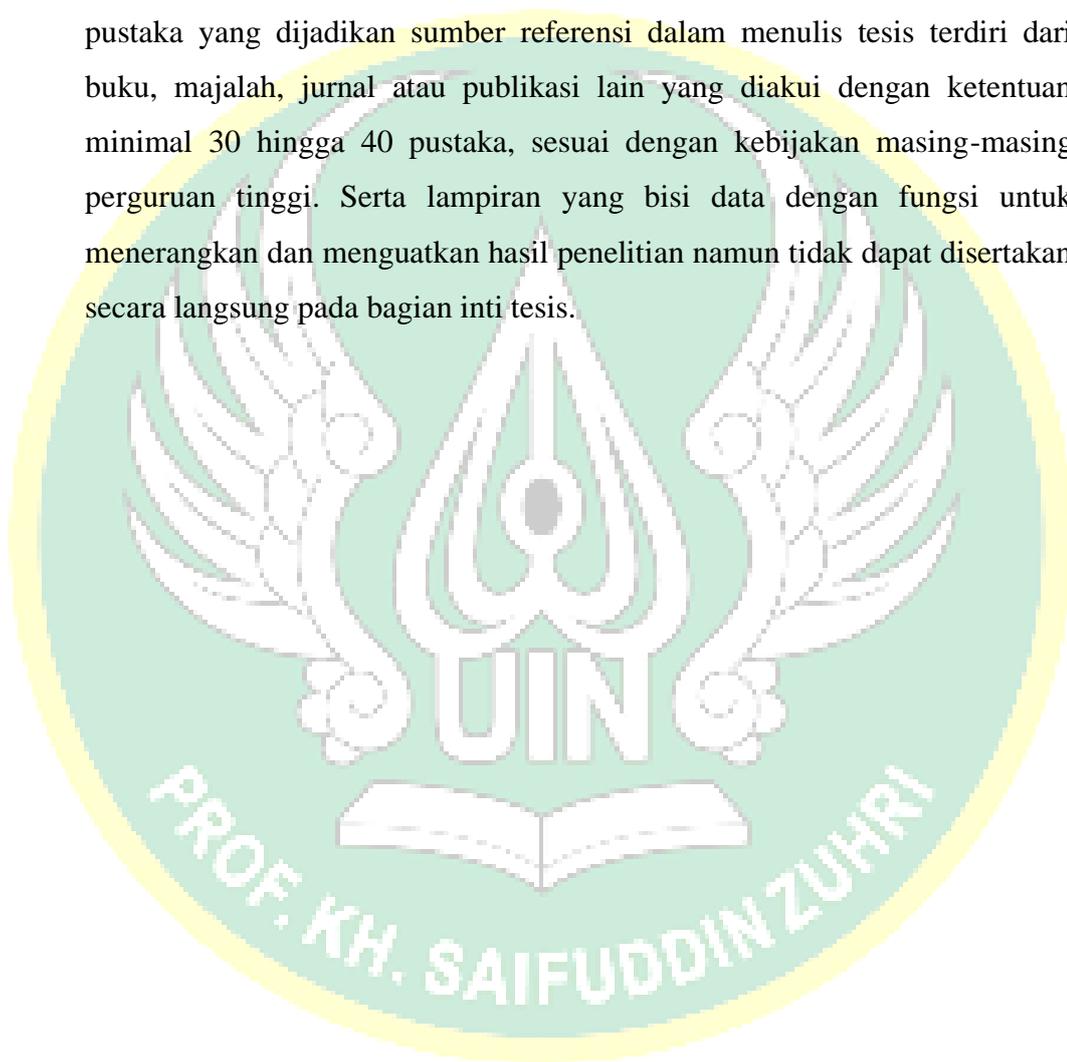
#### e. Simpulan dan Saran dari Peneliti

Apabila peneliti telah selesai melakukan penyajian analisisnya maka akan membuat simpulan dan saran atas penelitian tesis yang dilakukan. Bagian penting ini berisikan jawaban atas pencapaian tujuan penelitian yang dikatakan oleh peneliti pada bagian awal tesis, tempat pembuktian kebenaran asumsi awal atau hipotesis yang dijadikan dasar dalam melakukan serangkaian kegiatan penelitian, dan rekomendasi

penting terkait isi tesis kepada para pembaca maupun peneliti lain setelahnya berkaitan dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan potensi tesis maupun ilmu pengetahuan terkait di kemudian hari.

### 3. Bagian Akhir

Inti dari bagian ini adalah sebagai penutup yang melengkapi sebuah tesis. Memuat dua komponen penting yang terdiri atas daftar rujukan atau pustaka yang dijadikan sumber referensi dalam menulis tesis terdiri dari buku, majalah, jurnal atau publikasi lain yang diakui dengan ketentuan minimal 30 hingga 40 pustaka, sesuai dengan kebijakan masing-masing perguruan tinggi. Serta lampiran yang bisa data dengan fungsi untuk menerangkan dan menguatkan hasil penelitian namun tidak dapat disertakan secara langsung pada bagian inti tesis.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Merdeka Belajar

#### 1. Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan para siswa dapat mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa. Menteri Dikbudristek, Nadiem Makarim mengemukakan bahwa Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan di mana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*). Para pemangku kepentingan tersebut meliputi keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat. Ada tiga indikator keberhasilan program Merdeka Belajar yang digagas kementeriannya. Yaitu partisipasi siswa-siswi dalam pendidikan Indonesia yang merata, pembelajaran yang efektif, dan tidak adanya ketertinggalan anak didik.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa merdeka belajar mengacu pada konsep kebebasan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengedepankan kebebasan individu dalam memilih, mengatur, dan mengembangkan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan pribadi. Merdeka Belajar juga menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Di mana mereka memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta mengeksplorasi topik dan bidang studi yang diminati. Konsep ini memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping.

Merdeka belajar juga memberikan pembebasan siswa dari pembatasan-pembatasan yang mungkin ada dalam sistem pendidikan konvensional, seperti ketergantungan pada kurikulum yang baku, metode

---

<sup>17</sup> <https://www.kemendikbud.go.id/merdeka-belajar-ikhtiar-memperkuat-pilar-pendidikan#:~:text=Menteri%20Dikbudristek%2C%20Nadiem%20Makarim%20mengatakan,%2C%20dunia%20industri%2C%20dan%20masyarakat>. Diakses tanggal 16 Mei 2023.

pengajaran yang kaku, atau penilaian yang terlalu normatif. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mandiri, kreatif, dan proaktif. Tujuan utama dari merdeka belajar adalah memberikan kesempatan yang lebih besar bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dan minat mereka secara optimal. Dengan kebebasan yang diberikan, diharapkan siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan.

## 2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:<sup>18</sup>

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan anak dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka Belajar mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Tentang-Kurikulum-Merdeka>. Diakses tanggal 29 November 2022.

<sup>19</sup> <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>. Diakses tanggal 16 Mei 2023.

- a. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga anak memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
- b. Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat anak dan sumber daya satuan pendidik.

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:

- a. Asesmen diagnostik. Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.
- b. Perencanaan. Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.
- c. Pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Prinsip pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan antara lain:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Paparan Pembelajaran Paradigma Baru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 8.

- a. Berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila selalu menjadi rujukan pada semua tahapan dalam penyusunan kurikulum operasional sekolah.
- b. Kontekstual, menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan, serta dunia kerja dan industri (khusus SMK), dan menunjukkan karakteristik atau kekhususan peserta didik berkebutuhan khusus (khusus SLB).
- c. Esensial, yaitu memuat semua unsur informasi penting/ utama yang dibutuhkan dan digunakan di satuan pendidikan. Bahasa yang digunakan lugas, ringkas, dan mudah dipahami.
- d. Akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan aktual.
- e. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan antara lain orang tua, organisasi, berbagai sentra, serta industri dan dunia kerja untuk SMK, di bawah koordinasi dan supervisi dinas Pendidikan atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama sesuai dengan kewenangannya.

Lebih lanjut dipaparkan bahwa dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
- b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.

- d. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.
- e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Lebih spesifik dijelaskan bahwa struktur kurikulum Jenjang PAUD meliputi pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam Capaian Pembelajaran. Intisari pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Karena itu, kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Kegiatan juga perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak.<sup>21</sup>

### 3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh anak, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan dapat menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Selain itu, juga berfungsi sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Elemen yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi dan beberapa elemen di dalamnya. Setiap dimensi memiliki beberapa elemen yang menggambarkan lebih jelas tentang kompetensi dan karakter esensial yang dimaksud. Selaras dengan tahap perkembangan peserta didik serta sebagai acuan bagi pembelajaran dan asesmen, indikator kinerja pada setiap elemen

---

<sup>21</sup> <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase>. Diakses tanggal 17 Mei 2023.

dipetakan dalam setiap fase. Secara umum enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beserta elemen di dalamnya adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini diwujudkan dalam akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia (nasionalisme). Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2) Berkebinekaan tunggal

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Pelajar Pancasila melakukan kolaborasi yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kepedulan kepada bangsa dan negara, sehingga

---

<sup>22</sup>Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Paparan Pembelajaran Paradigma Baru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 2.

dapat berbagi kepada sesama. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

#### 4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Pelajar Pancasila memiliki pemahaman terhadap diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri atas kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

#### 5) Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Pelajar Pancasila menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik. Mereka juga mampu mengevaluasi dan merefleksikan penalaran dan pemikirannya sendiri. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

#### 6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Juga mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Mereka juga memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Elemen kunci dari kreatif terdiri atas menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

### 4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Keterlibatan murid dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Tomlinson sebagaimana dikutip oleh Suwartiningsih

mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.<sup>23</sup>

Pada LMS Modul 2.1 PGP (2020), pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:<sup>24</sup>

- a. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
- b. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya.
- c. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
- d. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Misalnya, apakah ia perlu

---

<sup>23</sup>Suwartiningsih, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021”, (2021): 82.

<sup>24</sup><https://www.sahabatsains.com/2021/02/modul-21-pembelajaran-berdiferensiasi.html>.  
Diakses tanggal 13 Desember 2022.

menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.

- e. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas. Sehingga walaupun anak melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Dengan demikian, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan lebih komprehensif, agar dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar siswa-siswanya.

Menurut Andini dalam Suwartiningsih menyampaikan pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) Content (input) yaitu mengenai apa yang murid pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) product (output), bagaimana murid akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, ketertarikan (interes) dan learning profile.<sup>25</sup>

## B. Manajemen Kurikulum

### 1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Latin *managere* berasal dari dua kata yaitu *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan). Jika manajemen didasarkan pada kata ini, maka manajemen berarti menangani; menangani segala sesuatu. Istilah manajemen juga bisa dirunut berdasarkan asal kata dalam bahasa Inggris, yaitu *to manage* dan *management*. *To*

---

<sup>25</sup> Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021", (2021): 82.

*manage* artinya mengelola, sedangkan *management* berarti pengelolaan. Dalam penggunaan secara umum maka yang dimaksud manajemen adalah pengelolaan sedangkan proses perbuatan mengelola adalah memanej.<sup>26</sup>

Manajemen menurut Nashar artinya suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan sekelompok orang ke arah tujuan organisasi yang nyata. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan sebuah proses melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.<sup>27</sup>

Muwahid Shulhan dan H. Soim mengemukakan bahwa manajemen adalah proses menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien, efektif, dan produktif dalam mencapai suatu tujuan. Dapat diartikan pula bahwa manajemen adalah suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.<sup>28</sup>

Kaitannya dengan pendidikan, manajemen menurut Nanang Fattah seperti yang dikutip oleh Mohammad Thoha berarti proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam satuan organisasi pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain menuju pencapaian tujuan pendidikan tertentu.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Kurikulum

Dari sudut pandang etimologis (kebahasaan), istilah kurikulum dinyatakan berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin, yakni *currere* (infinitif) atau *corro* (*present active*), yang berarti *run, hurry, hasten, speed,*

<sup>26</sup>Umi Zulfa, *Management an Introduction* (Cilacap: Ihya Media, 2020), 2.

<sup>27</sup>Nashar, *Dasar-Dasar Manajemen* (Pamekasan: Pena Salsabila, 2013), 1.

<sup>28</sup>Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 7.

<sup>29</sup>Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam, Konseptual dan Operasional* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 3.

*move, travel, processed (transitive)* dan *of a race (transitive)*. Selanjutnya istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris, melahirkan istilah *'course', 'racecourse' atau 'racetrack'*. Istilah *'course'* berarti *"a direction or route taken or to be taken"*.<sup>30</sup>

Secara tradisional, kurikulum menurut Abdullah Idi sebagaimana dikutip oleh Hasan Baharun, dapat diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum tersebut masih banyak dianut sampai saat ini termasuk di Indonesia. Lebih lanjut menurut pendapat Hasan Baharun, secara modern kurikulum tidak hanya sebatas pada mata pelajaran (*course*). Namun menyangkut pengalaman luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan.<sup>31</sup>

Pengertian kurikulum juga dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>32</sup>

Dalam dataran yang lebih praktis, menurut pendapat Jasa Ungguh Muliawan seperti yang dikutip oleh Siti Aisah T., pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai: tujuan, isi, bahan atau materi pelajaran serta cara yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>33</sup>

Dari berbagai macam pengertian kurikulum di atas, dapat ditarik garis besar pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

---

<sup>30</sup>Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 21.

<sup>31</sup>Hasan Baharun, dkk, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 2.

<sup>32</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19

<sup>33</sup>Siti Asiah T., *Manajemen Pendidikan Islam* (Gorontalo: Pustaka Cendekia, 2018), 42.

### 3. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Ibrahim Nasbi, manajemen kurikulum adalah seperangkat kemampuan dalam mengelola kurikulum, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi kurikulum. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berbasis pada masyarakat. Kegagalan dalam memanaj sebuah kurikulum akan berakibat fatal pada keberhasilan dunia pendidikan. Oleh karena itu, setiap penanggungjawab lembaga pendidikan dan seluruh stakeholder pendidikan harus memiliki visi yang sama dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah kurikulum.<sup>34</sup>

Syafaruddin dan Amiruddin berpendapat bahwa manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Manajemen kurikulum juga merupakan proses pendayagunaan sumberdaya kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.<sup>35</sup>

Proses Manajemen Kurikulum atau dikenal dengan Curriculum Management Process (CMP) pada dasarnya berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Prosesnya terdiri dari mengelola apa yang diharapkan dipelajari siswa, mengevaluasi apakah itu dipelajari atau tidak, dan mencari cara untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Proses manajemen kurikulum yang efektif dibuktikan dengan lulusan yang diperlengkapi dengan baik untuk berhasil setelah lulus, baik di dunia bisnis (didefinisikan secara luas untuk mencakup organisasi apa pun) atau dalam pendidikan lanjutan. Untuk mempersiapkan lulusan secara efektif, kurikulum harus terkini, responsif, dan inovatif. Sehingga kurikulum harus disampaikan dalam format yang sesuai dan melalui media yang efektif.

---

<sup>34</sup>Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis", Jurnal Idaarah, Vol.I, No.2 (2017): 329.

<sup>35</sup>Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 39.

Merupakan hal yang penting bahwa siswa perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai, saat mereka menyelesaikan program pendidikan.<sup>36</sup>

#### 4. Fungsi Manajemen Kurikulum

Menurut Armenakis dan Harris, sebagaimana dikutip oleh Dinn Wahyudin, untuk memastikan bahwa adopsi model kurikulum dilaksanakan dengan baik dan dapat berproses sesuai dengan yang direncanakan, dibutuhkan kesiapan manajemen kurikulum yang dapat memperlancar implementasi tersebut. Kesiapan manajemen (readiness) merujuk kepada kesiapan segenap pemangku kepentingan. Mulai dari pimpinan, staf akademik dan nonakademik. Termasuk daya dukung sistem yang ada dalam mengimplementasikan suatu program. Dalam bentuk kesiapan mengadopsi kebijakan baru dan melakukan institusionalisasi sebagai bagian penting dalam menakar kesiapan manajemen.<sup>37</sup>

Menguatkan pendapat tersebut, manajemen kurikulum dalam proses pendidikan berfungsi agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dapat berjalan dengan efektif, efisien dan optimal. Pengelolaan yang terencana dan efektif, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber, maupun komponen kurikulum. Dalam hal ini penting untuk melibatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum, akan meningkatkan kesempatan siswa untuk mencapai hasil dan kemampuan yang maksimal. Selain itu, dengan meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

---

<sup>36</sup>College of Business, *Curriculum Management Handbook* (University of Central Arkansas, 2015), 2.

<sup>37</sup>Dinn Wahyudin, "Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia)", *Jurnal Kependidikan*, Volume 46, Nomor 2 (2016): 259-270.

Pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu juga dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar. Sehingga dapat meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Yang tidak kalah penting yaitu aktivitas memantau proses pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan manajemen kurikulum. Dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Juga akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.

### C. Kurikulum Pendidikan Montessori

#### 1. Pandangan Montessori tentang Pendidikan

Maria Montessori mengembangkan program pengajaran untuk memungkinkan anak-anak yang mengalami gangguan mental untuk membaca, menulis, dan matematika dengan mengembangkan latihan yang mempersiapkan mereka. Bukan dengan cara konvensional yang hanya berbicara. Ia percaya bahwa bila kita menginginkan apapun masuk ke dalam pikiran mereka, pertama yang harus kita didik adalah indra mereka. Barulah kemudian terjadi pendidikan intelektual.

Itulah seharusnya bagaimana anak-anak belajar. Dengan melatih indra mereka terlebih dahulu. Anak-anak yang berada di fasilitas tadi, setelah mendapatkan pendampingan dari Maria Montessori, lalu mengikuti ujian. Mereka dapat lulus dengan nilai yang memuaskan. Orang-orang menjadi kagum dan tidak percaya. Inilah yang dikenal dengan the First Montessorian Miracle atau keajaiban Montessori yang pertama.

Tahun 1904, Maria Montessori diangkat menjadi Professor Pedagogi Antropologi di Universitas Roma. Ia mulai mengajukan pertanyaan tentang pendidikan 'normal' konvensional dan kegagalan anak-anak. Ia berpikir jika sistemnya bekerja dengan baik untuk anak-anak keterbelakangan mental, tentunya bisa menggunakan cara yang sama untuk anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Ia mengatakan kegagalan anak-anak karena saat melihat mereka duduk di kursi dan meja. Jika melihat sifat alami anak-anak,

mereka akan bergerak dan tidak diam untuk bereksplorasi di lingkungan sekitarnya.

Maria Montessori mengembangkan metode pendidikan sebagai hasil dari penelitian dan pengamatan pada anak-anak secara ilmiah. Apa yang membuat anak-anak senang, frustrasi, marah, serta berkonsentrasi. Salah satu hasil observasi yang hasilnya signifikan adalah ketika suatu hari anak – anak diberi kesempatan untuk memilih sendiri material bermain sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Ternyata hari itu terjadi perbedaan yang sangat besar. Terlihat konsentrasi anak-anak lebih mendalam, anak-anak lebih tertarik pada apa yang sedang mereka kerjakan, dan tampak lebih tenang. Dengan cara seperti itulah hal demi hal terungkap, dan akhirnya filosofi Montessori terbangun sedikit demi sedikit.

Satu hal yang Montessori temukan adalah anak-anak mampu mengajari diri mereka sendiri. Anak-anak yang ditempatkan pada lingkungan dimana kegiatan dirancang untuk mendukung perkembangan alami anak, mereka memiliki kekuatan untuk mendidik diri mereka sendiri. Ia lalu menyebutnya dengan *auto education* atau pendidikan otomatis. Pada tahun 1914, ia menulis bahwa “Saya tidak menemukan metode pendidikan. Saya hanya memberi beberapa anak kecil kesempatan untuk hidup”.

Brilliant Wijaya mengemukakan adanya lima prinsip dasar dalam pendekatan Montessori, yaitu:<sup>38</sup>

*a. Respect for the child*

Prinsip ini menekankan penghargaan terhadap martabat dan individualitas setiap anak. Dalam pendidikan Montessori, anak dianggap sebagai individu yang unik, memiliki potensi yang luar biasa, dan mampu belajar secara mandiri. Setiap anak memiliki martabat dan hak untuk diperlakukan dengan hormat. Anak dianggap sebagai individu yang bernilai dan penting, bukan sebagai objek yang harus dikendalikan atau diperintah.

---

<sup>38</sup> Brilliant Wijaya, *Islamic Montessori Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Al Uswah, 2019), 4.

Anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas mereka sendiri dalam lingkungan yang disiapkan dengan cermat. Mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan mengembangkan kemandirian. Guru Montessori berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan dukungan ketika diperlukan. Melalui prinsip ini, pendekatan Montessori bertujuan untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan cinta terhadap belajar pada setiap anak. Dengan memberikan kebebasan yang terkendali dan penghargaan yang konsisten, pendekatan ini menginspirasi anak untuk menjadi pembelajar yang aktif, penasaran, dan mandiri.

*b. The absorbment mind*

Prinsip ini mengacu pada periode perkembangan kritis dalam kehidupan anak. Di mana mereka memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap informasi dan lingkungan di sekitar mereka. Pada periode awal kehidupan, anak memiliki pikiran yang sangat mampu menyerap segala macam informasi dan pengalaman yang mereka temui. Anak-anak pada masa ini belajar dengan cara yang unik dan tak tertandingi, dengan mudah menyerap bahasa, keterampilan motorik, norma sosial, dan aspek-aspek lain dari lingkungan mereka.

Dr. Maria Montessori mengidentifikasi dua periode kepekaan penting selama masa perkembangan anak. Periode pertama adalah periode kepekaan terhadap bahasa, di mana anak secara alami menyerap dan menguasai bahasa dengan cepat dan mudah. Periode kedua adalah periode kepekaan terhadap tindakan, di mana anak menyerap keterampilan motorik dan kegiatan sehari-hari dengan mudah. Pendekatan ini menghormati dan memanfaatkan kemampuan anak untuk menyerap pengetahuan dan pengalaman sekitar mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang memadai dan memberikan kebebasan yang terkendali, akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi mereka dengan optimal selama periode pikiran yang menyerap.

c. *Sensitive periods*

Prinsip ini merujuk pada periode waktu kritis dalam perkembangan anak di mana mereka memiliki minat dan ketertarikan alami yang tinggi terhadap aktivitas tertentu atau pengembangan keterampilan tertentu. Anak memiliki periode sensitif, yaitu jendela waktu tertentu di mana mereka sangat tertarik dan mampu menyerap dengan mudah dan efisien pengetahuan atau keterampilan tertentu. Periode sensitif ini mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti bahasa, gerakan, sensorik, sosial, dan matematika.

Selama periode sensitif, anak secara aktif terlibat dalam eksplorasi dan pembelajaran di bidang yang menarik minat mereka. Mereka memiliki dorongan internal yang kuat untuk menguasai keterampilan atau pengetahuan yang relevan dengan periode sensitif tersebut. Anak dalam periode sensitif sangat peka terhadap lingkungan di sekitar mereka. Mereka mencari stimulus dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan perkembangan mereka. Lingkungan Montessori dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dalam periode sensitif dengan menyediakan materi dan aktivitas yang sesuai.

Guru Montessori memiliki peran penting dalam mengenali dan mendukung periode sensitif anak. Mereka mengamati dan memahami minat dan kebutuhan individu anak, serta memberikan bimbingan dan fasilitasi yang tepat. Guru Montessori memperkenalkan materi secara bertahap, memfasilitasi pengembangan keterampilan, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dalam pendekatan Montessori, periode sensitif dilihat sebagai kesempatan emas untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dengan mudah dan alami. Dalam periode sensitif yang tepat, anak dapat menguasai keterampilan yang mungkin membutuhkan upaya yang lebih besar di luar periode sensitif tersebut.

Melalui prinsip "Sensitive Periods," pendekatan Montessori memanfaatkan minat dan potensi anak dalam periode sensitif untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dengan cara yang efisien dan efektif. Dengan menciptakan lingkungan yang responsif dan menyediakan materi yang sesuai, pendekatan ini memberikan kesempatan terbaik bagi anak untuk mengoptimalkan potensi mereka selama periode sensitif tersebut.

*d. The prepared environment*

Prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang disiapkan dengan baik untuk memfasilitasi perkembangan optimal anak. Pendekatan Montessori menciptakan lingkungan yang memadai untuk perkembangan anak. Lingkungan ini didesain untuk memenuhi kebutuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak dengan menyediakan materi yang sesuai, memberikan kebebasan yang terkendali, dan menginspirasi minat belajar yang tinggi. Lingkungan yang disiapkan dengan baik memberikan dukungan dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

*e. Auto-education*

Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan potensi mereka dengan mengikuti dorongan internal. Dalam pendekatan Montessori, anak dianggap sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka memiliki dorongan bawaan untuk belajar dan tumbuh, dan dapat mengarahkan perkembangan mereka sendiri dengan memilih aktivitas dan materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Pendekatan Montessori memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan potensi mereka dengan mengikuti minat dan kebutuhan mereka. Dengan memberikan kebebasan dalam belajar, materi yang menarik, dan bimbingan yang tepat, pendekatan ini memberikan kesempatan terbaik bagi anak untuk

mengaktifkan dan mengembangkan potensi belajar mereka secara alami dan efektif.

## 2. Area Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Montessori

Kurikulum untuk anak usia 3 hingga 6 tahun dibagi menjadi beberapa bagian. Anak dapat bergerak bebas di sekitar ruang kelas dan menyelesaikan tugas sesuai dengan level mereka. Anak dapat bekerja secara mandiri atau dengan teman. Guru akan berkeliling kelas dan duduk bersama anak sebagai pemandu dan akan mengawasi pekerjaan mereka. Anak dapat meminta bantuan dan dukungan dari guru atau anak lain. Ada beberapa area pembelajaran kurikulum pendidikan Montessori, antara lain:<sup>39</sup>

### a. Practical Life

Ini adalah kegiatan pertama yang diperkenalkan pada anak. Anak mengembangkan kemandirian dan rasa untuk mempelajari keterampilan baru. Kegiatan di area ini memungkinkan anak untuk mencoba apa yang dilakukan orang dewasa setiap hari. Karena kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada siswa, maka karya-karya tersebut merupakan alat yang nyata dan berfungsi. Anak belajar bagaimana merawat orang lain dan diri mereka sendiri. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari di rumah, seperti mencuci piring, merangkai bunga, mencuci dan menyetrika, menuang air, dan lain-lain. Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk menyelesaikan tugas dari awal hingga akhir, mengembangkan disiplin diri, dan konsentrasi. Anak juga mengembangkan koordinasi otot dan koordinasi mata-tangan melalui eksplorasi lingkungan mereka. Kegiatan praktik terbagi dalam 3 kategori dasar, yaitu keterampilan manipulatif, pengembangan diri, dan peduli lingkungan.

### b. Sensorial

Materi sensorik digunakan untuk pengembangan anak menggunakan indera mereka; menyentuh, melihat, mencium, mencicipi, mendengarkan; untuk mengeksplorasi materi. Materi sensorik harus

---

<sup>39</sup> <https://montessori-portfolio.weebly.com/curriculum.html>. Diakses tanggal 16 Mei 2023.

menarik bagi anak. Bahan-bahan tersebut harus cukup kecil agar dapat digerakkan dan dimanipulasi oleh anak, harus sederhana dan rapi, serta terbuat dari bahan-bahan alami.

c. Bahasa

Tujuan utama dari bahasa adalah untuk berkomunikasi dan berbagi ide serta pikiran. Dalam Metode Montessori, menulis mendahului membaca, karena anak-anak bereksplorasi dengan menggambar dan membentuk huruf. Anak mulai dengan mengeksplorasi bunyi-bunyi yang membentuk kata-kata dan menghubungkannya dengan huruf-huruf alfabet. Banyak kegiatan di bidang lain, serta dengan kelompok besar, mendorong pengembangan kosakata, keterampilan komunikasi, kesiapan menulis dan membaca.

d. Matematika

Kegiatan matematika membantu anak memahami konsep matematika dengan menggunakan manipulasi materi secara langsung. Aktivitas matematika disusun dalam lima kategori: pengenalan angka, pengenalan sistem desimal, pengenalan sepuluh, dan berhitung tabel aritmatika, abstraksi. Anak-anak harus menyelesaikan dan menguasai setiap kategori sebelum melanjutkan ke aktivitas berikutnya.

e. Budaya

Di area ini, anak belajar tentang budaya dan lingkungan di sekitar mereka, seperti Geografi, Sejarah, Biologi, Botani, Zoologi, Seni dan Musik. Anak belajar tentang budaya yang berbeda melalui sejarah, adat istiadat, seni dan musik. Anak belajar peduli terhadap lingkungan dengan menemukan berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang hidup di dunia sekitar mereka.

3. Kegiatan dan Material Montessori

Pendidikan Montessori mengutamakan kebutuhan anak dan menekankan pada pendidikan holistik, dilengkapi dengan alat pembelajaran konkret agar anak mendapatkan pemahaman yang mendalam. Berikut ini beberapa kegiatan dan material Montessori pada masing-masing area.

## a. Practical life

Tabel 1. Kegiatan Practical Life

Groundrules	Merawat Diri	Merawat Lingkungan	Keterampilan Sosial
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berbicara di kelas</li> <li>▪ Berjalan di kelas</li> <li>▪ Mengangkat kursi</li> <li>▪ Menggunakan alas kerja</li> <li>▪ Membawa alat</li> <li>▪ Siklus kerja</li> <li>▪ Membuka/menutup pintu</li> <li>▪ Menggunakan buku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengenal diri</li> <li>▪ Mencuci tangan</li> <li>▪ Membersihkan kuku</li> <li>▪ Makan</li> <li>▪ Menyiapkan makan</li> <li>▪ Menyisir rambut</li> <li>▪ Memakai baju</li> <li>▪ Merawat gigi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengelap meja</li> <li>▪ Menyapu dengan sapu kecil</li> <li>▪ Menyapu lantai</li> <li>▪ Mengepel</li> <li>▪ Menyiram tanaman</li> <li>▪ Membersihkan kaca</li> <li>▪ Mencuci sandal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberi/menjawab salam</li> <li>▪ Berbagi</li> <li>▪ Berterimakasih</li> <li>▪ Meminta maaf</li> <li>▪ Meminta tolong</li> <li>▪ Berkenalan</li> <li>▪ Sopan santun</li> </ul>

## b. Sensorial

Tabel 2. Kegiatan Sensorial

Visual	Tactile	Auditory	Olfactory	Gustatory
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pink tower</li> <li>▪ Brown stairs</li> <li>▪ Long rods</li> <li>▪ Knobbed cylinder 1, 2, 3, 4</li> <li>▪ Knobles cylinder 1, 2, 3, 4</li> <li>▪ Color box 1, 2, 3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Touch board</li> <li>▪ Touch tablet</li> <li>▪ Baric tablet</li> <li>▪ Thermic tablet</li> <li>▪ Touch fabric</li> <li>▪ Geometris demonstration tray</li> <li>▪ Geometric cabinet</li> <li>▪ Tesellation</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sound boxes</li> <li>▪ Bell</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Smelling jar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tasting jar</li> </ul>

## c. Bahasa

Tabel 3. Kegiatan Bahasa

Pra Membaca dan Menulis	Membaca dan Menulis
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metal inset for design</li> <li>▪ Sand paper letter</li> <li>▪ Large Moveable Alphabets</li> <li>▪ Phonics game</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Large Movable Alphabets</li> <li>▪ Pink series</li> <li>▪ Blue series</li> <li>▪ Green series</li> </ul>

## d. Matematika

Tabel 4. Kegiatan Matematika

Konsep Angka	Konsep Berhitung
Angka 1-10 <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Number rods</li> <li>▪ Sand paper number</li> <li>▪ Figure and counters</li> <li>▪ Spindle box</li> <li>▪ Beads stairs</li> <li>▪ Fraction board</li> </ul> Angka 11-100 <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teen board</li> <li>▪ Ten board</li> <li>▪ Hundred board</li> <li>▪ Introduction to decimal system</li> <li>▪ Introduction to decimal quantity</li> </ul>	Penjumlahan dan pengurangan <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Small number rods</li> <li>▪ Addition strip board</li> <li>▪ Subtraction strip board</li> <li>▪ Addition snake game</li> <li>▪ Subtration snake game</li> <li>▪ Addition with working chart</li> <li>▪ Subtraction with working chart</li> <li>▪ Small beads frame</li> </ul> Perkalian dan pembagian <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Multiplication board</li> <li>▪ Division board</li> </ul>

## e. Budaya

Tabel 5. Kegiatan Budaya

- |  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Animal puzzle</li> <li>▪ Animal puzzle activity set</li> <li>▪ Botany puzzle</li> <li>▪ Botany puzzle with activity set</li> <li>▪ Leaf cabinet</li> <li>▪ Land water air jar</li> <li>▪ Globe of land and water</li> <li>▪ Globe of the world</li> <li>▪ Puzzle map of the world with based</li> </ul> |
|--|

## D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut dikemukakan beberapa penelitian terdahulu untuk membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tesis yang ditulis oleh Dinar Permatasari mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan kurikulum, dengan fokus penelitian pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan kurikulum dengan metode Montessori di sekolah tersebut.<sup>40</sup> Penelitian tersebut sama-sama mengangkat topik mengenai manajemen kurikulum. Sedangkan perbedaannya, peneliti tidak hanya membahas manajemen kurikulum metode Montessori saja, namun juga menganalisis lebih lanjut keselarasannya dengan prinsip merdeka belajar.

Endah Windiastuti dalam tesisnya mendeskripsikan penerapan kurikulum Montessori yang terdiri dari: (1) kurikulum di TK Budi Mulia Dua Senturan, (2) perencanaan kurikulum, (3) pelaksanaan kurikulum, (4) proses pembelajaran, (5) faktor penghambat dan pendukung serta solusi, dan (6) luaran kurikulum.<sup>41</sup> Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang kurikulum Montessori. Namun peneliti tidak spesifik membahas mengenai nilai Keislaman yang ada di kurikulum Montessori dan diterapkan di sekolah yang

---

<sup>40</sup>Dinar Permatasari, *Manajemen Pendidikan Kurikulum Metode Montessori di Taman Kanak-Kanak Kinderfield Simprug Jakarta Barat* (Cirebon: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Magister Pascasarjana Insitut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, 2021).

<sup>41</sup> Endah Windiastuti, *Pengembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)* (Yogyakarta: Tesis Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2020).

diteliti. Peneliti akan membahas lebih luas mengenai kurikulum Montessori, dilihat dari perspektif kurikulum merdeka.

Tesis yang ditulis oleh Hasnawati membahas tentang Pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran PAI serta bagaimana peningkatan daya kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran PAI.<sup>42</sup> Sehingga penelitian ini memiliki persamaan dalam mendiskusikan kurikulum merdeka belajar. Namun sudut pandang yang diambil peneliti yaitu konsep merdeka belajar, dalam rangka melihat penerapannya, dikaitkan dengan kurikulum Montessori.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezeki Noris Pane, Sorta Lumbantoruan, dan Sinta Dameria Simanjuntak menguji model pembelajaran langsung dan model pembelajaran differensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>43</sup> Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya, peneliti tidak menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembahasan utama, namun sebagai salah satu aspek yang akan dikaji lebih dalam secara data pustaka.

Sahril, Aulianti SN, Muh. Safar Nur menulis sebuah artikel dan meneliti pengaruh instruksi yang berbeda dalam pembelajaran membaca kritis terhadap minat baca dan tingkat membaca siswa.<sup>44</sup> Artikel tersebut sama-sama menganalisa pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya, peneliti tidak saja mengkaji pembelajaran berdiferensiasi dalam penguatan literasi saja. Melainkan lebih luas dalam pembelajaran bermakna pada kurikulum Montessori dilihat dari perspektif merdeka belajar.

Sedangkan penelitian Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan mengidentifikasi dan mencari informasi

---

<sup>42</sup> Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo" Tesis (Parepare: Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021).

<sup>43</sup>Rezeki Noris Pane, Sorta Lumbantoruan, Sinta Dameria Simanjuntak, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik", *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* Volume 1, No. 03 Juli (2022): 173-180.

<sup>44</sup>Sahril, Aulianti SN, Muh. Safar Nur, "The Impact of Differentiated Instruction on Students' Performance in Critical Reading", *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* Vol.5, No.1 (2021): 275-283.

tentang kurikulum merdeka di sekolah penggerak.<sup>45</sup> Meskipun sama-sama mendalami tentang kurikulum merdeka, namun peneliti tidak fokus melihat penerapan kurikulum merdeka di lapangan. Melainkan peneliti akan mengkaji secara kepustakaan mengenai kurikulum merdeka.

Eva Maria Tebano Ahlquist dan Per Gynther menulis sebuah artikel dan mengkaji hubungan antara variasi bermain dan kontrol kesalahan pada teori pendidikan Montessori.<sup>46</sup> Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Montessori. Perbedaannya, peneliti membahas pembelajaran secara lebih luas, tidak saja saat kegiatan bermain dengan metode Montessori. Marusa Mavric menulis sebuah penelitian yang mengupas tentang pendekatan pembelajaran individu pada pendidikan Montessori.<sup>47</sup> Dalam hal ini terdapat persamaan dalam pembahasan pembelajaran berdiferensiasi. Namun peneliti menguraikan lebih luas mengenai kurikulum pendidikan Montessori dari perspektif merdeka belajar.

Penelitian Dina Julita dan Rudi Susilana bertujuan untuk melihat implementasi kurikulum mencakup alasan pengimplementasian kurikulum, proses perencanaan, strategi pembelajaran, penataan lingkungan siapan, penilaian, dan respon guru terhadap faktor pendukung dan penghambat.<sup>48</sup> Peneliti juga akan melihat implementasi kurikulum Montessori, namun tidak untuk jenjang PAUD saja. Melainkan secara umum untuk semua jenjang.

---

<sup>45</sup>Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", Jurnal Basicedu Vol. 6 No 4 (2022): 6313-6319.

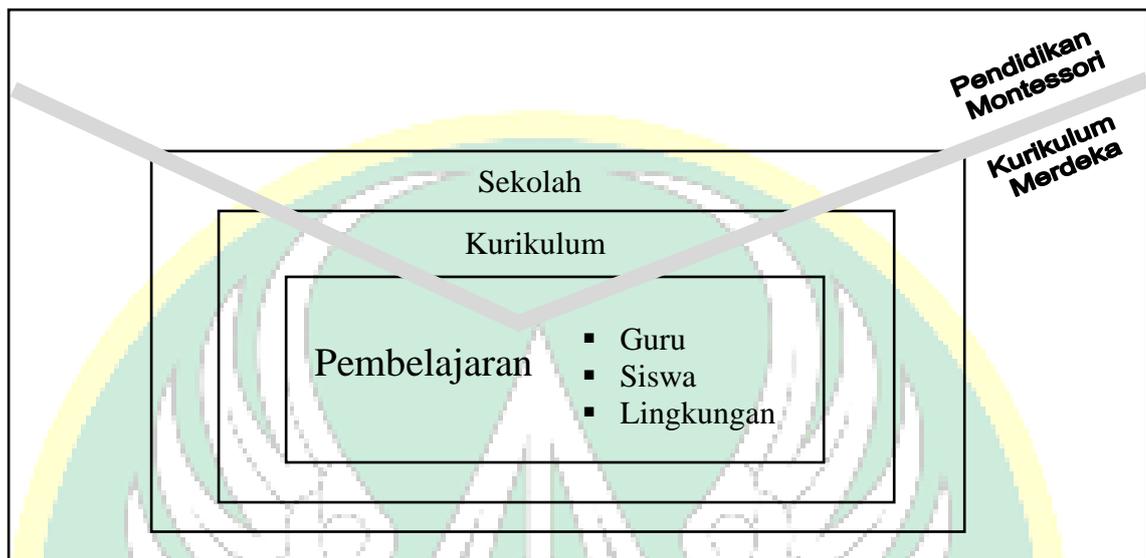
<sup>46</sup>Eva Maria Tebano Ahlquist and Per Gynther, "Variation Theory and Montessori Education", Journal of Montessori Research & Education 2(1) (2019): 13-23.

<sup>47</sup>Marusa Mavric, "The Montessori Approach as a Model of Personalized Instruction", Journal of Montessori Research Vol 5 Iss 2 (2020): 13-25.

<sup>48</sup>Dina Julita dan Rudi Susilana, "Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi di Kota Bandung", Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 11, Nomor 2 (2018): 149-163.

### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran alur berpikir peneliti. Dengan tujuan untuk menyusun jawaban dari fokus penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam pembelajaran melalui pendekatan Montessori dengan perspektif merdeka belajar, peran guru berubah menjadi fasilitator dan pendamping yang membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab mereka dalam pembelajaran. Siswa memiliki peran aktif dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri dan memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas dan tujuan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran didesain untuk memfasilitasi kemandirian, eksplorasi, dan kolaborasi siswa.

Dengan mengintegrasikan prinsip Montessori ke dalam perspektif merdeka belajar, kurikulum pendidikan Montessori dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih terpersonalisasi dan menekankan pengembangan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Manajemen kurikulum pendidikan Montessori dengan perspektif merdeka belajar memberikan pendekatan yang lebih holistik. Sekolah dengan pendekatan Montessori yang dijalankan dalam perspektif merdeka belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan mengembangkan kreativitas mereka.

### BAB III PEMBELAJARAN YANG MERDEKA

#### A. Konsepsi Diferensiasi dalam Pembelajaran

##### 1. Konsep Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan pembelajaran dan membuat strategi yang tepat, dengan melakukan diferensiasi pada masing-masing anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Saat guru mengajar dengan jumlah anak yang banyak, menggunakan metode belajar yang sama, serta alat peraga yang sejenis, pembelajaran diferensiasi tampak sulit untuk diterapkan. Padahal apabila guru mengetahui dan menerapkan cara yang tepat, diferensiasi justru akan meringankan proses belajar mengajar. Anak dapat lebih mandiri dan bertanggungjawab dalam belajarnya.

Menurut Najelaa Shihab, praktik diferensiasi hanya dapat tumbuh bila didukung oleh ekosistem dan guru yang percaya bahwa:<sup>49</sup>

- a. Anak perlu dihormati sebagai subjek pelajar,
- b. Anak memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam proses belajar,
- c. Tujuan dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kurikulum yang baik,
- d. *Assessment* otentik yang berkelanjutan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong implementasi diferensiasi,
- e. Stress berkaitan erat dengan emosi yang dirasakan saat anak berada dalam lingkungan belajar.

Guru hendaknya mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar anak agar dapat mengembangkan potensinya. Selain membantu memahami materi ajar dan menguasai keterampilan sesuai kompetensi yang diharapkan, sebaiknya guru juga memahami bahwa anak memiliki pengetahuan dan keterampilan awal yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anak dibesarkan dalam keluarga dan lingkungannya, yang berdampak pada kesiapan anak untuk belajar.

---

<sup>49</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Diferensiasi Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan* (Tangerang: Penerbit Literati, 2017), 23-26.

Tingkat kesiapan anak dapat dilihat dari kebutuhan belajarnya, yaitu jarak atau kesenjangan antara sasaran belajar yang ingin dicapai dengan kondisi real anak saat ini. Vygotsky seorang pakar pendidikan menjelaskan hal ini sebagai *Zone of Proximal Development*, yaitu area yang menggambarkan rentang belajar beragam pada setiap anak. Untuk mencapai tujuan belajar anak, terkadang guru bisa langsung bergerak maju, atau perlu mundur terlebih dahulu, sesuai dengan kesiapan masing-masing anak.

Carol Garhart Mooney menyampaikan bahwa guru yang ingin menerapkan gagasan Vygotsky tentang ZPD dalam program anak usia dini, mereka dapat mengamati anak-anak dengan cermat dan merencanakan kurikulum yang mendorong kemampuan anak yang muncul, serta memasangkan anak-anak yang dapat belajar dari satu sama lain.<sup>50</sup>

Proses penyelarasan tujuan juga sangat penting dalam menyusun kurikulum. Guru perlu memahami keterkaitan antara tujuan pembelajaran yang satu dan lainnya. Dengan tujuan yang bermakna, guru akan dapat menumbuhkan motivasi anak. Pemahaman yang jelas akan tujuan juga berguna bagi guru untuk memahami cara melakukan *assessment* pada anak dan cara pencapaian indikatornya.

*Assessment* yang baik bukan hanya sekedar proses pemberian nilai untuk dimasukkan ke dalam rapor saja. Dibutuhkan umpan balik dan refleksi dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar. Sehingga anak dapat memahami tujuan belajar, progress pembelajaran, dan perannya dengan jelas. Selain itu, guru juga perlu memahami pengelolaan kelas yang efektif, sehingga anak tidak mengalami stress saat proses belajar.

Membangun hubungan yang hangat dengan anak, akan mengurangi potensi stress pada saat belajar. Suasana belajar yang nyaman dan aman, merupakan fondasi bagi lingkungan kelas yang positif. Guru yang terbuka dan fleksibel, siap berinovasi dan menerima tantangan, akan membentuk

---

<sup>50</sup> Carol Garhart Mooney, *Theories of Childhood, An Introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, and Vygotsky*, (United States: Redleaf Press, 2013), 86.

ekosistem yang positif, juga gigih untuk menerapkan diferensiasi. Hal itu berarti guru tidak melakukan hal yang sama untuk semua anak setiap saat.

Yuli Mulyawati menyampaikan hasil penelitiannya bahwa diferensiasi memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan apa yang anak mengerti. Guru dapat mengetahui metode apa yang harus diberikan dengan daya tangkapnya yang kurang, cukup, dan baik. Dengan memahami potensi anak, guru dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan, serta mengidentifikasi potensi diri yang perlu diperbaiki dan kelemahan yang perlu diminimalkan. Peran guru adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak pada anak, yaitu pembelajaran yang membebaskan pemikiran dan potensi anak. Diferensiasi bisa diimplementasikan dalam isi, proses, dan produk pembelajaran.<sup>51</sup>

Barbara Isaacs mengemukakan bahwa anak-anak berkembang dan belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda. Semua bidang pembelajaran dan perkembangan sama pentingnya serta terintegrasi. Inilah cara para praktisi Montessori memandang pembelajaran anak-anak. Oleh karena itu, semua perencanaan didasarkan pada kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak, yang mencerminkan minat anak dan mendorong keterlibatan, konsentrasi dan eksplorasi.<sup>52</sup>

Pendapat tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran diferensiasi menjadi bagian dalam pendidikan Montessori, yang terintegrasi di setiap bidang, dengan mempertimbangkan minat masing-masing anak. Karena setiap anak memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda.

## 2. Keragaman Anak

Keragaman anak tidak saja dilihat dari perbedaan secara fisik, seperti: warna kulit, bentuk rambut, ukuran mata, dan ciri tubuh lainnya. Namun lebih pada perbedaan latar belakang pengasuhan keluarga, pengalaman, kemampuan berpikir, lingkungan tempat tinggal, atau budaya yang telah

---

<sup>51</sup> Yuli Mulyawati, MS Zulela, Edwita, "Differentiation Learning to Improve Students' Potential in Elementary School", *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 06, No. 01 (2022): 68.

<sup>52</sup> Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* (London and New York: Routhledge, 2010), 63.

melekat dengan kuat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa setiap anak berbeda dan unik. Sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai acuan pembelajaran untuk menggali potensi masing-masing anak.

Mengajar dengan satu metode yang sama di suatu kelas dengan anak yang beragam, seringkali dilakukan oleh guru di sekolah konvensional. Padahal anak akan berperilaku sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Howard Gardner dalam Najelaa Shihab menyampaikan bahwa kesalahan terbesar pengajaran ketika memperlakukan anak seolah-olah mereka individu yang sama lalu mengajar dengan topik dan cara yang sama.<sup>53</sup>

Hal ini berbeda dengan metode yang diterapkan di sekolah Montessori. Dimana anak akan diberi kesempatan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan pilihannya masing-masing. Guru pun memberi penilaian berdasarkan perkembangan yang dicapai oleh setiap anak. Pemahaman bahwa setiap anak adalah unik menjadi sangat penting bagi setiap guru. Profil anak yang beragam akan memengaruhi proses belajar mengajar yang positif dan kondusif.

Menurut Carol Ann Tomlinson, anak belajar dengan berbagai cara. Ada yang cenderung belajar dengan mendengar, mempraktekkan, belajar sendiri atau bersama teman sebaya, ada pula yang belajar dengan cepat, dan secara reflektif. Ada yang terinspirasi topik atau permasalahan tertentu, serta memiliki rasa ingin tau yang kuat untuk belajar. Mengajar yang baik akan memperhatikan semua hal ini.<sup>54</sup>

Penting bagi guru untuk memberikan titik awal yang berbeda untuk setiap anak. Meskipun tujuan pembelajarannya sama, masing-masing anak akan memiliki percepatan yang berbeda untuk mencapainya. Proses belajar yang bervariasi membuat anak lebih memahami konsep yang dipelajari. Anak sebaiknya terlibat aktif dalam setiap kegiatan, mengetahui tahap

---

<sup>53</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Diferensiasi Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan* (Tangerang: Penerbit Literati, 2017), 69.

<sup>54</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001), v.

belajarnya dan perannya dalam tahap itu, serta bagaimana menyelesaikannya.

Kebebasan merupakan manifestasi dari pembelajaran yang merdeka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Montessori, bahwa kebebasan diperlukan untuk setiap individu, untuk setiap makhluk hidup, yang harus tumbuh dengan bebas menuju pencapaian terbaiknya. Untuk memberikan instruksi dan kebebasan yang teratur seperti ini kepada anak, diperlukan guru yang memiliki sikap yang baru. Dimana dia berbeda dari guru-guru yang memaksakan konsep-konsep yang menurutnya benar ke dalam pikiran anak.<sup>55</sup>

Pemetaan kebutuhan belajar anak perlu dilakukan untuk memberikan rasa kebermampuan pada anak. Bila anak mengalami kesulitan, guru dapat melihat secara objektif, apa yang menjadi masalahnya. Sehingga guru dapat melakukan perbaikan dengan lebih spesifik dan terarah. Mengenali kebutuhan anak dan minatnya di kelas, bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan potensi anak. Selain itu juga dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih dalam dan bermakna.

### 3. Pembelajaran Bermakna

Saat merancang pembelajaran yang bermakna, guru perlu menyadari adanya keberagaman dan tau bagaimana cara bertindak dengan keberagaman tersebut. Dengan menyiapkan isi pembelajaran yang kaya, anak dapat melihat keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Perencanaan kegiatan selama satu tahun, akan membantu guru mengetahui sumber belajar yang perlu disiapkan, serta materi apa saja yang akan disampaikan pada anak.

Pembelajaran bermakna merupakan proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat peserta didik. Pembelajaran bermakna terjadi

---

<sup>55</sup> Maria Montessori, *The Montessori Method* (Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2004), 271.

bila anak mengkonstruksi apa yang telah dipelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, serta fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.<sup>56</sup>

Proses tersebut akan muncul apabila anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Selain itu, anak juga menggunakan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan penjelasan pendidik. Dengan pembelajaran bermakna, informasi yang dipelajari akan lebih lama diingat, memudahkan proses belajar berikutnya, dan membuat anak menyukai kegiatan itu.

Brenda Stein Dzaldov mengemukakan setidaknya ada tiga hal penting untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna, yaitu:<sup>57</sup>

- a. Guru perlu memahami materi yang akan disampaikan pada anak,
- b. Guru memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana cara anak belajar, kaitannya dengan keberagaman anak,
- c. Guru memiliki hubungan yang positif dengan anak.

Pemahaman guru yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan pada anak, sangat krusial dalam proses pembelajaran. Guru akan lebih percaya diri, mampu memimpin diskusi dengan lebih baik, serta dapat merespon pertanyaan dengan pemikiran yang mendalam. Apabila guru tidak memiliki wawasan yang mendalam, maka proses transfer pengetahuan menjadi tidak optimal.

Guru membutuhkan perangkat strategi yang tepat agar mendukung pembelajaran. Sehingga mendorong anak untuk bertanya, berlatih, menilai diri sendiri, dan berkolaborasi dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Guru perlu memiliki keahlian untuk mengajar. Hal ini tentunya tidak serta merta terjadi. Sehingga guru pun perlu belajar bagaimana cara mengajar dengan menyenangkan dan bermakna.

---

<sup>56</sup> Direktorat Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, *Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna pada Kondisi Khusus* (Jakarta: Direktorat SMA, 2021), 4.

<sup>57</sup> Brenda Stein Dzaldov, *Inspiring Meaningful Learning, 6 Step to Creating Lesson that Engage Students in Deep Learning* (Canada: Pembroke Publishers, 2018), 9.

Para guru Montessori memiliki keyakinan bahwa kesuksesan di sekolah secara langsung terkait dengan sejauh mana anak-anak percaya bahwa mereka adalah manusia yang mampu dan mandiri. Anak-anak kecil diperlihatkan cara menuangkan air, menulis huruf, dan menghitung jumlah. Anak-anak yang lebih besar diperlihatkan teknik penelitian, keterampilan mencari di internet, dan banyak lagi bentuk-bentuk menulis dan matematika tingkat lanjut. Ketika anak-anak mengembangkan tingkat kemandirian yang bermakna, mereka membentuk pola kebiasaan kerja yang baik seumur hidup, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab.<sup>58</sup>

Membangun hubungan antara guru dengan anak sangat penting. Kurangnya keterikatan dapat mematikan pembelajaran yang melibatkan anak. Guru yang menunjukkan kepedulian dan menjalin koneksi positif dengan anak, membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Anak akan menyukai dan menghormati guru, sebaliknya anak juga merasa dimengerti dan disukai oleh guru.

## B. Kemerdekaan Guru dalam Pembelajaran

### 1. Menjadi Guru Belajar

Peran guru sangat penting dalam membawa perubahan pada pendidikan. Untuk mewujudkan anak yang terus belajar, dibutuhkan guru yang juga senantiasa belajar. Karakter pembelajar sepanjang hayat tidak saja perlu disematkan pada anak. Namun justru harus diteladani oleh guru terlebih dahulu. Karena menjadi guru belajar adalah bagian dari proses dalam pengembangan diri guru.

Najelaa Shihab menyampaikan bahwa ada empat hal utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan guru, antara lain:<sup>59</sup>

#### a. Kemerdekaan

Belajar merupakan prasyarat agar guru dapat melatih otonomi untuk berkembang secara optimal.

---

<sup>58</sup> Tim Seldin, *How to Raise an Amazing Child the Montessori Way* (New York: Penguin Random House, 2006), 20.

<sup>59</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Tangerang: Penerbit Literati, 2017), 229.

b. Kompetensi

Guru merupakan fondasi dalam mewujudkan pendidikan berkelanjutan yang berkualitas.

c. Kolaborasi

Guru perlu diberdayakan untuk bisa saling mendukung dan memberikan dampak positif pada ekosistem pendidikan.

d. Karier

Guru perlu didorong untuk terus menerus berkarya dan berkontribusi pada negeri ini.

Guru merdeka memahami alasannya, mengapa perlu mengajar suatu materi tertentu. Dan tau bagaimana mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga siap untuk menghadapi tantangan, tidak mudah putus asa, serta tidak menyalahkan orang lain atas keadaan yang terjadi dan kesulitan yang dihadapinya. Guru memanfaatkan otoritasnya dengan bijaksana, untuk mengelola ruang kelas belajarnya secara optimal.

Keragaman pada guru, juga akan mengakibatkan proses peningkatan kompetensi guru yang berbeda. Meskipun demikian, setiap guru akan menjadi teladan sebagai guru pembelajar sepanjang hayat. Dukungan dari lingkungan sekolah dapat menumbuhkan kepercayaan diri, penyelesaian masalah bersama, dan motivasi untuk selalu mengembangkan diri. Sehingga akan tercipta pendidikan berkelanjutan yang berkualitas.

Guru adalah sumber inspirasi yang memiliki pengalaman berharga. Kolaborasi antar teman sejawat akan memberikan ruang bagi guru untuk saling memberi dukungan, berbagi praktik baik pembelajaran, serta mengadopsi teknik yang telah diterapkan di kelas masing-masing. Dengan memberi kesempatan bagi guru untuk membentuk kelompok belajar, akan menghasilkan dampak positif pada ekosistem pendidikan.

Untuk membuat perubahan pendidikan dan mampu memberdayakan anak, guru juga perlu berdaya. Penelitian yang dilakukan oleh Gretchen

Spreitzer dalam Robert E. Quinn, mengemukakan bahwa seseorang akan merasa berdaya apabila mereka:<sup>60</sup>

- a. Merasa bermakna dan memiliki tujuan dalam pekerjaannya,
- b. Merasa kompeten dengan apa yang dilakukannya,
- c. Memiliki otoritas pada pekerjaannya sendiri,
- d. Merasa pekerjaannya berdampak dan membawa perubahan.

Tujuan seorang guru mencerminkan cita-cita yang ingin dicapainya. Hal ini berguna untuk memotivasi diri dalam menjalani profesinya agar lebih bermakna. Cita-cita membutuhkan inisiatif dari guru. Tidak saja muncul dari kebiasaan, peraturan, atau karena tidak memiliki pilihan yang lain. Upaya untuk mewujudkan cita-cita, membuat guru menjadi lebih berdaya. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kompetensi yang diraih. Semakin kompeten seorang guru, maka akan semakin berdaya pula dalam mencapai tujuannya.

Otoritas guru dalam mengelola ruang kelas, akan memberikan keleluasaan dalam membuat inovasi pembelajaran. Kebijakan yang diterapkan, tentunya sudah disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Di sinilah peran guru menjadi lebih berdaya. Sehingga diharapkan, apa yang sudah dilakukannya akan berdampak dan membawa perubahan yang baik.

Pada tahun 1910, Montessori telah mendapatkan pengakuan di negara asalnya, Italia, di mana ia memimpin sebuah lembaga pelatihan untuk para pendidik Montessori. Reputasinya yang terus berkembang menarik perhatian kalangan pendidikan di negara-negara Eropa lainnya dan di Amerika Serikat. Montessori memikirkan bagaimana metode inovatifnya harus dipertahankan dan disebarluaskan. Dia mengontrol pelatihan para pendidik Montessori, untuk mencegah penyimpangan dari metodenya seperti yang telah ia bayangkan. Dia juga mengontrol produksi dan distribusi bahan dan peralatan Montessori.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Robert E. Quinn, at.al., *The Best Teacher in You, How to Accelerate Learning and Change Lives* (California: Berrett-Koehler Publishers, Inc, 2014), 98.

<sup>61</sup> Maria Montessori, *The Montessori Method* (Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2004), 21.

Untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, Montessori menggunakan dua cara untuk menyebarkan metodenya, yaitu dengan berbicara di depan umum dan publikasi. Sebagai seorang profesor universitas, Montessori adalah dosen yang mahir. Ia menggunakan kemampuan berbicara di depan umum untuk kepentingannya. Turnya di Amerika pada tahun 1913 adalah contoh penggunaan podium untuk memperkenalkan metodenya kepada khalayak yang lebih luas. Sebagai seorang profesor universitas, Montessori juga terampil dalam menggunakan publikasi untuk menyebarkan ide-idenya kepada para pendidik profesional dan publik. Dia menulis tentang karyanya di *Casa dei Bambini* dalam Metode Pedagogi Ilmiah yang Diterapkan pada Pendidikan Bayi di *Children House*, pada tahun 1910. Pedagogi Ilmiah, yang diberi judul ulang *The Metode Montessori* (1912), diterbitkan dalam sebelas bahasa. *Metode Montessori Montessori's Own Handbook* (1914), yang ditulisnya sebagai *Montessori Own Handbook* (1914), yang ditulisnya sebagai semacam panduan resmi untuk metode orang lain yang menulis tentang pendidikan Montessori. Karyanya yang terdiri dari dua jilid, *The Advanced Montessori Method*, muncul pada tahun 1918 dan 1919.<sup>62</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak jelas bahwa Maria Montessori adalah seorang yang pembelajar. Ketika masa kehidupannya berada di tengah peperangan, tidak menyurutkan semangatnya untuk terus belajar sehingga menjadi seorang profesor dan dosen sebuah universitas. Montessori juga menerbitkan beberapa buku sebagai bukti dedikasinya dalam mengembangkan metode yang dia temukan melalui observasi atau pengamatan yang mendalam. Di sinilah tampak bahwa sangat penting bagi guru untuk terus belajar sepanjang hayat. Tidak hanya berhenti ketika sudah lulus dari jenjang universitas, diterima menjadi guru di sekolah, atau mendapat tunjangan sebagai pendidik. Karena guru memegang peran penting untuk memahami pengetahuan yang akan disampaikan pada anak.

---

<sup>62</sup> Maria Montessori, *The Montessori Method* (Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2004), 21.

## 2. Kemerdekaan Guru

Guru tidak dapat belajar sendirian, juga tidak dapat merdeka belajar seorang diri. Kemerdekaan perlu didukung oleh ekosistem yang baik. Proses belajar membutuhkan kemerdekaan. Peran guru sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut, sehingga akan berdampak pada kemerdekaan belajar anak. Guru yang memiliki antusiasme tinggi akan menularkan rasa ingin tau pada anak.

Najelaa Shihab mengemukakan jika implementasi kemerdekaan guru akan sulit diwujudkan, bila guru kurang memberikan kepercayaan kepada anak. Anak dinilai belum bisa belajar mandiri, membutuhkan ancaman dan sogokan untuk menjadi disiplin.<sup>63</sup> Selaras dengan pendapat tersebut, Montessori berpendapat bahwa disiplin sejati adalah disiplin diri. Anak-anak di lingkungan Montessori yang telah dipersiapkan bebas untuk mengikuti minat mereka dalam memilih pekerjaan mereka. Sehingga mereka termotivasi secara mandiri. Kebebasan anak dibatasi hanya jika hal tersebut mengganggu kepentingan bersama dan kebebasan anak-anak lain. Alih-alih diatur oleh guru, anak-anak di sekolah Montessori dikelola oleh anak sendiri yang memiliki disiplin diri.<sup>64</sup>

Lebih lanjut Najelaa Shihab mengungkapkan dimensi kemerdekaan guru sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Guru merdeka berkomitmen pada tujuan belajar,
- b. Guru merdeka merupakan guru yang mandiri,
- c. Guru merdeka merupakan guru yang reflektif.

Tujuan belajar adalah mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensi masing-masing anak. Komitmen pada tujuan belajar merupakan proses memerdekakan yang menekankan pada kekuatan internal. Guru merdeka belajar tekun untuk mewujudkan tujuan yang bermakna bagi

---

<sup>63</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Tangerang: Penerbit Literati, 2017), 16.

<sup>64</sup> Maria Montessori, *The Montessori Method* (Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2004), 56-57.

<sup>65</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Tangerang: Penerbit Literati, 2017), 19-20.

dirinya. Yaitu motivasi untuk menguasai sebuah materi baru, memahami konsep penting, serta menggali keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari. Guru perlu memahami pentingnya tujuan belajar, mengetahui perannya dalam mencapai tujuan belajar, serta dapat melibatkan dan meyakinkan oranglain dalam mewujudkan tujuan tersebut. Komitmen pada tujuan bisa ditularkan dari kepala sekolah pada guru, dari guru pada guru lain, dan dari guru pada anak.

Guru yang merdeka memahami bahwa dirinya memerlukan strategi dalam meningkatkan kompetensi secara mandiri. Menumbuhkan kemandirian membutuhkan proses yang panjang. Kemandirian sebagai dimensi kemerdekaan merupakan hubungan timbal balik antara persepsi dan kepercayaan diri anak dengan lingkungannya. Peran guru adalah merancang dan memastikan lingkungan belajar positif yang mendukung anak untuk mandiri. Saat menghadapi kegagalan, penting bagi anak untuk dapat memotivasi diri sebagai kemampuan dasar kemandirian. Guru mengambil peran dalam memberikan umpan balik konstruktif. Inilah pentingnya guru untuk memahami tahap perkembangan anak, sehingga bisa menerima kesalahan yang terjadi pada anak. Karena belajar artinya menyelesaikan konflik perkembangan.

Guru perlu memahami kekuatannya sendiri serta kompetensi yang perlu dikembangkan. Penting bagi guru untuk terus memantau proses belajarnya, untuk memahami keterkaitan dan keberlanjutan di setiap tahapannya. Guru yang merdeka senantiasa melakukan refleksi untuk menganalisis pengalaman masa lalu dan merencanakan masa depan. Sehingga dapat memahami kelebihan yang menjadi kekuatannya dan menyadari keterbatasan yang perlu dikembangkan. Guru merdeka dapat memaparkan rencana aksi yang akan dilakukan, serta mengomunikasikan perkembangan dan pencapaiannya. Fokus refleksi bukan menyalahkan atau mencari kesalahan, namun refleksi yang bermakna akan mendorong pengembangan diri seorang guru.

### 3. Peran Guru dalam Kelas Merdeka

Kemerdekaan merupakan kunci penting dalam pengembangan guru, memiliki dimensi komitmen pada tujuan, mandiri dalam proses belajar, dan reflektif selama pengembangan. Untuk membangun komitmen pada tujuan, Najelaa Shihab menyampaikan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru, antara lain:<sup>66</sup>

- a. Menekankan pentingnya motivasi internal, tidak menggunakan ganjaran yang bersifat eksternal (*reward*) sebagai tujuan belajar,
- b. Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif pada murid, yang menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri,
- c. Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat,
- d. Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar mengajar.

Montessori tidak sependapat dengan anggapan bahwa anak-anak pada dasarnya tidak teratur. Sehingga keinginan mereka harus dikekang melalui disiplin eksternal yang kuat. Namun justru anak-anak benar-benar menginginkan keteraturan dan sangat menyukai lingkungan yang terstruktur. Di kelas konvensional, guru terus berusaha untuk memotivasi anak agar tertarik dengan pelajaran yang disajikan. Apabila guru gagal memotivasi, guru sering beralih menggunakan penghargaan. Montessori menolak anggapan bahwa anak-anak harus didorong untuk belajar dengan pemberian hadiah. Hadiah tidak hanya tidak dibutuhkan, tetapi juga bisa mendistorsi pengalaman belajar.

Duta Besar Argentina berkunjung ke Casa dei Bambini, untuk melihat sekolah Montessori yang terkenal itu. Tempat anak-anak baru berusia empat dan lima tahun bekerja sendiri, membaca dan menulis secara spontan, berperilaku disiplin dan tidak dipaksakan oleh otoritas guru. Dia sengaja datang tanpa pemberitahuan pada saat hari libur dan sekolah sedang tutup.

---

<sup>66</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Tangerang: Penerbit Literati, 2017), 32.

Sekolah tersebut didirikan di kompleks tempat tinggal anak-anak bersama dengan keluarga mereka. Seorang anak kecil sedang berada di halaman sekolah ketika Duta Besar datang. Melihat ekspresi kekecewaan karena sekolah tutup, anak tersebut mengatakan bahwa tidak masalah sekolah ditutup. Karena petugas kebersihan memiliki kunci dan teman-temannya sedang ada di rumah. Kemudian pintu sekolah dibuka dan mereka masuk ke kelasnya lalu mulai bekerja. Mereka melakukannya dengan penuh tanggung jawab sebagai kehormatan atas kehadiran Duta Besar. Sedangkan guru mereka mendengar berita tersebut baru keesokan harinya.<sup>67</sup>

Montessori menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan yang dipersiapkan untuk mendorong anak bertindak spontan dan bebas, memiliki keleluasaan untuk memilih tugas, dan membangun kepercayaan diri saat menemui tantangan di lingkungan belajar yang aman. Ketika anak-anak menguasai tantangan dengan melakukan kegiatan berulang, sejatinya mereka sedang melatih kemampuan positif mereka sendiri. Kegiatan berulang ini tidak saja menggerakkan koordinasi fisik motorik, namun menstimulus motivasi pada anak untuk tetap melanjutkan tugas dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Bekerja untuk menguasai tantangan merangsang rasa pencapaian dan kemandirian anak.

Montessori melihat ke dalam diri anak sendiri saat menyelesaikan masalah. Dimana kebutuhan dan kesiapan mereka disesuaikan dengan material dan situasi yang tersedia. Lingkungan yang telah dipersiapkan membuat anak bebas memilih diantara material yang ada. Montessori menganggap bahwa pembelajaran sejatinya berasal dari kebebasan anak-anak untuk memilih aktivitas mereka dan untuk menyelesaikannya. Mereka bebas untuk mengeksplorasi lingkungan, dan juga spontan memilih dan terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada kemandirian.

---

<sup>67</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (India: The Theosophical Publishing House, 1949), 346-347.

Melakukan praktik kemandirian belajar sebagai dimensi kemerdekaan, dideskripsikan oleh Najelaa Shihab melalui beberapa hal seperti berikut:<sup>68</sup>

- a. Pahami kemampuan anak, beri tantangan belajar yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.
- b. Beri waktu tanpa intervensi, beri dukungan di saat yang tepat.
- c. Percaya dan yakinlah bahwa setiap anak memiliki kemandirian belajar sejak lahir. Tugas guru menciptakan lingkungan yang mendukung fitrah kemandirian tersebut.
- d. Kembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif antara setiap anak. Kemandirian anak butuh dukungan dari semua pihak di kelas.

Salah satu yang dikembangkan oleh Montessori yaitu metode non-intervensi. Dimana guru menghilangkan intervensi dengan mengukur apa yang dibutuhkan oleh anak-anak. Tugas guru adalah mempersiapkan lingkungan yang dapat menstimulus kemandirian dan perkembangan anak. Namun tetap siap kapanpun waktunya saat anak membutuhkan bantuannya.

Hal ini selaras dengan prinsip pelepasan tanggung jawab bertahap kurikulum merdeka belajar. Dimana guru mendorong anak untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Implementasinya dilakukan dalam empat tahapan penting, yaitu:<sup>69</sup>

#### 1) Fokus Pembelajaran

Guru memiliki porsi besar dalam memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran serta mendemonstrasikan alur berpikir dalam menyelesaikan masalah terkait suatu konsep tertentu.

#### 2) Instruksi Terarah

Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dapat memfasilitasi pemahaman murid. Guru melakukan observasi akan keterlibatan murid dalam proses ini. Asesmen formatif dapat digunakan sebagai alat ukur perkembangan pemahaman murid yang disertai dengan

<sup>68</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Tangerang: Penerbit Literati, 2017), 37-38.

<sup>69</sup> Platform Merdeka Belajar Materi Pelibatan Murid, Pelepasan Tanggung Jawab Bertahap.

umpan balik. Sebagai acuan murid meningkatkan pemahaman dalam proses belajarnya.

### 3) Kerja Kelompok

Porsi tanggung jawab murid sudah menjadi lebih besar dari guru. Murid bekerja dalam grup untuk menghasilkan sebuah karya yang berkaitan dengan konsep yang sedang dipelajari. Para murid perlu menggunakan bahasa yang relevan serta masing-masing perlu memiliki kontribusi dalam karya tersebut. Di tahap ini para murid bekerja sama untuk memperkuat pemahaman konsep.

### 4) Pembelajaran Mandiri

Dimana para murid dapat mengaplikasikan konsep yang telah mereka pelajari di dalam dan di luar kelas dan mengaitkannya dengan berbagai hal atau disiplin ilmu lainnya. Tahap ini tidak perlu buru-buru dilakukan, murid pastinya memerlukan waktu berlatih yang cukup, sebelum mereka mahir dalam mengaplikasikan pengetahuannya.

Timothy D. Walker menceritakan pengalamannya mengajar anak-anak di Finlandia. Setidaknya ada enam strategi yang bisa dikembangkan untuk membuat anak mandiri, yaitu:<sup>70</sup>

#### a. Mulai dengan kebebasan

Ia mengubah filosofi mengajar dari pelepasan tanggung jawab secara bertahap dengan kebebasan yang signifikan. Kebebasan itu diterapkan saat siswanya melakukan penggalangan dana kemah sekolah, program “Minggu Belajar Mandiri”, dan ide salah satu siswa untuk membuat website kuis Kahoot. Pengalaman tersebut memperlihatkan sebuah nilai dari tidak memberi kekangan dan mengajak anak untuk memikul tanggung jawab yang lebih banyak, sedari awal. Anak terlihat termotivasi karena menandakan guru telah mempercayai kemampuan mereka dengan melakukan berbagai tugas secara mandiri.

---

<sup>70</sup> Timothy D. Walker, *Teach Like Finland, Mengajar Seperti Finlandia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 92-119.

#### b. Meninggalkan batas

Pada materi seni dan bahasa, Ia memberikan tugas proyek tertulis, yang menuntut anak untuk meneliti, merancang, menulis ulang, mengedit, dan menyampaikan hasil tulisannya kepadanya dan teman di kelas. Ia menerapkan konsep *leave margin* (meninggalkan batas) dengan pemberian waktu yang fleksibel dalam proses belajar mengajar. Cara ini membuat anak memiliki banyak waktu untuk melaksanakan kerja mandiri yang bermakna. Sehingga guru memiliki waktu yang luas ketika menawarkan masukan yang berarti.

#### c. Menawarkan pilihan

Dalam pertemuan pendidik TK di Niirala Preschool di Kuopio, Finlandia, diingatkan kembali bahwa tugas mereka sebagai guru adalah menghubungkan antara minat siswa dengan kurikulum. Contohnya dengan kegiatan membuat kategori, menghitung, menamai, menyusun cerita, atau bermain peran. Timothy menemukan cara lain yaitu dengan memperbolehkan siswa memilih sendiri buku yang mereka minati dan menyajikan pembelajaran melalui poster, slideshow atau website.

Mereka masih perlu menunjukkan pemahaman atas elemen literatur (kurikulum) mereka, namun tetap mempertahankan fleksibilitas yang signifikan selama bekerja. Tugas terbuka dengan beberapa pilihan di dalamnya menjadi langkah yang baik untuk mendorong kemandirian siswa di dalam kelas.

#### 4. Pelatihan Guru

Maria Montessori mengatakan bahwa pelatihan guru yang membantu kehidupan adalah sesuatu yang jauh lebih dari sekedar mempelajari ide-ide. Ini adalah pelatihan karakter, persiapan sebuah jiwa.<sup>71</sup> Montessori menyebutkan peran guru dalam ‘membantu hidup’, bukan hanya mengajar. Guru perlu mempersiapkan karakter untuk menjadi orang yang sepenuhnya berbeda, sehingga orangtua akan mempercayakan anak-anak mereka.

---

<sup>71</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (India: The Theosophical Publishing House, 1949), 190.

Peran guru bagi Maria Montessori adalah menjadi seorang pemandu. Yaitu sebuah pencarian spiritual, dimana orang dewasa mengamati dan mempersiapkan diri untuk anak yang belum siap. Guru mengamati dan menunggu satu materi yang begitu menarik perhatian sehingga seluruh fokus dan konsentrasi anak hanya tercurah pada materi tersebut. Guru harus meluangkan waktunya untuk mempersiapkan momen ini

Menurut Montessori, guru perlu merubah perannya dari seorang komandan, menjadi seorang fasilitator yang sedikit mengajar dan banyak mengamati. Guru perlu mengikuti anak. Ketika mengamati, guru perlu memahami apa yang perlu ditawarkan pada anak-anak. Sesudah mengetahui apa yang dibutuhkan anak-anak, guru perlu memfasilitasinya. Jadi bukan menyediakan sesuatu yang merupakan keinginan guru itu sendiri.

Guru Montessori disebut sebagai 'Direktris'. Karena di dalam bahasa Inggris, direct artinya mengarahkan. Jadi direktris mengarahkan anak sehingga mereka menemukan cara terbaik untuk belajar dari lingkungan. Guru Montessori juga seorang katalis. Guru akan mengaktifkan hubungan antara anak dan lingkungannya untuk mencapai potensi maksimal. Guru juga membantu anak tetap fokus. Dengan melakukan pengamatan, guru Montessori akan tau apa yang dibutuhkan setiap anak. Peran direktris berpusat pada persiapan dan mengatur materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak. Ia akan menunjukkan material kepada anak, mengijinkannya untuk menemukan dan berkembang dengan sendirinya.

Montessori mengatakan bahwa tugas guru menyajikan hal-hal baru. Menyadari kesulitan dalam menahan diri, Montessori membuat analogi antara pelayan dan tuannya. Tugas pelayan menjaga tuannya: mengamati dan mengantisipasi kebutuhannya, tetapi bukan nasihat dan memberi tahu apa yang harus dilakukan. Sehingga guru tidak boleh mengganggu anak yang sedang berkonsentrasi. Guru harus memperhatikan dan menunggu sampai anak mencari komunikasi dengannya. Di sinilah kutipan Montessori

yang hebat itu berperan: "Anak-anak sekarang bekerja seolah-olah saya tidak ada."<sup>72</sup>

Presentasi materi disampaikan secara singkat agar membangkitkan minat anak. Sehingga mereka akan kembali sendiri untuk bekerja lebih lanjut dengan material. Pelajaran berpusat pada informasi paling sederhana. Guru adalah pelindung lingkungan dan setiap anak yang ada di lingkungan tersebut. Sehingga setiap anak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Setiap anak dapat fokus di dalam pekerjaannya. Guru melindungi tatanan dasar lingkungan sehingga setiap anak bebas untuk belajar dan mengembangkan potensi secara penuh.

Guru Montessori adalah contoh perilaku untuk anak. Anak akan menjadi apa yang mereka lihat, dan bisa sangat mengidolakan guru mereka. Mereka akan mencontoh perilaku idola atau orang dewasa di sekitarnya. Sehingga guru perlu menjaga perilaku mereka selama mendampingi anak. Guru Montessori juga seorang yang antusias, menunjukkan cinta kepada ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan untuk memacu anak-anak untuk menemukan dan belajar. Ia mencintai apa yang ia lakukan. Ia mempresentasikan material dengan sikap yang anggun, terlihat dari caranya memperlakukan dan menggunakan material. Sehingga anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat.

Montessori mengatakan bahwa tugas guru tidaklah kecil atau mudah. Ia harus mempersiapkan sejumlah pengetahuan untuk memuaskan anak. Dan ia tidak seperti guru biasa yang dibatasi oleh silabus.<sup>73</sup> Di kelas konvensional, seorang guru biasanya bekerja dengan anak-anak dalam satu kelompok umur. Misalnya 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, atau 5-6 tahun. Setiap kelompok memiliki kurikulum dan silabus yang tetap. Tiap bulan sudah ditentukan konsep yang harus dibahas dan diajarkan pada anak. Sedangkan guru Montessori bekerja untuk anak-anak pengelompokkan vertikal di usia 3 sampai 6 tahun. Guru akan mengikuti kemana anak itu

---

<sup>72</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (India: The Theosophical Publishing House, 1949), 404.

<sup>73</sup> Maria Montessori, *To Educate the Human Potential* (India: Kalakshetra Press, 1991), 8.

menuntun. Misalnya anak 2-3 tahun tertarik kegiatan menuang, anak 4-5 tahun akan belajar tentang matematika, anak usia 5-6 tahun akan tertarik sensorial. Sehingga guru Montessori harus memiliki semua pengetahuan untuk menyediakan bagi anak pengetahuan yang mereka cari.

Siska menyebutkan bahwa ada beberapa kualitas guru Montessori, antara lain :<sup>74</sup>

a. Guru Montessori adalah orang yang berkembang

Direktris Montessori harus melihat diri sendiri dan tau bahwa selalu ada ruang untuknya akan menjadi lebih baik untuk memperbaiki diri sendiri.

b. Harus mampu berefleksi

Guru Montessori dapat selalu memperbaiki diri dengan cara berefleksi. Membuat jurnal catatan kecil, sesuatu yang sederhana. Mungkin sebagai guru, di akhir pekan dapat merenungkan, memikirkan semua hal yang dijalani dengan baik, aktivitas apa, presentasi bagaimana. Apa yang telah dilakukan bersama anak-anak, yang membuat perasaan mereka senang, membuatnya juga senang. Guru juga bisa menuliskan apa yang terjadi tidak seperti yang direncanakan. Itu semua akan membantunya untuk merefleksi.

c. Harus memahami hubungannya dengan anak-anak

Akan sangat mudah bagi guru untuk mengendalikan, yang berteriak, mengatur, atau memaksakan kehendak. Tapi guru Montessori bertindak dengan mengasuh, menjadi panutan. Sehingga hal yang akan dibangun dari awal yaitu memahami hubungan dengan anak-anak. Misi guru Montessori memiliki tujuan yang konstan dan tetap. Yang perlu selalu diingat bahwa anak harus tumbuh, sementara peran guru semakin berkurang.

---

<sup>74</sup> Fransiska Dewi, *Direktris Montessori*. Materi Diploma Montessori yang diselenggarakan oleh Sunshine Teacher Training.

d. Harus memahami bahwa anak memiliki potensinya sendiri untuk hidup

Anak memiliki spiritual embrio atau inner teacher dalam dirinya. Yaitu kekuatan yang membimbing dan mendorongnya untuk bekerja dengan cara dan material tertentu. Tugas guru adalah mengikuti anak.

e. Harus mendekati anak-anak dengan kerendahan hati

Guru perlu menawarkan dan mengajak dengan lemah lembut untuk mengikuti kemana anak akan memimpin.

f. Harus memiliki keinginan dan kemampuan untuk mengamati

Kelas Montessori sangat berbeda. Guru tidak hanya bekerja dengan worksheet atau lembar kerja saja. Atau mengerjakan latihan soal yang mudah dinilai. Sehingga guru perlu mengamati apakah anak-anak sudah mampu mengerjakan sesuatu, apakah ia siap untuk ke material yang berikutnya, dan apa yang perlu guru tawarkan untuk melatih keterampilan yang belum anak kuasai.

Filosofi pendidikan Montessori lahir pada saat dunia bukanlah tempat yang nyaman, damai dan bahagia. Karena pada waktu itu sedang ada perang dunia. Keadaan tersebut sangat menggangu. Montessori memulai filosofinya dengan anak-anak belajar kenyataan dan kehidupan sosial. Serta bagaimana bertenggang rasa dan saling menghormati. Montessori merasa bahwa jika mengajari anak-anak sejak dini tentang saling ketergantungan, kemanusiaan, dan perawatan lingkungan melalui seluruh sistem pendidikan, maka akan membentuk dunia yang damai. Guru perlu mengembangkan dalam diri, sisi peri kemanusiaan ini sebelum dapat membangunnya pada anak-anak.

Tugas guru adalah mengenali kepribadian anak-anak dan menghormatinya. Menghormati pilihan anak, menghargai kemana ketertarikannya, dan kemana hal itu akan membawa guru. Guru hendaknya melihat anak-anak sebagai individu yang unik. Anak akan bekerja dengan kecepatannya sendiri dan belajar dengan kemampuan terbaiknya. Guru hendaknya tidak membandingkan dan memaksakan harapan yang sama terhadap mereka.

Montessori mengatakan bahwa guru harus memiliki keyakinan bahwa anak akan mengungkapkan diri mereka sendiri melalui kerja.<sup>75</sup> Keyakinan ini membutuhkan uji coba yang berlangsung tahun demi tahun. Apabila ada anak yang mungkin tidak mengalami kemajuan, hanya mengerjakan satu material, tidak ingin melakukan apapun, kita tawarkan apapun tidak mau. Yang bisa dilakukan oleh guru adalah terus mencoba. Guru perlu konsisten dan yakin bahwa suatu hari nanti, embrio spiritual akan mengungkapkan dirinya dan mengatakan kepada apa yang menjadi minat anak, ketika anak sedang bekerja dengan alat Montessori. Bisa jadi akan sulit bagi guru untuk menahan dan menghindari diri untuk tidak langsung memberikan arahan. Sebaiknya guru harus bersabar dan yakin pada kemampuan anak tersebut.

Menurut Sharon Dubble seorang profesor di Loyola College, membiarkan pekerjaan yang berasal dari panduan dari dalam anak adalah bagian tersulit dari bekerja di kelas. Mengikuti inner teacher itu adalah yang tersulit. Mudah untuk menekankan agenda kita sendiri, untuk menimbang para akademisis secara tidak proporsional, mendorong solusi yang cepat, untuk menggantikan keinginan kita untuk anak. Sangat sulit untuk tidak mengarahkan terlalu banyak, untuk mengamati tanpa menghakimi, untuk menunggu anak mengungkapkan dirinya. Namun berulang-ulang kali, ketika kita menghormati inner guide itu, kepribadian terungkap dengan cara yang mengejutkan. Hal itu melampaui apa yang bisa kita arahkan atau prediksi.<sup>76</sup>

Tugas guru bukanlah terus berbicara di depan kelas. Namun menyiapkan dan menyusun aktivitas dalam lingkungan khusus yang dibuat untuk anak. Guru berperan sebagai penyedia dan penghubung lingkungan, bertanggung jawab atas suasana dan ketertiban di kelas, membuat program kegiatan untuk masing-masing anak, mengatur dan menata material, serta memenuhi kebutuhan anak. Tugas mengawasi lingkungan lebih diutamakan daripada yang lainnya. Pengaruhnya mungkin tidak langsung, tetapi jika

---

<sup>75</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (India: The Theosophical Publishing House, 1949), 394.

<sup>76</sup> <https://www.montessori.edu/info.html>, diakses tanggal 27 April 2023.

dilakukan dengan baik, akan ada hasil yang efektif dan permanen dalam bentuk fisik, intelektual, maupun spiritual. Lingkungan harus dipersiapkan dengan cara yang indah sehingga mengundang anak-anak untuk belajar dari dalamnya. Pikiran anak-anak akan menyerap informasi di sekitar mereka saat indra mereka dirangsang. Bahan-bahan yang ada di rak harus tepat dan menarik sehingga mengundang mereka untuk belajar. Lingkungannya harus aman bagi anak untuk bereksplorasi dengan bebas.

Guru juga sebagai panutan bagi anak. Perilakunya menjadi standar untuk anak, guru harus bisa memberi contoh, berperilaku dan komunikasi dengan hangat, fleksibel, serta penuh kasih sayang. Guru perlu mempersiapkan lingkungan yang akan digunakan untuk membangun diri anak sendiri. Maria Montessori berpendapat bahwa penting bagi guru untuk membimbing anak tanpa membiarkannya merasakan kehadiran kita terlalu banyak. Sehingga guru selalu siap untuk menyediakan bantuan yang diinginkan tetapi tidak pernah menjadi hambatan antara anak dan pengalamannya. Tidak juga menjadi hambatan bagi anak menuju kemandirian.<sup>77</sup>

Guru berperan untuk menjaga antusiasme anak terhadap pengetahuan akan berbagai hal. Guru hendaknya memiliki sikap hormat, tenang, dan sabar menunggu, serta membiarkan anak bebas dalam gerakan dan pengalamannya. Kemudian guru akan melihat bahwa anak memiliki kepribadian yang ingin ia kembangkan. Anak memiliki inisiatif, ia memilih pekerjaannya sendiri, bertahan di dalamnya, mengubahnya sesuai dengan kebutuhan batinnya. Anak dengan sukacita mengatasi rintangan sesuai dengan kapasitasnya. Ia mudah bergaul sampai pada tingkat ingin berbagi dengan setiap orang tentang keberhasilannya, penemuannya, dan kemenangan-kemenangan kecilnya. Oleh karena itulah, seorang anak tidak membutuhkan intervensi. "Menunggu sambil mengamati." Itu adalah moto bagi seorang guru Montessori.

---

<sup>77</sup> Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook* (New York: Frederic A. Stokes Company Publishers, 1914), 65.

## C. Pembelajaran Merdeka

### 1. Pentingnya Kebebasan

Penting untuk tidak menghambat rasa ingin tahu anak yang alami. Kreativitas akan muncul jika tidak dibatasi. Anak membutuhkan kebebasan penuh untuk mengekspresikan dirinya. Guru hendaknya memberi kebebasan pada anak untuk mengejar minatnya. Bukan memaksanya untuk duduk dan menyelesaikan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan minatnya. Jaga kegembiraan dan beri mereka berbagai kegiatan dan minat untuk dikejar. Setelah mereka memahami hal-hal yang dapat mereka lakukan dan mulai menemukan bahwa mereka dapat melakukan banyak hal sendiri, kreativitas akan muncul secara alami.

Maria Montessori mengatakan bahwa ketika bekerja telah menjadi kebiasaan, tingkat intelektual anak meningkat dengan cepat, dan keteraturan yang terorganisir menyebabkan perilaku yang baik menjadi kebiasaan. Anak-anak kemudian bekerja dengan keteraturan, ketekunan, dan disiplin, secara terus-menerus dan alamiah, kerja permanen, tenang, dan menghidupkan organ fisik yang menyerupai ritme pernapasan. Media konstruksi kepribadian ini, bekerja dalam kebebasan, sesuai dengan keinginan alami dari kehidupan batin. Sehingga kebebasan dalam pekerjaan intelektual ditemukan sebagai dasar disiplin internal.<sup>78</sup>

Pendapat tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Bahwa dimana ada kebebasan, di situlah harus ada disiplin yang kuat. Sungguh pun disiplin itu bersifat self disiplin, yaitu kita sendiri mewajibkan dengan sekeras-kerasnya. Dan peraturan yang sedemikian itu harus ada di dalam suasana yang merdeka.

Kebebasan akan mendorong anak untuk menjadi anggota yang saling menghormati dalam komunitas kelas mereka. Melalui pengalaman kehidupan nyata, siswa belajar bahwa kebebasan memilih untuk melakukan apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Kebebasan

---

<sup>78</sup> Maria Montessori, *The Advanced Montessori Method Volume 1, Spontaneous Activity in Education* (New York: Frederick A Stokes Company Publishers, 1917), 108.

mengajarkan anak bagaimana menjadi pelajar yang mandiri dan percaya diri yang menghormati aturan kebebasan mereka.

## 2. Kebebasan dalam Batas

Kebebasan dalam batas adalah konsep inti Montessori. Sebuah konsep yang memberdayakan, kunci agar tercipta kedisiplinan. Konsep ini mencakup gagasan bahwa anak adalah seorang penjelajah yang mampu belajar dan melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Montessori mendorong kebebasan dalam batas melalui lingkungan yang dipersiapkan. Disediakan rak-rak terbuka yang rendah, aktivitas diatur secara logis, dan ruang kelas yang ramah anak. Hal ini mendorong anak untuk bergerak bebas di sekitar ruang kelas. Anak memilih pekerjaan mereka sendiri dalam batas-batas perilaku yang sesuai. Batasan ini adalah aturan dasar dari kelas Montessori.

Guru memberi kebebasan pada anak, tapi juga ada aturan. Anak bebas memilih material yang ingin dikerjakan, namun harus mengembalikannya sesudah selesai. Batasannya, anak bekerja di area kerja yang sudah ia pilih. Bukan semena-mena di mana saja dia mau. Ada beberapa hal yang membatasi kebebasan, yaitu rasa hormat kepada orang lain, menghargai material, menghargai lingkungan, dan menghargai diri sendiri.

Jamie Karp mengemukakan bahwa saat tumbuh, naluri alami anak adalah untuk mengekspresikan individualitas mereka dan mendorong batas. Pada tahap ini, penting bagi Anda untuk memberikan mereka kebebasan yang mereka cari, tetapi dalam batas-batas yang jelas.<sup>79</sup>

Inilah rahasia sukses pendidikan Montessori, bahwa ada keseimbangan antara kebebasan dan batasan. Menurutnya kebebasan dan disiplin sangat terkait erat. Melalui kebebasan mereka di lingkungan yang telah dipersiapkan, anak-anak akan memperoleh disiplin. Hal ini akan menjadi sumber perkembangan bagi mereka dan akan memungkinkan mereka untuk menghormati hukum sosial, hidup bersama orang lain,

---

<sup>79</sup> Jamie Karp, *Toddler Discipline and Toddler Development* (Paperback Independently, 2020), 27.

berpartisipasi dalam tugas sehari-hari kelompok mereka, dan dengan antusias mengikuti anjuran orang dewasa. Disiplin yang positif memberdayakan anak pada keyakinan diri sendiri dan kemampuan mereka untuk berperilaku secara tepat.

*“Let us leave the life free to develop within the limits of the good, and let us observe this inner life developing. This is the whole of our mission.”*

Maria Montessori.<sup>80</sup> Menurut Montessori, sebaiknya kita membiarkan kehidupan bebas berkembang dalam batas-batas kebaikan. Tugas kita mengamati kehidupan batin ini berkembang. Ini adalah keseluruhan dari misi kita.

Anak membutuhkan batasan yang jelas, tegas, namun masuk akal. Secara bertahap asimilasi aturan akan dilakukan oleh anak, berkat guru yang membimbingnya. Untuk melakukan hal ini, anak membutuhkan kebebasan untuk bereksplorasi, berpikir, mempertanyakan, membuat keputusan, dan menanggung konsekuensinya. Sehingga anak akan memiliki acuan yang akan membantunya berkembang. Batasan-batasan akan memungkinkan dia untuk mengambil tindakan dan akan memiliki efek perlindungan. Selain itu juga akan memfasilitasi hubungan dengan orang lain dan dunia.

Ada tiga aturan dasar kelas Montessori. Semua aturan dasar lainnya berasal dari ketiga aturan ini.

a. Menghormati diri sendiri

Menghormati diri sendiri mengacu pada mengajarkan anak cara bekerja dengan aman dan produktif di kelas Montessori. Anak bebas memilih kegiatan mereka, asalkan mereka telah diperlihatkan presentasi tentang kegiatan tersebut, dan tahu bagaimana menggunakan bahan-bahan tersebut dengan hormat untuk menghindari melukai diri sendiri.

b. Menghormati orang lain

Rasa hormat pada orang lain mencakup keterampilan sosial dan perilaku yang baik. Anak dapat memilih untuk bekerja secara mandiri

---

<sup>80</sup> Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook* (New York: Frederic A. Stokes Company Publishers, 1914), 67.

atau dalam kelompok kecil. Namun, mereka harus diundang untuk bekerja dengan anak lain, dan tidak boleh mengganggu pekerjaan anak lain. Semua anak harus menunjukkan rasa hormat kepada orang lain di dalam komunitas kelas mereka.

c. Menghormati lingkungan

Rasa hormat terhadap lingkungan berkaitan dengan perawatan yang tepat untuk segala sesuatu di dalam kelas Montessori. Hal ini mencakup penggunaan bahan-bahan Montessori dengan benar, mengemas, dan merawat semua hal yang hidup dan tidak hidup di dalam lingkungan.

3. Kebebasan di Lingkungan Montessori

Tidak hanya guru yang harus diubah, tetapi lingkungan sekolah juga harus diubah. Sekolah harus menjadi tempat di mana anak dapat beraktivitas dalam kebebasan. Kebebasan ini haruslah semata-mata merupakan kebebasan mencerminkan pertumbuhan internal. Jenis kebebasan yang bisa guru berikan pada anak yaitu kebebasan bergerak, memilih, kebebasan untuk tumbuh, mencintai dan dicintai, kebebasan dari bahaya, serta kebebasan dari tekanan dan kompetisi. Anak-anak belajar dengan melakukan, ini membutuhkan gerakan spontan dan investigasi. Melalui kebebasan anak bisa merenungkan tindakannya sendiri. Dengan menentukan konsekuensi dan menguji batas dari realita yang ada.

Sama seperti ketika seorang anak pertama kali mulai berjalan. Ia akan mengalami rasa kebebasan dan kegembiraan dalam bereksplorasi. Menurut Montessori, anak harus belajar melalui aktivitasnya sendiri, diberi kebebasan mental untuk mengambil apa yang dia butuhkan, dan tidak boleh dipertanyakan pilihannya.<sup>81</sup> Pengajaran guru harus menjawab kebutuhan mental anak, tidak boleh mendikte mereka. Anak tidak bisa diam karena dia membutuhkan mengkoordinasikan gerakannya, ingin tahu tentang sesuatu hal, mengapa dan di mana dari segala sesuatu yang dilihatnya. Anak sedang membangun pikirannya dengan aktivitas mental ini.

---

<sup>81</sup> Maria Montessori, *To Educate the Human Potential* (India: Kalakshetra Press, 1991), 8.

Tugas mengajar menjadi mudah, karena guru tidak perlu memilih apa yang akan diajarkan, tetapi harus menempatkan semua kehendaknya untuk memuaskan selera mentalnya. Anak harus memiliki kebebasan mutlak untuk memilih. Ketika anak mendapatkan pengalaman yang berulang-ulang, kebebasannya akan ditandai dengan semakin meningkatnya minat dan perhatian yang serius, selama akuisisi dari pengetahuan yang ia diinginkan. Syarat utamanya adalah kebebasan untuk bertindak dalam lingkungan yang telah dipersiapkan, agar anak dapat aktif secara cerdas.

Ada beberapa jenis kebebasan di lingkungan Montessori, antara lain:<sup>82</sup>

a. Kebebasan untuk bergerak

Di dalam kelas Montessori, anak-anak bebas bergerak di sekitar ruangan, dan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya. Anak-anak yang bergerak di sekitar ruangan lebih cenderung memilih pekerjaan yang terarah ketika mereka telah memenuhi kebutuhan mereka akan aktivitas. Sebagai konsekuensinya, dengan memberikan kebebasan bergerak, anak-anak belajar menjelajahi lingkungan mereka, dan karenanya menemukan minat mereka.

b. Kebebasan memilih

Kebebasan memilih merupakan hal yang mendasar dalam pendekatan Montessori. Hal ini karena pilihan memungkinkan anak-anak untuk menemukan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Selain itu, kebebasan memilih mendorong anak-anak untuk terlibat dalam pembelajaran mereka, sehingga anak menemukan hasil dari kegiatan tersebut.

c. Kebebasan waktu

Kebebasan waktu memungkinkan anak-anak untuk bekerja dengan materi yang sama selama yang mereka suka. Hal ini mendorong anak-anak untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan konsentrasi, dan belajar bersabar menunggu giliran.

---

<sup>82</sup> <https://montessoriacademy.com.au/montessori-freedom-within-limits/>, diakses 3 Mei 2023.

d. Kebebasan untuk mengulang

Siklus kerja tiga jam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan materi dan mencapai kesuksesan melalui latihan. Selain itu, melalui pengulangan, anak-anak belajar mengoreksi diri sendiri dan memecahkan masalah.

e. Kebebasan untuk berkomunikasi

Montessori mendorong komunikasi di dalam kelas. Anak-anak belajar mendiskusikan kegiatan, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

f. Kebebasan untuk membuat kesalahan

Desain materi Montessori mendorong anak-anak untuk menemukan sendiri hasil dari aktivitas yang mereka lakukan. Setiap materi dirancang dengan kontrol visual terhadap kesalahan. Hal ini memandu anak untuk memahami hasil kegiatan melalui praktik langsung.

Selaras dengan kebebasan di lingkungan Montessori, kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Anak fleksibel dalam memilih bidang studi yang ingin mereka pelajari sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka sendiri. Anak bebas mengatur waktu belajar mereka, dapat menentukan kapan mereka ingin belajar, sejauh mana mereka ingin menjelajahi topik tertentu, dan berapa lama waktu yang mereka ingin habiskan untuk setiap kegiatan pembelajaran.

Anak memilih sumber belajar yang mereka anggap paling sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka. Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka, seperti pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, diskusi kelompok, eksperimen, atau pengamatan langsung. Tujuannya memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan relevan. Penilaian juga dilakukan secara beragam, tidak hanya melalui ujian tertulis. Berupa portofolio, membuat presentasi, proyek, atau melalui bentuk penilaian lain yang mencerminkan kemampuan dan pencapaian mereka dalam bidang yang mereka pilih.

## BAB IV MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN MONTESSORI

### A. Perencanaan Kurikulum

#### 1. Topik/tema

Di kelas Montessori guru akan memilih tema tertentu. Tema yang berbeda akan disajikan dalam kelas setiap bulan. Guru mengambil tema tersebut dan menerapkannya ke dalam area yang berbeda di dalam kurikulum Montessori. Pilihan tema begitu tidak terbatas. Ada banyak tema yang bisa dikenalkan pada anak. Seperti: tubuh, laut, binatang, kebun, kendaraan, tanaman, buah, pekerjaan, bunga, makanan dan minuman, pakaian, keluarga, negara, tata surya, atau perayaan hari besar agama.

Tidak ada aturan baku jika tema khusus harus dikenalkan pada anak-anak. Namun tema perlu terus berkembang, berubah dengan waktu. Guru perlu mencoba tema baru pada kurun waktu tertentu. Guru dapat memilih topik yang menarik. Guru perlu bersenang-senang dalam menyiapkan perencanaan kurikulum. Guru juga dapat memilih tema seputar minat anak. Dalam memilih topik sebaiknya tidak membuat ruang kreativitas kegiatan menjadi terlalu sempit atau bahkan terlalu luas, atau terlalu menantang bagi anak. Setelah menentukan tema, yang akan guru buat selanjutnya adalah konsep web dan subjek web serta menuliskan pengantar. Guru juga akan mengembangkan tema yang sudah dibuat ke dalam ide-ide.

#### 2. Pengantar

Di dalam pengantar, guru perlu menulis mengapa memilih topik tersebut. Pengantar untuk topik yang dipilih berisi manfaat mengajarkan topik ini bagi anak-anak, hasil yang diharapkan dan pembahasan aktivitas tambahan yang hendak dilakukan. Yaitu aktivitas yang tidak dapat dimasukkan ke dalam area Montessori, seperti: field trip, karya wisata, aktivitas kelompok, papan buletin dan lainnya. Jadi misalnya guru memilih topik tentang bunga, aktivitas tambahannya dapat mengajak anak-anak ke taman bunga atau membuat buket bunga. Itu bisa dimasukkan ke dalam pengantar yang dituliskan sepanjang 1 sampai 1 ½ halaman.

### 3. Konsep web

Konsep web berfungsi memberikan peta mengenai apa yang hendak guru ajarkan. Guru bisa memilih topik apapun. Dari topik itu guru bisa mengajarkan apapun, tidak terbatas. Sehingga konsep web ini adalah arahan mengenai apa yang ingin kita ajarkan kepada anak. Melalui konsep web ini, guru akan membangun aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari topik tersebut. Guru perlu membuat daftar konsep dan tujuan pembelajaran dari topik. Guru dapat membuat konsep web atau hanya mendatanya.

Bentuk konsep bisa berupa web spider atau bentuk list. Konsep web memperlihatkan lebih terperinci 5 sub topik yang akan dibicarakan. Misalnya topik yang akan dipelajari yaitu Penjelajahan Negeri Buku. Maka sub topik yang akan disajikan antara lain asal mula buku, profesi yang berkaitan dengan buku, jenis buku, tempat yang berkaitan dengan buku, serta bagian buku. Di bawah 5 sub topik ini, guru bisa jabarkan lagi menjadi lebih terperinci. Dan ini yang akan diajarkan pada anak-anak di dalam satu bulan dengan tema Penjelajahan Negeri Buku.

### 4. Subjek Web

Saat guru sudah memiliki peta dan tau topik apa yang diajarkan, guru dapat membuat subjek web. Ini akan mencakup semua area pembelajaran Montessori. Guru merefleksikan konsep yang ada di dalam pengantar dan menyiapkan subjek web atau subjek topik untuk area berikut: practical life, pelatihan sensorial, bahasa, matematika, ilmu budaya, motorik kasar/musik dan gerakan, aktivitas art & craft, literasi berupa buku cerita, serta lagu dan sajak. Guru juga perlu menciptakan lembar kerja.

Agar tema yang dipilih dapat digunakan dalam satu bulan, perlu adanya lima aktivitas di dalam satu area. Jadi guru perlu membuat lima aktivitas untuk practical life, lima aktivitas untuk sensorial, lima aktivitas untuk bahasa, lima aktivitas untuk motorik kasar, lima aktivitas untuk art dan craft, juga untuk cerita dan lagu. Dengan membuat konsep web guru sudah tau apa yang hendak diajarkan. Dari konsep web tersebut guru dapat

mengaplikasikan ke dalam 5 area Montessori. Sehingga anak-anak dapat memahami apa yang ingin diajarkan dari tema yang diambil.

Aktivitas-aktivitas di dalam area Montessori adalah sesuatu yang dapat diletakkan di rak dan dapat digunakan anak-anak. Bisa sesuatu yang mirip dengan material standar, bisa merupakan perluasan atau variasi. Sesuatu yang tidak membutuhkan presentasi karena anak-anak sudah pernah dipresentasi mengenai material standarnya. Jadi anak-anak bisa mengambil dan menggunakannya. Setiap minggunya guru akan menambahkan satu material untuk setiap area yang berhubungan dengan topik tersebut. Guru dapat membuatnya di dalam diagram atau menuliskannya dalam bentuk list. Guru bisa menempelkannya di kelas, sebagai panduan guru.

#### 5. Rencana Pembelajaran

Merencanakan pelajaran Montessori adalah salah satu hal penting yang perlu dilakukan oleh seorang guru Montessori. Karena kelas dipimpin oleh anak-anak, guru Montessori harus siap saat anak siap untuk maju. Guru harus dengan hati-hati menyampaikan materi sedemikian rupa sehingga anak menjadi pusatnya, bukan guru. Pelajaran Montessori dirancang secara ilmiah sehingga guru dapat mengembangkan materi yang berkualitas. Agar dapat membantu mereka memahami perkembangan anak di kelas. Oleh karena itu, pelajaran harus direncanakan dengan cermat dan matang.

Untuk menulis rencana pembelajaran Montessori yang baik, seorang guru harus mempertimbangkan standar pendidikan dan kemampuan anak. Tujuan dari rencana pembelajaran yang ditulis dengan baik adalah untuk membantu guru dalam persiapan pelajaran. Serta memungkinkan guru untuk memastikan standar sekolah terpenuhi dengan baik.

Pelajaran Montessori mengedepankan pembelajaran yang dipimpin oleh anak dan eksperimen oleh guru. Tidak menempatkan guru sebagai pusat kegiatan, bahkan ketika mereka sedang menyajikan pelajaran. Idealnya, pendidik harus merencanakan untuk menggunakan material Montessori yang sesuai, memahami tahapan perkembangan, dan mengatur pelajaran di kelas Montessori.

Untuk mengembangkan rencana pembelajaran berbasis Montessori di sekolah, guru dapat mulai membuat rencana pembelajaran dengan terlebih dahulu mengamati apa yang menjadi ketertarikan anak. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan pembelajaran yang disiapkan. Agar rencana pembelajaran menjadi efektif, rencana tersebut harus sepenuhnya memanfaatkan minat anak untuk membantu mereka mempelajari keterampilan baru dan mengembangkannya. Sebaiknya guru memasukkan beberapa komponen sederhana dan menghindari penjadwalan kegiatan yang berlebihan.

Penting untuk diingat bahwa kunci untuk mengembangkan keterampilan baru dan menguasainya adalah pengulangan. Pelajaran kelompok kecil dan pelajaran individual dapat diselesaikan selama siklus kerja. Ini adalah waktu yang ideal untuk memperkenalkan anak pada konsep baru. Anak akan memilih aktivitas yang baru bagi mereka. Guru kemudian akan duduk bersama mereka dan mempresentasikan pelajaran.

Menurut Maria Montessori, ada tiga karakteristik penting dari pelajaran individual.<sup>83</sup>

a. Keringkasan

Pelajaran harus singkat, dan tidak boleh bertele-tele. Guru tidak boleh kehilangan dirinya dalam kata-kata yang sia-sia. Setiap kata harus diucapkan dengan hati-hati dan tepat agar dapat membantu anak dengan sebaik-baiknya.

b. Kesederhanaan

Pelajaran harus disederhanakan sehingga hanya berisi hal-hal yang benar. Pelajaran harus fokus pada satu topik tanpa menyertakan informasi tambahan yang tidak perlu. Bahasa yang digunakan juga harus sesederhana mungkin. Apa pun yang tidak penting bagi ide yang disampaikan harus dibuang.

---

<sup>83</sup> <https://montessorifortoday.com/a-guide-to-montessori-lessons-plus-example-lesson-plans/>. Diakses tanggal 3 Mei 2023.

### c. Objektivitas

Tujuan utama guru di kelas Montessori adalah untuk menyediakan lingkungan di mana anak-anak dapat mengamati dan membimbing diri mereka sendiri. Saat mendemonstrasikan pelajaran, guru harus bersikap seobjektif mungkin. Sehingga kondusif untuk pembelajaran yang dipimpin oleh anak. Mereka akan melakukan aktivitas secara normal.

Rencana pembelajaran yang dibuat seminggu sekali membantu guru memberikan pengalaman belajar dengan struktur yang baik. Ketika digunakan bersama dengan siklus kerja Montessori, rencana pelajaran mingguan memainkan peran penting dalam mengidentifikasi, mengikuti, dan membangun minat anak, menggunakan strategi pengajaran yang terarah untuk mendukung pengembangan keterampilan dari waktu ke waktu.

Elemen-elemen terpenting yang harus dimasukkan oleh seorang pendidik dalam rencana pelajarannya adalah: menamai jenis pelajaran, mengidentifikasi prasyarat, menetapkan objek, dan membuat daftar materi. Selanjutnya, pendidik merencanakan dengan cermat bahasa yang akan digunakannya untuk mengajarkan pelajaran. Dia juga akan mengantisipasi beberapa pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan oleh siswanya. Terakhir, guru akan menyimpulkan rencana pelajaran Montessori dengan menyebutkan pelajaran dan kegiatan yang akan datang.<sup>84</sup>

## B. Pengamatan

### 1. Tujuan Pengamatan

Montessori adalah seorang ilmuwan, Ia seorang dokter. Sehingga pendekatannya selalu berdasarkan pada pemikiran yang ilmiah. Itulah bagaimana cara filosofi Montessori berkembang. Montessori menemukan semuanya melalui pengamatan yang dilakukannya pada anak-anak. Ia mengamati anak-anak, menganalisis pekerjaan dan tingkah laku mereka, apa yang membuat anak-anak bahagia atau frustrasi. Sangat penting bagi pekerjaan guru untuk menjadi pengamat yang baik.

---

<sup>84</sup> <https://getbrainybox.com/writing-a-montessori-lesson-plan/>. Diakses tanggal 4 Mei 2023.

Tugas terpenting guru sebenarnya bukanlah presentasi, mengajarkan anak menggunakan material, atau menciptakan aktivitas baru. Namun bagian terpenting dari pekerjaan seorang guru adalah mengamati. Guru Montessori tidak bekerja di kelas dimana semua anak bekerja dengan worksheet atau lembar kerja yang sama. Yang dari worksheet tersebut guru bisa melihat kemajuan anak. Tentu saja guru tau bahwa ia bekerja dengan grup yang vertikal, dimana ada anak usia 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun. Mereka bekerja dengan material yang berbeda, dengan waktu yang berbeda. Cara untuk mengetahui bahwa anak mempelajari sesuatu dan membuat kemajuan adalah dengan mengamati mereka. Keterampilan mengamati ini membutuhkan waktu. Untuk melihat anak, memperhatikan anak, dan mempelajari mereka. Sehingga guru perlu bersabar dengan diri sendiri.

## 2. Fokus Pengamatan

Saat melakukan pengamatan, guru memfokuskan perhatian pada anak dan perilakunya. Melihat apa yang anak-anak lakukan atau katakan, apa yang mereka coba lakukan, dan apa yang hampir mereka capai atau kelola. Guru perlu melakukan pengamatan untuk menghubungkan antara teori filosofi Montessori dan perkembangan anak dengan apa yang terjadi di kelas, pengamatan merupakan kunci untuk mencari tau minat anak dan apa yang mereka bisa lakukan, guru dapat menemukan berbagai perilaku pada setiap usia atau tahap, serta memungkinkan guru untuk menetapkan bahwa perkembangan sedang berlangsung.

Menurut Frasiska Dewi, pengamatan berguna bagi guru untuk bisa mengetahui apakah ada perkembangan atau tidak dalam kurun waktu tertentu. Guru juga mendapat kesempatan untuk mencari tau tentang perasaan atau sifat anak. Apa yang membuat anak sedih, marah, dan bahagia. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, guru juga dapat merencanakan kurikulum yang akan datang, mengetahui bagaimana sumber daya digunakan, bagaimana anak-anak menghadapi konflik, mengetahui minat dan pilihan anak, mengetahui tingkat perkembangan kognitif, mencari tau strategi yang anak gunakan untuk mendapatkan hasil

yang diinginkan, mengetahui keterampilan dan pencapaian anak, serta kepribadian dan temperamen anak.<sup>85</sup>

### 3. Metode Pengamatan

Lebih lanjut Fransiska Dewi menjelaskan bahwa ada beberapa metode pengamatan yang dapat diterapkan guru untuk beberapa situasi yang berbeda. Contohnya: narasi, sampling waktu, sampling kejadian, check list, catatan anekdotal, rekaman, dan transkrip. Setelah melakukan pengamatan singkat berdasarkan video, foto, atau secara langsung, guru kemudian membuat laporan pengamatan. Yang di dalamnya tercantum informasi standar di awal deskripsi atau narasi dalam bentuk tabel. Yang terdiri dari tujuan pengamatan, waktu pengamatan, lokasi dan jenis pengaturan, jumlah anak di dalam kelompok, jumlah orang dewasa yang hadir, usia anak, kode identitas, dan jenis kelamin anak.

### 4. Format Pengamatan

Sesudah mencantumkan informasi standar, barulah guru memulai deskripsi naratif yang berisi pendahuluan, pengamatan aktual, dan evaluasi. Di bagian akhir, guru perlu memberikan kesimpulan tentang apa yang telah ditemukan. Lalu menuliskan langkah berikutnya yang akan direkomendasikan untuk memberikan stimulasi lebih lanjut. Hal-hal yang perlu diamati antara lain tentang pekerjaan, tingkah laku, dan ketaatan. Apakah anak senang bekerja dengan anak lain, apakah ketaatan anak masih tidak teratur, kapan anak mencapai ketaatan tersebut, apakah anak mengikuti aturan dengan gembira atau dengan terpaksa.

## C. Penilaian

### 1. Pendekatan Penilaian

Pendekatan Montessori sangat berbeda dengan sekolah tradisional. Gaya pengajaran yang berbeda membuat metode penilaian pun berbeda. Jika di sekolah tradisional biasanya menggunakan buku rapor, ujian, ulangan, atau PR, di kelas Montessori semuanya sangatlah individual. Pendekatan

---

<sup>85</sup> Fransiska Dewi, *Penilaian dan Pengamatan*. Materi Diploma Montessori yang diselenggarakan oleh Sunshine Teacher Training.

pendidikan Montessori mengikuti anak. Didesain untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan anak-anak di setiap tahap perkembangannya sejak tahun-tahun awal. Sehingga mendukung anak dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Tidak hanya memberikan informasi, namun juga menuntun anak agar memperoleh kemampuan untuk belajar sendiri secara mandiri.

Tugas penting guru Montessori yaitu mencatat dan melacak kemajuan dan pertumbuhan anak-anak dari waktu ke waktu. Guru harus benar-benar terlibat dalam kegiatan anak, sehingga bisa tau mereka sampai dimana dan bisa menuntun anak untuk melalui kurikulum yang ada. Hal ini sangat terkait dengan pekerjaan membimbing anak-anak melalui kurikulum Montessori. Jadi dalam satu tahun pelajaran, anak harus menyelesaikan kurikulum yang ada.

Setelah mengamati tingkah laku anak dan penggunaan material, guru lalu mencatatnya. Penggunaan observasi adalah untuk mengungkapkan pemahaman anak. Pencatatan yang teliti memungkinkan guru Montessori untuk mengikuti perkembangan anak. Kelas Montessori bekerja dengan kelompok vertikal, 2-5 tahun. Otomatis anak akan melakukan hal yang berbeda-beda. Sehingga perlu memiliki pencatatan yang sistematis.

## 2. Fokus Area Penilaian

Ketika menilai anak, fokus guru bukan hanya pada produk atau hasil akhirnya. Tetapi pada proses secara keseluruhan. Misalnya saat anak sedang memindahkan air menggunakan spons. Guru perlu melihat prosesnya apakah jari-jari anak kuat, apakah dia berkonsentrasi, apakah airnya sampai habis sebelum dia memindahkan lagi. Bukan hanya pada produk akhir dimana materialnya itu rapi dan kembali ke tempat, atau airnya benar-benar habis dan kering di semua sisinya. Di dalam prosesnya guru akan melihat banyak hal. Dalam prosesnya pulalah, anak akan belajar. Proses itulah yang juga memberitahu guru banyak hal tentang apa yang anak sedang pelajari.

Guru memantau kemajuan yang sedang berlangsung terus menerus, setiap hari untuk memeriksa penguasaan dan pemahaman. Guru tidak hanya

menilai pada akhir masa atau periode tertentu saja. Saat anak bekerja dengan sebuah material, guru melihat, apakah dia sudah menguasainya, apakah dia membutuhkan latihan, apakah guru perlu membantunya, atau guru perlu menawarkan sesuatu untuk dia bisa lebih memahami konsep yang ada. Setiap guru akan menyimpan setiap pengamatan harian terperinci anak. Berdasarkan informasi ini, guru memberikan pelaporan kepada orangtua. Informasi dari pengamatan itu akan menjadi laporan ceklist. Ini akan menjadi dasar untuk membuat portofolio yang akan diberikan kepada orangtua. Pelaporan Montessori bersifat individual, sangat rinci, dan fokus pada kekuatan anak serta di mana pengembangan lebih lanjut diperlukan. Guru juga melihat apa yang anak butuhkan untuk mencapai target.

Filosofi dan praktek Montessori sangat unik. Sehingga penilaian dan pelaporan komparatif, yang mengurutkan prestasi siswa terhadap kinerja anggota kelas lainnya, merengking, tidak sesuai dengan filosofi dan praktik Montessori. Fokus area penilaian meliputi keterlibatan dalam kerja, seperti bagaimana anak memilih kerjanya, bagaimana ia menggunakan material, dan bagaimana ia meminta bantuan. Sedangkan penilaian perilaku sosial dan emosional, meliputi: apakah anak-anak berkeliling-keliling, apakah mengganggu pekerjaan yang lain, bagaimana interaksinya dengan teman, apakah anak resah atau gelisah.

### 3. Alat Penilaian

Alat penilaian Montessori berupa perencanaan mingguan, dokumen untuk mengikuti jejak aktivitas, pengamatan, foto, portofolio, serta contoh pekerjaan anak. Ini hanya ide dasar, setiap sekolah memiliki caranya sendiri. Setiap guru dapat mengembangkan sistem yang terbaik untuk lingkungan mereka. Guru perlu beradaptasi dengan situasi yang ada. Guru Montessori adalah seorang seniman. Ia terlatih dalam memperhatikan kebutuhan kognitif, emosional, sosial, dan perilaku anak. Guru terus menerus menilai dimana posisi anak di sepanjang busur pemahaman pendidikan mereka sendiri. Guru mencoba mengerti dan menyesuaikan praktek yang ada untuk bertemu dengan anak-anak ini. Ketika mereka siap untuk belajar.

#### 4. Laporan Perkembangan

Semua informasi yang guru miliki tidak hanya digunakan untuk komunikasi antar guru. Namun juga perlu diinformasikan kepada orangtua. Biasanya setiap sekolah memiliki rapor yang didesain untuk kepentingan masing-masing sekolah. Pada umumnya rapor berisi informasi yang terbatas pada ceklist. Misalnya mampu mengenal angka atau mampu membaca huruf. Kemudian ada tanda di kategori, misalnya sangat baik, baik, cukup, atau membutuhkan perhatian. Masing-masing sekolah akan berbeda satu dengan yang lain.

Terkadang sulit bagi orangtua untuk memahami perkembangan anak hanya berdasarkan rapor. Perlu ada cara lain untuk berbagi informasi ke orangtua. Karena orangtua tentu sangat ingin mengetahui perkembangan anak-anaknya, tidak mau anak-anaknya ketinggalan, dan senang jika mengetahui bahwa anaknya sudah berkembang. Biasanya mereka ingin tau bagaimana anaknya bermain, berinteraksi dengan anak lain di sekolah, apakah anaknya suka menghibur teman-teman, adakah perkembangan anak dalam satu bulan terakhir.

Laporan perkembangan memberikan informasi hal yang berhubungan dengan fisik, intelektual, bahasa, sosial dan emosional. Apa yang sudah dipelajari, apa yang sudah dikuasai, kesulitan apa yang dihadapi, serta langkah apa yang akan diambil. Dengan bahasa yang sederhana, guru akan menceritakan kepada orangtua hal-hal ini. Sehingga saat menuliskan laporan perkembangan, guru akan membuatnya personal ke orangtua. Penjelasan tidak harus semuanya sekaligus. Bisa dipilih yang ingin dikemukakan di bulan bersangkutan. Misalnya guru sudah membahas ada kekuatan dan kelebihan. Lebih lanjut guru membahas dimana anak mengalami tantangan dan membutuhkan bantuan.

Saat menulis laporan perkembangan, ada beberapa tips yang dapat digunakan oleh guru. Yaitu menulis seperti percakapan, mencakup semua area perkembangan, menggunakan model 'sandwich', menjelaskan yang terlihat, memiliki rencana tindakan, membuat personal, menyoroti kemajuan

anak, menggunakan bahasa sederhana, jelas dan spesifik, mengoreksi kembali apa yang sudah ditulis, dan menggunakan checklist. Apabila ada hal serius yang perlu dibicarakan, sebaiknya dilakukan dengan tatap muka.

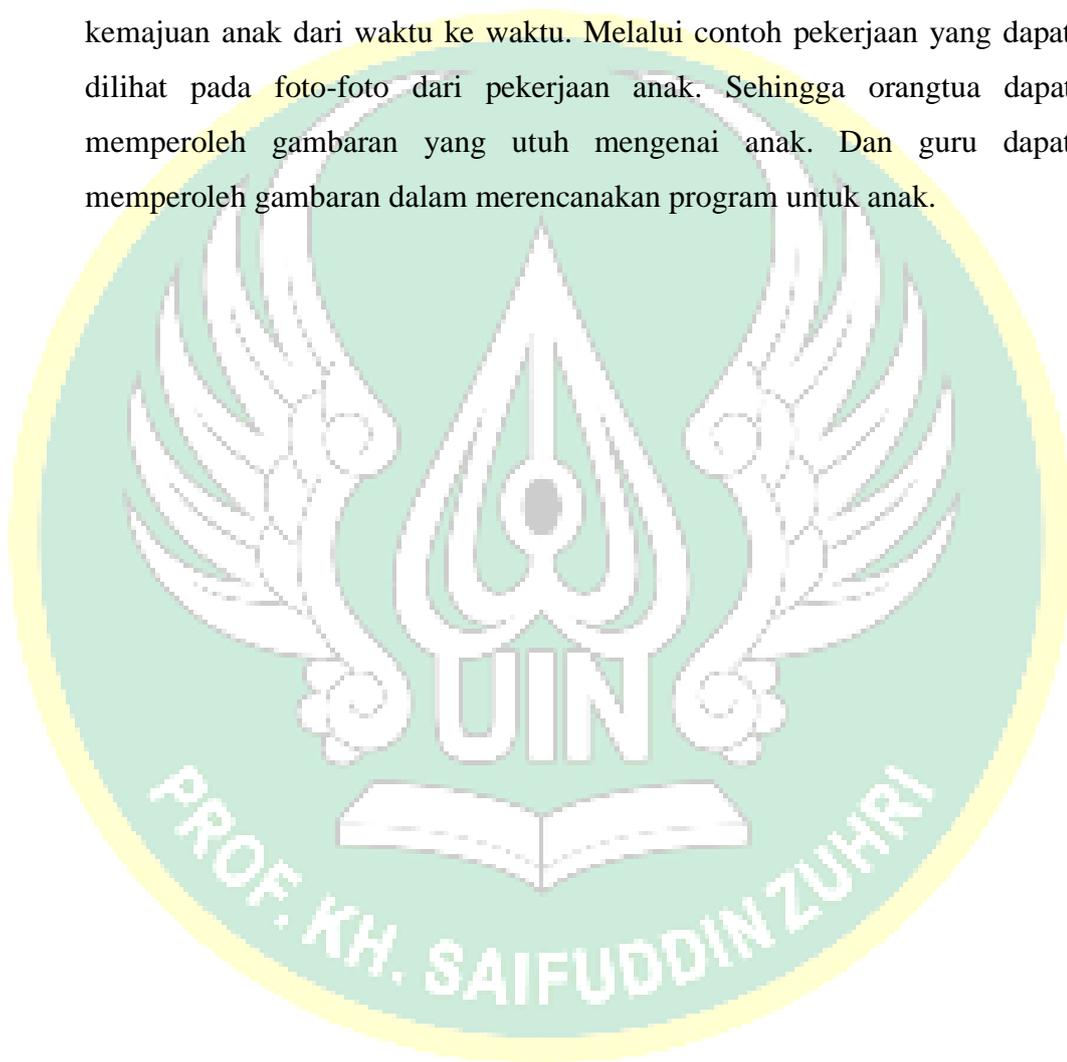
Awalnya bisa jadi guru akan mengalami kesulitan saat membuat laporan perkembangan. Namun jika sering berlatih, laporan perkembangan yang dibuat akan semakin baik dari hari ke hari. Kadang guru juga dapat melibatkan anak. Dengan menanyakan apa yang ingin anak ceritakan pada orangtuanya di dalam laporan perkembangan anak tersebut. Lalu guru dapat menuliskannya.

Agar laporan perkembangan bervariasi, guru bisa menyajikannya dalam bentuk evaluasi mandiri yang diisi oleh anak sendiri. Guru dapat menanyakan beberapa pertanyaan, dan anak akan memberi tanda sesuai dengan yang mereka rasakan. Jenis pertanyaannya bisa seperti saya mendengarkan ketika guru berbicara, saya menyelesaikan tugas tepat waktu, saya meminta bantuan jika membutuhkan, atau saya mengikuti aturan kelas. Bulan berikutnya guru dapat membuat video interview anak. Guru bertanya pada anak, apa yang ia lakukan dan mengapa dia menyukai material itu. Guru bisa mengirimkannya ke orangtua. Guru boleh menjadi sangat kreatif, karena tidak ada aturan baku.

#### 5. Portofolio

Portofolio yaitu koleksi hasil pekerjaan anak, atau foto akan hal-hal yang sudah mereka lakukan selama satu tahun pelajaran. Cara ini sangat baik bagi orangtua untuk mengetahui apa yang dikerjakan anak dalam satu tahun berjalan. Bagaimana mereka berkembang, apakah kesukaan atau ketidaksukaan mereka, serta kekuatan dan kelemahan mereka. Mereka mendapatkan informasi ini dari sudut pandang guru, yaitu orang yang menghabiskan sebagian besar waktu bersama anak di sekolah. Jadi ini merupakan cerita pribadi. Mengenai apa yang sudah anak lakukan, sesuatu yang nantinya dapat dilihat bersama-sama dengan anak, sesuatu yang sangat berharga, sebuah kenang-kenangan dari masa kecil mereka.

Portofolio adalah catatan proses belajar anak yang berisi apa yang sudah dipelajari anak, bagaimana dia belajar, bagaimana dia berpikir, menganalisis, bertanya, memproduksi, mensintesis atau menghasilkan atau menciptakan, berkomunikasi, dan berkembang. Bagaimana dia berinteraksi secara intelektual, emosional, sosial dengan orang lain. Guru menggunakan portofolio sebagai alat untuk mendokumentasikan dan menunjukkan kemajuan anak dari waktu ke waktu. Melalui contoh pekerjaan yang dapat dilihat pada foto-foto dari pekerjaan anak. Sehingga orangtua dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai anak. Dan guru dapat memperoleh gambaran dalam merencanakan program untuk anak.



## BAB V PENDIDIKAN MONTESSORI YANG BERMAKNA

### A. Profil Maria Montessori

Maria Montessori adalah wanita yang memulai revolusi pendidikan, yang mengubah cara berpikir tentang anak-anak. Maria Montessori lahir pada tahun 1870 dan meninggal tahun 1952. Ia mengatakan bahwa siapapun yang menyentuh kehidupan anak akan menyentuh titik yang paling sensitif yang berangkat dari masa lalu dan naik menuju masa depan yang tak terbatas. Maria Montessori lahir di Ancona, Italy. Ayahnya seorang akuntan di Dinas Sipil dan ibunya seorang ibu rumah tangga pada umumnya. Ibu Montessori sangat berpendidikan baik, yang sangat langka pada saat itu. Ia sangat suka membaca. Ibunya melihat dari kecil Maria Montessori menunjukkan minat belajar yang sangat tinggi. Sehingga Ia terus mendorongnya untuk belajar.

Ketika Maria Montessori menjadi dewasa, ia memutuskan ingin menjadi dokter. Sayangnya ketika itu tidak ada wanita yang sekolah di sekolah kedokteran, sehingga Ia ditolak. Lalu Maria Montessori mendaftar di sekolah teknik. Namun Ia tetap berusaha melobi pada siapapun yang bisa membuatnya masuk sekolah kedokteran. Hingga akhirnya ia berhasil, dan Maria Montessori menjadi dokter pertama di Itali. Sebagai seorang dokter, Maria Montessori mendapat tugas magang untuk melatih ketrampilannya. Ia mengunjungi fasilitas dengan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dan berkebutuhan khusus. Awalnya Montessori datang untuk memeriksa kesehatan fisik mereka. Ia mengamati bahwa anak-anak bermain dengan remahan roti yang jatuh di bawah meja. Padahal saat itu mereka sudah kenyang dan selesai makan.

Anak-anak akan meremas-remas makanan menggunakan tangan mereka. Atau menempelkannya di pipi mereka. Salah satu penjaga pernah mengatakan jika anak-anak itu serakah, karena meskipun mereka sudah makan namun masih saja menginginkan remahan yang jatuh di lantai. Namun Maria Montessori melihat hal yang berbeda. Mereka bukan sedang lapar, namun mereka kurang stimulasi. Ruangan yang anak-anak tempati kosong. Tidak ada yang bisa mereka lihat, sentuh, atau rasakan. Maria Montessori berpikir, apa

yang bisa dilakukan untuk membantu anak-anak ini. Maria Montessori lalu melihat hasil penelitian Jean Itard dan Edouard Seguin yang mengatakan bahwa anak-anak cacat mental dapat dididik. Mereka telah mengerjakan kasus yang berjudul *The Wild Boy of Aveyron* atau anak liar dari Aveyron. Penelitian ini menganalisa seorang anak laki-laki berusia 12 tahunan yang ditemukan di hutan. Ia sudah lama ditinggalkan di hutan, perilakunya sudah tidak seperti manusia lagi. Jean Itard membawa anak tersebut ke perawatannya, dan ingin mendidiknya agar dia kembali beradaptasi seperti layaknya manusia. Jean Itard berhasil mencapai banyak hal.

Melihat hasil percobaan tersebutlah yang membuat Maria Montessori ingin mendidik anak-anak di fasilitas tersebut. Ia ingin mereka dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat. Hasil kerjanya dengan anak-anak di fasilitas tersebut semakin diakui. Di tahun 1898 Maria Montessori memberikan ceramah tentang pelatihan orang-orang yang cacat mental. Saat itu Ia menjadi direktur sebuah institusi yang mengabdikan diri pada perawatan dan pendidikan bagi mereka yang cacat mental. Maria Montessori mendapat kesempatan untuk mengajar di daerah termiskin di Italia bernama San Lorenzo. Orang tua mereka bekerja seharian di pabrik, sehingga mereka dibiarkan sendirian sepanjang hari. Ia diminta untuk menyediakan cara agar di siang hari ketika orangtua mereka bekerja, anak-anak ini tidak berkeliaran dan merusak bangunan. Maria Montessori mendirikan sekolah pertama pada tahun 1907 yang disebut Casa dei Bambini, yang berarti House of Children.

Montessori memiliki pemahaman akademis yang luas. Ia memberikan andil dalam mengembangkan materi di seluruh kurikulum dari usia 0 hingga 12 tahun, sehingga memungkinkan terjadinya interkoneksi ini. Dr. Montessori sangat mengetahui apa yang telah terjadi sebelumnya, apa yang akan datang, dan apa yang akan disajikan di seluruh bidang topik, untuk anak-anak pada setiap tingkat usia, dan ia memiliki spesialisasi dalam interkoneksi. Menurut Montessori, kurikulum tidak boleh direncanakan sedemikian rupa sehingga setiap mata pelajaran diperlakukan sebagai entitas yang terpisah, terputus dari yang lainnya. Sehingga keterkaitan materi akan menjadi jelas bagi anak-anak.

Selanjutnya, pemikiran akan dikombinasikan dengan tindakan dan eksperimen. Sehingga tidak hanya pikiran tetapi seluruh kepribadian anak akan terlibat.<sup>86</sup>

Pembelajaran Montessori berbentuk jaringan yang luas, terhubung di seluruh bidang topik dan tahun. Menggunakan satu guru kelas dan bukan guru yang berbeda untuk topik yang berbeda. Integrasi merupakan isu yang menarik untuk dipertimbangkan dalam kaitannya dengan guru spesialis versus guru umum. Ketika anak berada di sekolah konvensional, mereka semakin banyak diberikan guru spesialis. Sebaliknya, Dr. Montessori percaya bahwa seharusnya ada satu guru di setiap kelas dan tidak lebih (ada asisten guru yang tidak mengajar). Tugas utama guru Montessori adalah menghubungkan anak-anak dengan lingkungan. Sehingga guru Montessori harus benar-benar memahami materi. Inilah salah satu alasan mengapa pelatihan yang sangat baik dan mendalam diperlukan untuk menjadi guru Montessori yang efektif. Montessori percaya bahwa guru haruslah seorang generalis, bukan ahli dalam satu bidang kurikulum.

Keuntungan yang diperoleh dari memiliki satu orang yang mengembangkan seluruh kurikulum di seluruh topik dan rentang usia adalah pengetahuan yang terhubung. Baik secara kontemporer di seluruh kurikulum dan secara historis selama bertahun-tahun dalam kehidupan anak. Anak-anak dapat menciptakan struktur mental dari apa yang telah dipelajari sebelumnya menjadi materi yang baru, materi yang dirancang dengan hati-hati dapat diasimilasikan. Asimilasi konsep-konsep baru dipermudah oleh interkoneksi tersebut. Yang dimungkinkan karena adanya koherensi internal dari kurikulum yang dikembangkan untuk berbagai usia oleh satu orang selama 50 tahun.

Perhatian Montessori juga diberikan dalam pengembangan pelajaran, kaitannya untuk meningkatkan kualitas guru Montessori. Dalam kursus pelatihan guru Montessori yang menyeluruh, para calon guru diajari setiap pelajaran untuk tingkat di mana mereka akan bekerja. Guru pelatih akan meninjau ulang pelajaran dan materi secara teratur dan mengubahnya jika

---

<sup>86</sup> Mario M. Montessori, *Education for Human Development* (New York: Schocken Books, 1976), 82.

diperlukan. Topik minat tertanam dalam materi Montessori, membebaskan guru untuk fokus pada masing-masing anak dan minat pribadi mereka.

Mempelajari tentang pendidikan Montessori adalah tugas yang cukup besar. Untuk mengajarkan tentang materi dan presentasinya, pelatihan guru umumnya membutuhkan 9 - 12 bulan kuliah dan praktikum yang bercampur dengan observasi dan magang di berbagai ruang kelas Montessori. Kuliah dan praktikum memungkinkan peserta pelatihan untuk belajar tentang material dan berbagai cara yang dapat digunakan untuk merangsang minat dan penggunaan, serta keterkaitan antara material di seluruh kurikulum. Peserta pelatihan belajar untuk menyajikan material, dengan segala variasinya. Dengan mempraktikkannya kepada pelatih dan sesama peserta pelatihan

Tugas guru adalah membantu manusia yang sedang tumbuh untuk berkembang. Mereka dapat melakukannya dengan menawarkan lingkungan yang merangsang potensi dalam diri mereka pada berbagai tahap perkembangan. Nilai psikologis dari pekerjaan di sekolah tergantung pada apakah kita berhasil melakukan hal tersebut ketika kita memutuskan bagaimana mengorganisir sebuah sekolah: apa yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran yang harus kita ikuti.<sup>87</sup>

Saat ini tercatat ada sebelas lembaga pelatihan Montessori yang telah terakreditasi tingkat internasional, seperti: *American Montessori Society (AMS)*, *Association Montessori International (AMI)*, *Association Montessori International – USA (AMI-USA)*, *Christian Montessori Fellowship (CMF)*, *Independents not in a Consortium (IND)*, *International Association of Progressive Montessori (IAPM)*, *International Montessori Council (IMC)*, *Montessori Australia (MA)*, *Montessori Educational Programs International (MEPI)*, *Montessori Institute of America (MIA)*, *The Pan American Montessori Society (PAMS)*.<sup>88</sup>

## B. Filosofi Pendidikan Montessori

<sup>87</sup> Mario M. Montessori, *Education for Human Development* (New York: Schocken Books, 1976), 66.

<sup>88</sup> <https://www.macte.org/about-macte/>. Diakses tanggal 22 Mei 2023.

## 1. Pikiran yang Menyerap

Absorbent mind atau pikiran yang menyerap merupakan penemuan fundamental Maria Montessori. Ia mengamati bahwa anak-anak belajar dengan cara yang sangat unik dari usia 0 sampai sekitar 6 tahun. Cara belajar mereka berbeda dari orang dewasa. Seperti kita ketahui, bayi yang baru lahir harus belajar segalanya. Dia belum menguasai bahasa dan belum memiliki kesadaran yang penuh. Maka dia harus mendapatkan keterampilannya seperti berbicara, berjalan atau untuk bertahan hidup.

Dalam sebuah konferensi Montessori di Cina, Judith A. Orion menyampaikan bahwa Montessori menyadari jika di bawah usia tiga tahun pikiran penyerap berfungsi secara tidak sadar. Sehingga anak tidak menyadari konstruksinya berlangsung. Ketika anak memperoleh pengalaman, pemahaman dan keterampilan motorik, dia menjadi semakin sadar akan akuisisi sedang dibuat. Dr Montessori mengatakan bahwa pikiran anak di bawah tiga tahun fungsinya secara tidak sadar. Dan lebih dari tiga tahun fungsi pikiran lebih pada tingkat sadar.<sup>89</sup>

Pikiran yang menyerap menggambarkan proses mental yang terjadi secara intens selama periode ini. Absorbent mind adalah proses dimana anak-anak mendapatkan pengetahuan dari lingkungan. Montessori percaya bahwa pikiran anak di usia 0 sampai 6 tahun adalah seperti spons. Jika kita masukkan spons ke dalam air, spons itu akan menyerap cairan yang ada di sekitarnya. Begitu pula dengan pikiran anak-anak. Semua yang terjadi di sekitarnya akan terserap ke dalam pikiran mereka. Pikiran menyerap juga bisa diibaratkan seperti kamera. Apa yang anak lihat dan rasakan dari lingkungan akan mudah masuk ke dalam pikiran mereka. Dan akan menetap di sana sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakteristik mereka.

Absorbent mind terdiri dari dua tahap, yaitu:

### a. Unconscious Mind

---

<sup>89</sup> Judith A. Orion, *The Untapped Potential of the Absorbent Mind*, Montessori Australia, Issue 3 (2009): 1.

Fase awal dari usia nol hingga tiga tahun, terjadi ketika pikiran anak berfungsi secara tidak sadar. Hasil belajar diperoleh dari berinteraksi dengan dan merespons rangsangan lingkungan. Selama periode penting ini, anak-anak mulai membangun kepribadian dan kecerdasan mereka sendiri melalui eksplorasi lingkungan dan sensasi yang mereka alami. Anak-anak mulai memperoleh bahasa dan budaya tempat mereka dilahirkan.<sup>90</sup>

Pada tahap ini pikiran belum terbentuk utuh sepenuhnya, masih di dalam proses. Semua yang terjadi, diserap tanpa mereka sadari. Mereka tidak membuat keputusan atau pilihan atas apa yang ingin mereka pelajari. Apapun yang terjadi di sekitar mereka. Ketika melihat atau mendengar sesuatu, semua akan masuk ke dalam pikiran mereka. Setiap kesan yang diterima berada di atas kesan yang ada sebelumnya. Artinya apa yang mereka pelajari kemarin akan menetap di sana dan apa yang dipelajari hari ini akan berdasarkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

Misalnya ketika anak bermain sebuah bola. Anak akan menyentuh dan merasakannya. Dia mungkin akan sadar bahwa bola itu halus dan bulat. Keesokan harinya tanpa sengaja ia menjatuhkan bola itu dan menggelinding. Sehingga dari kesan-kesan yang telah ia pelajari, ia menyadari bahwa benda yang bulat dan halus bisa menggelinding. Keesokan harinya lagi berdasarkan pengalaman yang lalu ia akan mencoba hal yang lain lagi.

Pada periode unconscious mind ini anak paling banyak merespon rangsangan dari orang yang ada di sekitarnya. Tipe stimulasi yang ditawarkan, percakapan yang terjadi, pengalaman itulah yang akan mempengaruhi mereka. Anak akan berbicara dengan cara yang sama seperti yang ia dengar dari orang-orang di sekitarnya. Dan dia juga akan berperilaku dengan cara yang sama seperti orang-orang yang paling

---

<sup>90</sup> Maria Montessori, *The Montessori Method* (Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2004), 50.

sering berada di sekitarnya. Pengetahuan dimasukkan ke dalam kehidupan psikis. Ini berarti apapun yang mereka serap akan membentuk kepribadian dan karakter mereka. Dan karena pengetahuan yang diperoleh kemarin akan menjadi dasar pengetahuan baru yang dipelajari hari ini, maka apapun yang ia serap selama periode 0 sampai 3 tahun ini adalah persiapan untuk fase selanjutnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara 0 sampai 3 tahun anak dalam proses membangun pikiran. Dengan menyerap segala hal yang ada di lingkungannya. Pada proses ini memorinya mulai menetap sedikit demi sedikit, karena apa yang mereka ketahui hari ini akan menjadi dasar untuk esok hari. Mereka mulai belajar untuk memahami. Sehingga guru perlu banyak mengajak mereka berbicara, menalar, sebagai bagian dari memberikan rangsangan atau stimulasi yang mereka perlukan. Mereka juga mulai membangun keterampilan penalaran. Sehingga mereka akan cenderung melakukan sesuatu berulang kali untuk melihat adanya hubungan sebab akibat. Ketika anak menemukan bahwa benda bulat dan halus bisa menggelinding, mereka akan mencoba melempar dan menjatuhkan. Itu akan mereka lakukan berulang kali.

#### b. Conscious Mind

Usia 3-6 tahun adalah periode konstruksi sadar ketika seorang anak mengambil secara sadar dari lingkungan. Dia telah melupakan peristiwa pada periode sebelum usia tiga tahun. Tetapi, dengan menggunakan kemampuan yang ia ciptakan saat itu, dia sekarang dapat mengingatnya. Kekuatan yang ia ciptakan dibawa ke permukaan oleh pengalaman yang dilakukan secara sadar di lingkungannya oleh anak. Pengalaman ini bukan sekedar permainan. Tangan dipandu oleh intelegensi, melakukan semacam pekerjaan.<sup>91</sup>

Anak – anak mulai membentuk tubuh mereka sendiri. Itulah sebabnya periode ini disebut periode pembentukan diri. Anak mulai menunjukkan keinginan yang begitu besar untuk melakukan segala hal

---

<sup>91</sup> Maria Montessori, *The Montessori Reader* (America: Start Publishing, 2012), 527.

sendiri. *Help me to do it by myself* adalah mantra mereka. Bantu aku supaya aku bisa melakukannya sendiri. Mereka melatih menggunakan tangan, kaki dan semua indranya. Karena semua itu yang mereka butuhkan untuk mandiri. Ada banyak sekali aktivitas kegiatan kehidupan sehari-hari yang bisa ditawarkan pada anak-anak, untuk membantu proses pembentukan diri ini.

Pada periode ini pikiran mereka masih seperti spons, namun penyerapannya sudah mulai spesifik. Karena anak-anak sekarang lebih sadar, mereka memiliki memori dan keinginannya juga mulai berkembang. Mereka mulai memilih apa yang ingin mereka pelajari, kerjakan, dan mainkan. Itu membuat penyerapannya lebih spesifik. Pada periode ini mereka menyerap dengan kesadaran. Karena kesadarannya mulai terbentuk, mereka menyerap melalui interaksi yang disengaja. Mereka akan memilih bekerja dengan material yang mana, disengaja, ada keinginan dari dalam diri mereka. Semua pengalaman baru ini akan diintegrasikan dengan pengalaman atau kemampuan sebelumnya yang terjadi di periode *unconscious mind*. Misalnya di periode *unconscious mind*, mereka melatih jari-jarinya untuk menjemput dan memindahkan objek. Di periode *conscious mind* ini mereka berusaha untuk mengintegrasikan keterampilan itu dengan memindahkan objek, misal menggunakan sendok atau penjepit.

Apapun yang mereka pelajari di periode *unconscious mind*, akan disempurnakan di dalam periode *conscious mind* ini. Itu semua mereka lakukan dengan latihan dan repetisi. Mengetahui hal ini, guru akan memberikan ijin kepada anak-anak untuk melakukan aktivitas sebanyak yang mereka inginkan. Pada periode *absorbden mind* anak menyerap segala yang ada di lingkungannya. Sehingga guru perlu menyediakan lingkungan yang dapat menjadi teladan bagi anak di sekitar ruang kelas.

## 2. Periode Sensitif dan Embrio Spiritual

Menurut Montessori, seperti yang disampaikan oleh Barbara Isaacs, bahwa ada tiga tahap embrionik atau dikatakan Montessori sebagai ‘periode kelahiran kembali’, yaitu:<sup>92</sup>

### a. Embrio fisik (*Physical Embryo*)

Istilah embrio fisik mengacu pada janin di dalam kandungan saat seorang anak belum dilahirkan. Pada tahap ini penting bagi seorang ibu untuk menjaga kesehatan, makan yang sehat, istirahat cukup, menjalani hidup yang sehat. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan bayi yang sehat.

### b. Embrio spiritual (*Spiritual Embryo*)

Saat bayi lahir, menurut Montessori anak tersebut masih dalam tahap embrionik. Embrio spiritual juga membutuhkan lingkungan yang sehat, untuk mendukung perkembangan janin secara fisik sehingga ia siap untuk dilahirkan. Lingkungan yang mendukung juga dibutuhkan, sehingga secara mental dan psikologis, anak dapat tumbuh sehat dan nantinya siap terjun ke dalam masyarakat. Itu sebabnya Montessori mengatakan bahwa anak membutuhkan kualitas lingkungan dan perawatan yang sama seperti ketika ia masih ada di dalam kandungan.

### c. Embrio sosial (*Social Embryo*)

Yaitu ketika anak siap untuk merangkul aspek-aspek sosial dalam kehidupan mereka, secara bertahap menjadi sadar akan konvensi sosial budaya mereka dan kebutuhan serta perasaan orang lain.

Penting bagi guru untuk memahami bahwa kepribadian anak perlu dikembangkan secara optimal. Guru hendaknya dapat memberikan lingkungan yang terbaik. Menurut Fransiska Dewi, untuk membantu

---

<sup>92</sup> Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010), 14-15.

pertumbuhan pola psikis anak, pada dasarnya ada dua kondisi yang sangat diperlukan.<sup>93</sup>

- a. Anak-anak perlu berinteraksi dengan lingkungan, dimana di dalam lingkungan ini terdiri dari lingkungan fisik yang dipersiapkan untuk menunjang kemandirian, dan juga orang dewasa.
- b. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak-anak juga perlu kebebasan. Sehingga tidak cukup jika kita hanya menyediakan lingkungan yang cantik dan lengkap. Namun kita juga perlu memberikan anak-anak kebebasan untuk memilih aktivitas yang ingin mereka lakukan. Atau bekerja selama yang mereka inginkan.

Kedua kondisi ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pola psikis anak dan perlu disediakan secara bersama-sama. Montessori mengatakan bahwa pola psikis atau jiwa anak dapat dipupuk dengan memberi anak lingkungan yang paling alami, paling natural.<sup>94</sup> Dan itu yang perlu guru ciptakan di lingkungan Montessori. Anak-anak di bawah enam tahun selalu bergerak. Sehingga gerakan merupakan sesuatu yang alami bagi anak-anak. Dan ini perlu guru fasilitasi di dalam lingkungan yang disiapkan nantinya.

Selain faktor eksternal, terdapat dua faktor internal dari dalam diri anak yang juga mempengaruhi potensi maksimal yaitu *Absorbent Mind* dan Periode Sensitif. Keduanya akan didukung oleh perkembangan alami anak. Periode sensitif adalah masa kehidupan anak ketika dia berkonsentrasi penuh terhadap satu karakteristik dalam lingkungannya dan tidak menggubris yang lain.<sup>95</sup>

Setiap tahap perkembangan anak memiliki periode sensitif atau kepekaan tertentu. Penting bagi anak-anak untuk melatih diri mereka selama periode ini berlangsung untuk memperoleh keterampilan tertentu. Dengan

---

<sup>93</sup> Fransiska Dewi, *Embrio Spiritual dan Periode Sensitif*. Materi Diploma Montessori yang diselenggarakan oleh Sunshine Teacher Training.

<sup>94</sup> Maria Montessori, *The Secret of Childhood* (London: Sangam Books Limited, 1983), 44.

<sup>95</sup> Paula Polk Lillard, *Montessori Seni Menggali Potensi Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021), 42.

mengetahui tentang periode sensitif yang tidak akan pernah kembali, memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan anak. Guru dapat membantu anak mencapai potensi maksimalnya jika tahu kebutuhan mereka. Bagi anak, belajar selama periode ini tanpa usaha atau *effortless*. Hanya dengan menjalani kehidupan, mereka akan belajar banyak hal. Oleh karena itu Maria Montessori menyebutnya sebagai *windows of opportunity* atau Jendela Kesempatan.<sup>96</sup> Kesempatan bagi anak-anak untuk belajar banyak hal.

Jika anak dicegah kesempatannya untuk memburu minatnya pada periode sensitif, maka kesempatan untuk melakukan penaklukan secara fitrah akan lenyap selamanya. Anak akan kehilangan sensitivitas dan hasrat istimewanya di area tersebut. Hal itu dapat berdampak mengkhawatirkan terhadap perkembangan dan kedewasaan psikisnya. Sehingga kesempatan untuk berkembang pada periode sensitif tidak boleh diserahkan kepada kebetulan. Begitu periode sensitif muncul, anak harus dibantu.

Montessori mengidentifikasi enam periode sensitif sebagai berikut.<sup>97</sup>

a. Sensitif pada keteraturan

Sensitif terhadap keteraturan mulai muncul di bulan pertama kehidupan anak. Bayi dan anak-anak sedang dalam tahap untuk mengenali dan memahami dunianya. Untuk mempermudah proses pemahaman ini mereka membutuhkan keteraturan. Di ruang kelas, guru perlu menjaga agar benda-benda di lingkungan itu berada di tempatnya. Anak menjadi sangat marah atau tantrum dengan adanya perubahan atau situasi yang mereka tidak kenali. Contohnya saat hari pertama masuk sekolah, saat berlibur, atau menginap di tempat asing. Mereka belum dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Mereka juga belum sepenuhnya mengerti apa yang mereka butuhkan dan alami. Sehingga kemarahan mungkin diambil sebagai jalan untuk mengungkapkannya.

---

<sup>96</sup> <https://sunshineteacherstraining.id/chilids-sensitive-period-your-window-of-opportunity/>. Diakses tanggal 28 April 2023.

<sup>97</sup> Lesley Britton, *Montessori Play and Learn, Optimalikan Potensi Anak dengan Permainan* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020), 17-21.

Kelas Montessori akan selalu terlihat sama. Hal ini bukan karena guru malas mendekor atau mengubah tata letak kelas. Namun karena alasan keteraturan. Ketika anak-anak datang ke kelas, mereka perlu merasakan kenyamanan. Yaitu ketika mereka tau dimana semuanya berada. Pada saat datang ke sekolah di pagi hari, mungkin mereka sudah merencanakan akan melakukan apa atau bermain apa. Ketika anak akrab dengan sebuah tempat, segala sesuatu ada di tempat yang mereka kenali, mereka menjadi lebih tenang, lebih sedikit tantrum dan kemarahan.

Di sekolah, guru dapat menempatkan material di tempat yang anak dapat jangkau. Guru tidak perlu untuk selalu memindahkannya. Jika harus memindahkan, guru perlu memberi tahu anak. Montessori menulis bahwa tantrum atau amukan adalah tanda pertama dari jiwa batin yang terganggu. Situasi asing telah mengganggu keteraturan mereka.

Fransiska Dewi menyampaikan bahwa ada dua hal yang memengaruhi terhadap kepekaan terhadap keteraturan, yaitu:<sup>98</sup>

1) Faktor dari luar yaitu lingkungan

Jika anak memahami lingkungan, mereka akan merasa aman. Artinya lingkungan perlu teratur. Ini dapat diwujudkan dengan semua memiliki tempat dan ada tempat untuk semuanya. Di kelas Montessori guru memenuhi kebutuhan anak akan keteraturan ini dengan memastikan bahwa material disimpan di tempat yang sama setiap hari.

2) Faktor dari dalam yaitu kesadaran terhadap tubuh.

Agar seorang anak merasa aman dan nyaman, mereka perlu tau fungsi tubuh mereka. Saat balita, anak-anak belum sepenuhnya memahami fungsi tubuh mereka. Itulah sebabnya kadang mereka jatuh atau menabrak sesuatu. Kesadaran tubuh dan ruang belum sepenuhnya terbentuk. Mereka masih belajar untuk memahami berbagai bagian dari tubuh mereka dan bagaimana fungsinya.

---

<sup>98</sup> Fransiska Dewi, *Embrio Spiritual dan Periode Sensitif*. Materi Diploma Montessori yang diselenggarakan oleh Sunshine Teacher Training.

Cara satu-satunya agar mereka dapat memperoleh pemahaman itu adalah melalui gerakan. Semakin mereka bergerak, semakin mereka menggunakan, mereka akan semakin memahami fungsi tubuh mereka. Saat anak-anak memahami tubuh mereka, mereka akan mempunyai gambaran diri yang baik. Sehingga mereka menjadi lebih percaya diri. Misalnya saat mereka tau bahwa tangan mereka bisa digunakan untuk menyendok, atau mereka tau bahwa mereka bisa menyapu dan mengepel.

Semua kesadaran ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak. Ketika mereka merasa dapat mengontrol diri mereka sendiri, mereka merasa nyaman. Dari luar pun mereka merasa bisa mempercayai lingkungan. Jika lingkungan tidak mengandung keteraturan, mereka tidak mampu untuk mengorientasikan diri mereka. Mereka juga akan kesulitan untuk menciptakan gambar diri menggunakan tubuhnya. Sehingga ini akan memunculkan perasaan tidak aman atau *insecurity* dan mereka menjadi kurang percaya diri.

b. Sensitif pada belajar melalui lima indra

Anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Mereka perlu mempelajari dan memahami segala hal untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk memenuhi keingintahuan anak, dibutuhkan hal-hal untuk diselidiki, dieksplorasi, dipegang, diraba, dicium, dan dirasakan. Layaknya spons yang menyerap dengan seluruh permukaannya, anak pun menggunakan seluruh inderanya untuk belajar.

Ketika kita melihat bayi saat menemukan atau melihat sesuatu, dia akan mencoba menggapainya. Sehingga dia bisa merasakan dengan tangannya (indra peraba). Lalu dia akan mendekatkan benda itu untuk dapat melihatnya dengan seksama (indra penglihatan). Kadang dia berusaha membunyikannya (indra pendengaran), mengetuk-ngetukannya, mencium aromanya (indra pembau). Dan apapun yang dia pegang akan masuk ke dalam mulutnya (indra pengecap). Mereka menggunakan semua inderanya untuk mempelajari dan mengenali sesuatu.

Anak perlu kebebasan agar mereka bebas menjelajah. Jika guru menghalangi penjelajahan sensori ini dengan membatasi pergerakannya, serta dengan sering mengatakan 'jangan' pada anak, maka ini dapat menghambat pembelajarannya. Jika mereka tidak mempunyai kesempatan untuk belajar melalui 5 indra, mereka mungkin akan menjadi anak yang suka membangkang, berkonsentrasi lemah, dan memiliki keterampilan penilaian yang buruk.

c. Sensitif pada benda kecil

Periode ini biasanya sangat kuat di usia 2 hingga 2 ½ tahun. Anak tertarik pada benda kecil, seperti serangga, kerikil, rumput, dan batu. Saat melihatnya, mereka akan lebih fokus pada benda kecil tersebut. Kepekaan ini akan meningkatkan kekuatan observasi mereka. Kemampuan observasi itu akan membangun konsentrasi. Dorongan untuk memperhatikan hal detail adalah bagian dari usaha mereka untuk membangun pemahaman terhadap dunia. Jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplor benda-benda kecil, akan berpengaruh pada kemampuan anak untuk fokus dan observasi.

d. Sensitif pada berjalan atau bergerak

Ketika anak mulai belajar berjalan di sekitar 12 hingga 15 bulan, ia perlu berlatih untuk menyempurnakan keterampilannya. Orang dewasa terkadang berjalan hanya untuk pergi ke sebuah tempat, untuk tujuan tertentu saja. Namun pada tahap ini anak-anak berjalan karena dia membutuhkan dan mau berjalan. Begitu dia bergerak, dia akan terus bergerak. Dalam bukunya *The Secret of Childhood*, Montessori memberikan contoh anak-anak usia 2 sampai 3 tahun berjalan ber-mil-mil. Memanjat naik turun tangga, dengan satu-satunya tujuan untuk menyempurnakan gerakan mereka.

Akan terlihat adanya kecenderungan terhadap pengulangan. Hanya dengan pengulangan anak dapat menguasai keterampilan yang baru dia dapatkan. Kepekaan untuk mengulangi tindakan demi untuk menyempurnakan diri adalah sesuatu yang perlu guru pahami. Untuk itu

saat menyiapkan lingkungan, guru perlu mengizinkan anak-anak untuk melakukan aktivitas sebanyak yang mereka inginkan. Sensitif pada gerak yang tidak terpenuhi, akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak.

e. Sensitif pada bahasa

Anak lahir tanpa bahasa dan di usia dua tahun mereka sudah begitu banyak menguasai kosakata. Dengan kekuatan *Absorbent Mind*, mereka menyerap, menirukan ibunya, ayahnya, orang-orang yang ada di sekitarnya. Untuk itu di kelas Montessori kesempatan untuk berbicara tidak dilarang. Sehingga di kelas Montessori biasanya akan terdengar “*humming sound*”, suara anak-anak sedang ngobrol. Tentu saja guru Montessori mempunyai aturan, jenis suara seperti apa yang perlu digunakan di dalam ruangan. Namun mereka dapat berbicara kapanpun mereka membutuhkan. Menyadari adanya periode sensitif ini, maka guru harus memberikan kesempatannya. Guru hendaknya mengizinkan anak-anak untuk berbicara.

Pada usia 6 tahun, hampir tanpa pengajaran langsung, anak akan memiliki kosakata yang banyak, nada suara, pola kalimat dasar, dan aksen dari bahasa. Bukan berarti anak sudah menguasai kompetensi bahasa sepenuhnya, namun ia akan terus mengembangkannya sepanjang masa kanak-kanak. Bila anak tidak terpapar secara rutin pada bahasa selama periode ini, kerusakannya tidak akan dapat diperbaiki. Perkembangan intelektualnya akan lebih terbatas.

Sehingga sangat penting bagi guru untuk becakap-cakap dengan anak, terus memperkaya bahasa mereka, dan memberi kesempatan pada anak untuk belajar kata-kata baru. Sensitif terhadap bahasa yang kurang mereka dapatkan akan mengakibatkan kurangnya peka terhadap suara, kurang percaya diri, atau memiliki konsep diri yang rendah.

f. Sensitif pada aspek sosial kehidupan

Karena adanya kepekaan terhadap aspek sosial di usia 2 ½ sampai 6 tahun, di kelas Montessori disediakan banyak sekali kesempatan bagi anak-anak untuk menjadi bagian dari kelompok. Mereka diizinkan untuk

bekerja sendiri, bekerja berdua, atau berkelompok dengan temannya. Ada banyak kegiatan atau material yang bisa dikerjakan baik sendiri maupun dengan berkelompok.

Di kelas Montessori hanya ada satu material untuk satu macam. Itu juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melatih kepekaan terhadap dunia sosial, untuk menjadi bagian dari masyarakat. Mereka nantinya harus menunggu giliran dan bergantian. Semua terjadi secara alami. Anak-anak di kelas Montessori difasilitasi untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok.

Pada tahap ini anak mulai meniru kebiasaan sosial orang dewasa di sekitarnya. Secara bertahap mereka akan mendapatkan norma sosial dari kelompok mereka. Sensitif pada aspek sosial yang tidak terpenuhi, membuat anak merasa sendirian. Mereka mungkin mencari perhatian terus menerus, bisa saja mereka menjadi anti sosial, dan tidak bersahabat.

### 3. Hukum Perkembangan Alami

Filosofi Montessori menyatakan bahwa anak memiliki embrio spiritual atau pola perkembangan psikis. Hubungan integral dengan lingkungan dan kebebasan anak, merupakan kondisi yang perlu diupayakan agar anak berkembang sejalan dengan rancangan bawaannya. Anak memiliki alat bantu internal berupa periode sensitif dan pikiran yang menyerap untuk membantunya mencipta diri pada saat struktur psikisnya belum berkembang.

Montessori mengamati perwujudan hukum alam itu dengan memberikan lingkungan terbuka yang membebaskan anak-anak di Casa dei Bambini untuk beraktivitas sesuai potensinya. Melalui tindakan anak-anak tersebut, Montessori mengidentifikasi 8 hukum perkembangan, yaitu:<sup>99</sup>

#### a. Hukum Kerja (*Law of Work*)

Montessori mengatakan bahwa anak belajar secara berbeda dari orang dewasa. Bekerja bagi anak berarti ia benar-benar mencintai apa

---

<sup>99</sup> Paula Polk Lillard, *Montessori Seni Menggali Potensi Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021), 48-65.

yang dilakukannya, memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu yang sangat disukai, sehingga akan membawakan kepuasan batin. Pengalaman positif inilah yang dialami seorang anak di lingkungan Montessori. Ini yang disebut dengan bekerja.

Guru perlu mengetahui bahwa dalam hal bekerja atau belajar, anak-anak mengikuti hukum berikut:

1) Anak-anak dengan sendirinya termotivasi.

Anak memiliki kebutuhan dari embrio spiritual atau inner teacher, guru di dalam diri mereka yang memotivasi dan mengarahkan anak untuk mengerjakan sesuatu. Pekerjaan yang dilakukan anak inilah yang nantinya berfungsi agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan.

2) Anak-anak mengikuti hukum upaya maksimal

Kesibukan dalam bekerja membantu anak menjadi dirinya yang sejati. Anak akan terdorong untuk melakukan aktivitas dan upaya terus menerus untuk senantiasa melakukan penaklukan. Anak mengikuti hukum upaya maksimum. Mereka akan bersungguh-sungguh karena mereka melakukan pekerjaan yang mereka sukai, yang mereka pilih, dari panduan inner teacher atau periode spiritual untuk pembentukan dirinya.

Sebagai contoh jika seorang anak membersihkan meja, tujuan akhirnya bukan untuk membuat meja itu bersih. Tetapi dia membutuhkan gerakan memutar untuk memahami fungsi tangannya. Guru akan melihat cara anak membersihkan meja dengan penuh usaha, penuh energi, dan bersungguh-sungguh.

3) Anak-anak menggunakan lingkungan untuk memperbaiki dirinya.

Orang dewasa bekerja untuk hasil, sedangkan anak-anak justru bekerja karena proses yang dilibatkannya. Makanya dikatakan mereka menggunakan lingkungan untuk memperbaiki diri. Mereka mengepel untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta untuk melatih keseimbangan. Bukan sekedar untuk membuat lantai menjadi bersih.

Dengan melakukan semuanya itu mereka akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Pertama dia melakukan sesuatu yang memiliki arti, mereka merasa berkontribusi. Jika guru mengizinkan anak membantu di kelas, itu akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri mereka. Sehingga anak akan memperoleh perbaikan secara holistik.

#### 4) Anak-anak senang terhadap proses

Proses bekerja dimanfaatkan anak untuk menyempurnakan dirinya. Montessori mengamati bahwa anak-anak di Casa dei Bambini meraih integrasi diri berkat kesibukan mereka. Anak-anak tersebut teramat puas, damai, dan santai sesudah berkonsentrasi penuh mengerjakan tugas-tugas yang mereka pilih atas kemauan sendiri. Bahkan semua perilaku destruktif menghilang, seperti sikap agresif, bermusuhan, pasif, gelisah. Menurutnya kebutuhan krusial anak akan terpenuhi melalui aktivitas penuh konsentrasi tersebut. Integrasi psikis yang baru ini sesungguhnya adalah kondisi normal alami anak.

#### 5) Anak-anak memiliki perbedaan irama dalam bekerja

Irama dan kecepatan anak dalam bekerja tentunya berbeda dengan orang dewasa. Dalam hal berjalan, tujuan orang dewasa adalah untuk mencapai sebuah tempat. Sementara anak-anak untuk menyempurnakan gerakan berjalannya. Sehingga otomatis kecepatannya juga berbeda. Mengetahui adanya hukum perkembangan alami, untuk bekerja ini, diharapkan guru bisa menyiapkan lingkungan yang memfasilitasi anak. Sehingga mereka dapat melakukan sesuatu untuk bermain, bekerja, sesuai yang mereka butuhkan. Guru pun perlu memahami bahwa kecepatan anak berbeda dengan orang dewasa.

#### b. Hukum Kemandirian (*Law of Independence*)

Maria Montessori mengatakan bahwa kemandirian itu dibutuhkan untuk perkembangan normal. Proses ini dimulai dari awal kehidupan. Anak menggunakan kemandirian untuk menyimak kendali internalnya sendiri, pemandu dalam dirinya, dan mengarahkan tindakan mana saja

yang berguna untuknya. Guru dapat membantu kemandirian anak dengan tidak melakukan sesuatu untuk anak, apa yang bisa mereka lakukan sendiri. Guru harus membiarkan anak untuk mencoba, memandu anak, menunjukkan caranya, dan memberi kesempatan pada anak untuk meminta bantuan jika mereka memang merasa masih membutuhkannya. Dengan mengajari mereka untuk mengatakan ‘tolong’.

Guru juga dapat membantu anak mencapai kemandirian, dengan mengembangkan kedisiplinan. Guru dapat mengatur batas dalam menyediakan kebebasan. Kadang orang berpikir dan khawatir bahwa di kelas Montessori boleh melakukan apa saja. Yang mereka belum pahami adalah kebebasan selalu ada dalam batasan, *freedom with limits*. Aturan ini, *ground rule*, perlu ditetapkan saat memberikan kebebasan pada anak-anak. Misalnya anak boleh memilih material yang ingin mereka kerjakan, di tempat yang mereka pilih. Namun aturan mainnya adalah mereka harus merapikan dan mengembalikan lagi material tersebut ke tempatnya. Dengan kebebasan yang dimiliki, setiap anak akan menghormati kebebasan anak lain juga, yang berada di tempat yang sama.

c. Kemampuan Memperhatikan (*Power of Attention*)

Pada tahap tertentu perkembangannya, anak mulai mengarahkan perhatiannya pada benda tertentu di lingkungannya disertai intensitas dan minat yang semula belum kelihatan. Anak menggunakan kemampuan barunya untuk berkonsentrasi dalam mengembangkan kepribadiannya. Minat jeli yang berdasarkan pada intelektualitas, akan menggantikan minat instingsif yang berdasarkan pada impuls primitif.

Perkembangan kekuatan perhatian berhubungan dengan periode sensitif yaitu kepekaan terhadap benda-benda kecil. Sebagai contoh di lingkungan Montessori kita melihat bahwa sensitivitas terhadap benda-benda kecil ini akan menarik perhatian anak-anak untuk mengambil material yang ada di dalam lingkungannya. Misalnya material menyendok dimana di situ ada macaroni-makaroni kecil. Atau material di area sensorial, ada pink tower dengan kubus yang paling kecil.

Lingkungan di sini juga dapat berarti lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan alam. Montessori juga mengatakan pada dasarnya sejak lahir anak-anak memiliki daya tarik terhadap alam. Untuk itu material yang disediakan di kelas Montessori adalah material yang berasal dari alam. Saat anak tertarik akan sesuatu, ia akan mengamati dan melihat dengan seksama. Di situlah terbangun konsentrasi tingkat tinggi.

d. Perkembangan Kehendak (*Development of Will*)

Perkembangan kehendak merupakan proses dimana perkembangannya melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan. Anak-anak membutuhkan kebebasan untuk dapat mengembangkan kehendak. Misalnya di situasi seorang anak melihat ada makaroni yang jatuh atau berceceran, ia ingin mengembalikannya dahulu atau menundanya sampai dia selesai. Saat ia berkonsentrasi, mengesampingkan adanya suara gaduh dari sekitarnya, fokus pada pekerjaannya. Saat ia merasa cukup bekerja dengan material tersebut, kemudian ia memutuskan untuk merapikan, mengembalikan ke rak. Semuanya itu terjadi perkembangan kehendak secara terus menerus pada saat anak berhubungan dengan lingkungan, yaitu material dalam hal ini.

Dalam proses perkembangan kehendak, anak membutuhkan kebebasan. Kehendak anak akan terhambat dan tidak akan berkembang jika guru terus menerus menentukan apa yang harus anak kerjakan, berapa lama dan sering ia harus mengerjakannya. Pada saat anak bebas memilih, ia bisa menentukan, di situlah terjadi perkembangan kehendak. Ada tiga tingkat dari perkembangan kehendak, yaitu desakan batin anak secara tidak sadar mengarahkannya, anak dapat membuat keputusan sendiri, dan anak-anak patuh. Anak perlu belajar mengendalikan dorongan hatinya untuk mengembangkan kehendaknya. Montessori melihat dari pengalamannya di lingkungan yang dipersiapkan, bahwa perkembangan kehendak atau keinginan adalah proses menuju disiplin dan kepatuhan.

Ketika anak-anak mulai sekolah di usia dua tahun, biasanya mereka akan menjelajah seluruh material karena penasaran dan belum bisa mengendalikan diri. Mereka bergerak dari satu rak ke rak lain, mengambil satu material dan material lain, kadang tidak dikembalikan. Mereka belum bisa mengendalikan dorongan atau desakan batin mereka. Jadi desakan batin yang mengendalikan dan mengarahkan. Mereka belum memiliki kemauan atau kehendak dan karena itu belum membuat pilihan yang sesungguhnya dan juga belum dapat mengikuti aturan.

Dengan memberi kebebasan pada anak-anak untuk membuat pilihan, membimbing mereka dengan aturan, yang merupakan batas dari kebebasan tadi. Mereka dapat sedikit demi sedikit melewati rasa ingin tau itu. Mereka dapat melewati desakan dan membuat pilihan sesuai dengan apa yang dikatakan embrio spiritual mereka. Mereka mulai mengikuti *inner teacher* mereka, bukan hanya desakan. Ketika guru melihat seorang anak mengambil material dan dapat menghabiskan waktu bekerja dengannya, benar-benar bekerja keras untuk menyempurnakan keterampilannya, mengulangi aktivitas itu dari keinginan mereka sendiri. Itu menunjukkan bahwa keinginan mereka sedang berkembang.

Montessori menganggap kepatuhan dan kehendak sebagai bagian integral dari fenomena yang sama. Sedangkan kepatuhan semata-mata merupakan tahap akhir dari pembentukan kehendak. Saat keinginan atau kehendak mereka berkembang, mereka menjadi taat dan patuh. Bukan berarti mereka melakukan apa yang diinginkan guru, namun taat atau patuh ini mereka mendengarkan *inner teacher* atau spiritual embrio mereka, dan bergerak untuk mengikutinya. Sekarang mereka dapat mengikuti aturan karena mereka memang mau mengikutinya. Patuh mereka itu dengan senang hati. Sehingga supaya kehendak anak dapat berkembang, anak dapat membuat keputusan sendiri, dan juga patuh terhadap aturan dengan keinginan mereka sendiri, perlu adanya kebebasan di dalam lingkungan dan aturan.

e. Hukum perkembangan kecerdasan.

Kecerdasan didefinisikan sebagai seluruh kegiatan refleksi dan asosiatif atau produktif yang memungkinkan pikiran untuk mengonstruksi dirinya sendiri dan memosisikan diri di lingkungan. Kecerdasan merupakan kemampuan memproses kesan yang diterima tanpa disadari. Di kelas Montessori kesan-kesan ini mereka terima melalui keseluruhan indera mereka. Kecerdasan akan membuat anak-anak mampu untuk membedakan dan membandingkan.

Awal dari perkembangan intelektual adalah kesadaran akan perbedaan atau keterpisahan di lingkungan. Anak membuat persepsi itu dengan panca indranya. Dia lalu harus menata persepsi itu secara terorganisasi di dalam pikirannya. Ada dua tanda perkembangan kecerdasan, yaitu respon yang cepat terhadap rangsangan dan keteraturan dalam merespon.

f. Imajinasi dan Kreativitas

Imajinasi dan kreativitas adalah kekuatan bawaan sejak lahir yang akan berkembang di samping kecerdasan dan kehendak. Juga akan berkembang berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang disiapkan untuk mendukung imajinasi dan kreativitas anak harus berdasarkan pada kenyataan, selaras, keindahan, dan kebebasan. Montessori percaya bahwa seorang anak harus bebas, untuk dapat mengeksplorasi, mengembangkan kehendak. Sehingga mereka juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Agar kreativitas dapat berkembang, terdapat tiga kualitas yang diperlukan, yaitu kekuatan perhatian dan konsentrasi yang tinggi, kemandirian dalam membuat penilaian sendiri, serta keterbukaan terhadap kebenaran dan kenyataan.

Imajinasi adalah proses pembentukan gambar mental terhadap objek yang diperoleh dari rangsangan konkret. Ini adalah kemampuan mental untuk menghasilkan kembali, mereproduksi gambar memori. Dan ini adalah kemampuan mental untuk menciptakan gambar konsep asli dengan menggabungkan produk dari pengalaman masa lalu. Imajinasi

dapat dikembangkan melalui pengalaman dengan hal nyata, pengalaman konkrit, membaca kisah sebenarnya, kebebasan, berkomunikasi dengan alam, pendidikan panca indra, kebenaran dan kenyataan, serta pendidikan kosmik.

g. Perkembangan Kehidupan Emosional dan Spiritual

Kelas Montessori menyediakan interaksi sosial secara alami. Guru mengizinkan anak-anak bekerja bersama sesuai keinginan mereka. Ada banyak kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kehidupan sosial, emosi, dan spiritual. Dengan demikian mereka dapat saling bertanggung jawab.

Misalnya saat penggunaan alas kerja. Anak perlu mengambil alas kerja, membuka alas kerja, bekerja di alas kerjanya, dan mengembalikan alas kerjanya sendiri. Alas kerja ini mengajarkan pada mereka di dalam alas kerja merupakan tanggung jawab mereka. Dengan adanya satu material per jenis, anak juga dilatih kehidupan moral yang sesungguhnya. Yaitu untuk mengantri, bergantian, menunggu dengan sabar.

Satu hal lagi yang menjadi ciri khas kelas Montessori adalah pengelompokkan vertikal atau *vertical grouping*. Ini artinya di dalam satu kelas ada anak-anak usia 1 ½ - 3 tahun, 3-6 tahun, 6-9 tahun, 9-12 tahun. Karena Montessori percaya bahwa pengelompokkan anak-anak dalam usia campuran seperti ini adalah cara yang paling alami bagi mereka untuk berkembang. Yang tua akan menjadi teladan, bagi yang muda, membimbing yang muda. Yang muda akan melihat keteladanan yang tua. Sehingga mereka lebih cepat beradaptasi dengan aturan.

h. Tahapan Perkembangan (*Stages of Growth*)

1) Periode Pertama

Berlangsung dari usia 0-6 tahun. Enam tahun pertama adalah masa perubahan yang sangat cepat dan intens. Anak bereksplorasi melalui indra, mereka menyerap kesan yang mereka terima dari sekitar. Periode ini adalah waktunya bereksplorasi dengan kegiatan melalui tangan. Mereka perlu berlatih untuk menyentuh, meraba,

mengecap. Dengan menyentuh mereka paham konsep berat ringan, kasar halus. Mereka diberi sensitivitas untuk bereksplorasi karena arah dari periode pertama ini adalah membangun diri.

Dengan sensitivitas untuk bereksplorasi, bergerak menggunakan tangan dan kaki, dan seluruh indranya mereka membangun ketrampilan yang dibutuhkan, mereka menyempurnakan fisik mereka, juga untuk memperoleh pengetahuan atas dunianya. Sehingga mereka tidak saja membangun diri secara fisik, namun juga secara intelektual. Dengan demikian fokus atau tujuan dari periode ini adalah perkembangan yang holistik. Baik secara fisik, intelektual, juga bahasa maupun sosial emosional.

## 2) Periode Kedua

Berlangsung dari usia 6-12 tahun. Merupakan periode interaksi sosial. Karena tujuan spesifik dari periode ini adalah menjadi makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, anak-anak terarah untuk mulai mencari teman dan mempunyai sensitivitas yaitu peduli akan keadilan, tentang benar dan salah. Karena mereka memiliki sensitivitas, peduli akan keadilan (*moral justice*), mereka ingin ambil bagian dalam menetapkan aturan. Mereka peduli akan kebutuhan orang lain. Serta mengembangkan empati dan menghargai orang lain.

Ini semua berkaitan dengan *moral justice* tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pembentukan pribadi menjadi makhluk sosial. Bergerak dari pribadi yang utuh menjadi makhluk sosial. Sensitivitas pikiran menyerap (Absorbent Mind) dan periode sensitif di sini digantikan dengan karakteristik psikologi yaitu kesadaran akan moral. Imajinasi di periode kedua juga berkembang melalui penalaran dan daya imajinasi mereka, mulai menjelajah alam semesta, komunitas mereka, tempat mereka sendiri, kehidupan sosial. Di akhir tahap kedua anak-anak siap untuk menyelesaikan fondasi sosial mereka.

### 3) Periode Ketiga

Periode ketiga terjadi di usia 12 – 18 tahun, dikenal sebagai masa remaja. Dimana terjadi transformasi fisik, mental, dan sosial. Periode ketiga dapat dibagi menjadi periode pubertas (12-15 tahun) dan remaja (15-18 tahun). Mereka sangat ingin berjuang untuk tujuan baik. Menurut Montessori, periode pubertas mirip dengan 3 tahun pertama kehidupan bayi. Seperti halnya bayi, dalam keadaan yang rentan, membutuhkan perhatian terutama pengertian dari pihak orang dewasa. Usia pubertas adalah saat-saat menantang bagi mereka. Ini adalah waktunya mereka mempunyai idealisme yang sangat tinggi. Termasuk idealisme ingin menolong orang lain, ingin menjadi mandiri secara ekonomi dan produktif. Yang menjadi tujuan dari periode ini adalah menjadi mandiri secara ekonomi dan menjadi produktif.

Pada masa pubertas banyak yang berubah secara biologis, perubahan hormon. Sehingga mereka perlu sedapat mungkin disediakan waktu untuk mendapatkan ketenangan dan menyendiri. Sehingga mereka dapat memahami dunia mereka. Mereka perlu waktu untuk menelaah apa yang sedang terjadi di dalam diri mereka, pemikiran baru mereka. Sehingga seperti anak usia 0-3 tahun yang perlu mengetahui apa yang sedang terjadi, di dalam tubuhnya, mereka berlatih menggunakan tubuhnya. Anak remaja juga perlu waktu untuk memahami apa yang sedang terjadi di dalam tubuh dan pemikirannya. Sehingga mereka butuh waktu untuk sendiri, memiliki tempat untuk mereka sendiri, untuk mencerna semua yang sedang terjadi.

Mereka juga membutuhkan tugas yang menantang. Karena mereka ingin merasa produktif. Mereka sangat haus mencari ilmu pengetahuan, dan perlu berekspresi secara kreatif. Untuk itu mereka perlu kegiatan fisik dan intelektual yang menantang. Karena tantangan akan membuat mereka merasa lebih berguna dan produktif. Mereka mengeksplorasi kenyataan yang ada dan sedang terjadi dalam diri mereka.

#### 4) Periode Keempat

Berlangsung dari usia 18-24 tahun. Ini adalah tahap kedewasaan, dimana mereka mulai mencari kedudukan yang sesuai dalam kehidupan. Dari mereka bisa sudah ada yang bekerja. Mereka mulai bertanya siapakah aku ini, apa yang dapat aku berikan pada lingkungan, pada dunia. Mereka sangat ingin terlibat di dalam kegiatan kemanusiaan. Pada tahap periode keempat ini mereka membangun citra diri, mulai memiliki stabilitas, karakteristiknya sedikit mirip dengan periode sebelumnya, dan mereka bekerja untuk beradaptasi di dalam masyarakat.

Periode sensitif yang baru di sini adalah kepekaan terhadap semua fakta, terhadap semua pengalaman yang berhubungan dengan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Guru perlu memahami tahapan perkembangan untuk membantu dan memungkinkan anak atau orang dewasa muda memaksimalkan potensi diri mereka.

#### 4. Penyimpangan (Deviiasi)

Deviiasi merupakan penyimpangan dalam karakter yang akan terjadi pada anak selama tahun-tahun formatif 0-6 tahun, karena hambatan atau pengekangan terhadap perkembangan anak. Montessori percaya bahwa semua anak dilahirkan dengan baik, dan memiliki potensi untuk menjadi manusia sempurna. Penyimpangan ini seperti jalan memutar. Yang perlu guru lakukan di saat mengenali adanya penyimpangan adalah mengembalikan anak-anak ke jalur asalnya.

Ketika anak terhalang dalam membangun kepribadiannya, ia menjadi cenderung menyimpang. Jika dia menyimpang, dia mengungkapkan fakta dengan beberapa manifestasi negatif. Seperti sikap posesif, merusak, berbohong, kekejaman, dan semua cacat utama dari anak yang buruk. Ada penyimpangan yang kurang terlihat dan dianggap normal bagi anak. Seperti kemalasan, ketidaktaatan, penakut, takut, kebosanan, dan kesedihan.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Maria Montessori, *Child Training* (Delhi: The Publications Division Ministry of Information and Broadcasting Government of India, 1948), 30.

Biasanya penyimpangan ini terjadi ketika perkembangan tidak dapat terjadi secara alami. Anak yang menyimpang secara fisik mudah diidentifikasi. Namun seorang anak yang menyimpang secara mental tidak begitu mudah dikenali. Anak-anak dengan karakteristik yang menyimpang ini sesudah Montessori amati, akan menjadi lebih tenang dalam lingkungan yang telah disiapkan. Karena, melalui kerja mereka membangun konsentrasi. Saat anak-anak bekerja dan konsentrasi, mereka menjadi lebih tenang dan hal-hal yang negatif atau penyimpangan akan menghilang. Konsentrasi merupakan kunci untuk menghilangkan penyimpangan.

Mereka juga mendapatkan kontrol atas gerakan mereka. Mereka melatih motorik kasar dan halus mereka. Sehingga saat mereka mampu berkonsentrasi, mereka dapat mengembangkan kontrol diri dan ketaatan. Anak-anak yang sudah ternormalisasi ini terlihat senang membantu teman-teman mereka. Mereka juga mampu untuk bekerja secara harmonis. Montessori menyebut mereka sebagai "*new children*" (anak baru). Ini adalah ketika anak-anak yang menyimpang bekerja di lingkungan yang sudah dipersiapkan dan kemudian penyimpangan itu menghilang.

Penyimpangan dapat terjadi ketika anak memiliki kemauan untuk bertindak namun gerakannya dibatasi, anak mempunyai ketertarikan terhadap sesuatu tetapi kebutuhannya tidak terpenuhi, anak tidak diberikan kebebasan dalam lingkungan yang telah disiapkan, kepribadian anak tidak diberi kesempatan untuk berkembang, anak dipaksa untuk melakukan tindakan yang cocok untuk orang dewasa, kehendak orang dewasa yang menggantikan kehendak anak. Yaitu saat orang dewasa selalu memutuskan apa yang harus anak-anak itu pilih dan apa yang harus mereka lakukan.

Pada dasarnya menurut Montessori semua penyimpangan itu berasal dari dua sumber di awal. Yaitu karena kehendak yang mereka miliki tidak pernah dapat dipenuhi (*mental starvation* atau kelaparan mental) dan kurangnya aktivitas. Penyimpangan dapat terbagi ke dalam 3 kelompok. Penting bagi guru untuk mengetahui hal ini sehingga dapat memberikan solusi terbaik untuk anak.

a. Anak nakal

Mereka bereaksi dengan kekerasan akan perlakuan yang salah. Tantrum, menendang, menggigit, serakah. Mereka menentang orang dewasa. Desktruktif dan kejam terhadap anak lain atau hewan. Dan umumnya canggung dalam gerakan.

b. Anak yang lemah/mudah menyerah

Mereka terlihat malas, tergantung pada orang dewasa, takut akan hal-hal baru, mungkin memiliki kebiasaan berbohong atau mencuri. Dan dianggap lambat dalam pelajaran.

c. Bright children

Anak hidup di dalam dunia mereka sendiri, tidak melawan tapi juga tidak menurut. Mereka cenderung resah dan hidup dalam dunia fantasi.

Guru perlu mengetahui adanya penyimpangan. Dengan mengetahui apa yang bisa dilakukan untuk anak-anak, guru dapat membantu mereka untuk kembali ke jalan yang alami. Maria Montessori mengatakan bahwa ada beberapa hal yang memicu anak untuk menyimpang, antara lain:<sup>101</sup>

a. *Cenayang fugue*

Montessori meminjam kata *fugue* yang merupakan kata Italia dan berarti kehilangan kesadaran akan identitas seseorang ditambah dengan melarikan diri dari lingkungan nyata. Istilah ini menggambarkan anak-anak yang hidup di dalam pikiran fantasi. Dimana pikirannya mengawang-awang. Ini terjadi saat energi psikis anak tidak diarahkan pada aktivitas fisik. Karena kendala dari orang dewasa dan kurangnya kesempatan atau motivasi. Sehingga dia kemudian lebih suka fantasi daripada lingkungan nyata.

Dua hal yang perlu diperhatikan bahwa anak tidak bisa membedakan antara realitas dan khayalan. Sehingga anak melarikan diri ke dunia khayalan. Jika hal ini terjadi, yang perlu dilakukan guru adalah fokus pada minat anak dan menghubungkannya dengan lingkungan,

---

<sup>101</sup> Maria Montessori, *Montessori Keajaiban Dunia Anak yang Terlupakan* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021), 192-228.

memberikan anak pekerjaan konstruktif, dan orangtua perlu dilibatkan dalam kegiatan anak. Misalnya anak yang terobsesi dengan batman, guru dapat mengambil objek fantasi dari batman dan menghubungkannya dengan studi tentang kelelawar.

b. Hambatan psikis

Anak menempatkan penghalang antara dirinya dengan dunia. Ini terjadi karena dia kecewa dengan cara bagaimana dia diperlakukan. Dia bergerak dari khayalan menjadi penolakan. Kepribadiannya dapat terhambat jika tidak dibantu pada saat yang tepat. Kita ketahui sebetulnya banyak orang dewasa yang masih membawa hambatan sejak kecil, yang disebabkan oleh pengalaman masa kecil.

Terlepas dari kecerdasan anak, mereka telah membangun penghalang karena menanggapi penilaian orang dewasa saat mereka kecil. Yang perlu dilakukan guru yaitu memberikan mereka kehangatan dan cinta, memberikan penghargaan, kita tidak memaksa anak, memberikan mereka waktu dan mengarahkan anak terhadap material.

c. Ketergantungan

Anak-anak yang masuk ke dalam penyimpangan ketergantungan ini, dibuat sangat tergantung pada orangtuanya. Mereka sangat dipengaruhi oleh orangtua, anak sangat penurut, orangtua menggantikan kepribadian sang anak dan anak menuntut perhatian. Sejatinya anak-anak perlu membangun yang disebut sebagai *konsep diri*. Bukan ketidakberdayaan. Ketika sang anak begitu menempel pada orang dewasa, mereka berusaha agar orang dewasa terus menuntun dan memandu mereka dalam segala hal.

Yang dapat guru lakukan adalah dengan memberikan mereka kebebasan. Supaya mereka mengembangkan kehendak, untuk dapat membuat pilihan mereka sendiri. Guru berusaha untuk tidak melayani anak-anak. Guru dapat menyediakan kegiatan kehidupan praktis supaya anak-anak merasa percaya diri karena mereka dapat melakukan sesuatu. Terkadang guru perlu menarik diri atau bahkan menghilang dari sekitar

anak. Ini supaya anak mau mencoba melakukan sesuatu hal yang bisa ia lakukan sendiri. Orang dewasa yang ada di sekitar anak yang terlalu berkuasa mungkin membuat anak enggan untuk mencoba. Mereka takut dianggap tidak sukses.

d. Posesif

Anak yang kuat dan menuntut mengalami kurangnya cinta dan kasih sayang. Dan kemungkinan akan menjadi materialistis. Anak-anak ini menginginkan sesuatu sebetulnya untuk memuaskan jiwa mereka. Kemungkinan besar mereka juga ditolak oleh hidup mereka. Mereka merasa harus berjuang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kadang itu membuat mereka menginginkan segalanya untuk diri sendiri tanpa mau berbagi.

Yang harus dilakukan adalah mencintai apa adanya, hangat dan peduli. Guru memberikan cinta untuk semua anak, mengarahkan energi untuk ke material. Konsentrasi akan meningkatkan dan membangun keyakinan diri mereka sendiri. Kepuasan batin dari pekerjaan yang mereka lakukan, akan memberikan mereka *inner satisfaction*, kepuasan dalam diri mereka sendiri. Sehingga mereka tidak mencari perhatian atau kepuasan dari luar.

e. Rasa rendah diri

Jika anak diperlakukan dengan penghinaan, mungkin anak merasa gagal. Mereka mempunyai rasa rendah diri dan kepercayaan diri yang buruk. Anak merasa terluka oleh cara orang dewasa memperlakukannya. Anak akan merasa rendah diri jika dia terus menerus diinterupsi, tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas dan selalu dikoreksi. Anak mengembangkan kepercayaan diri pada saat mereka berhasil menyelesaikan kegiatan. Penting bagi guru untuk menahan diri tidak terus memberikan koreksi. Padahal anak merasa mampu melakukannya.

Yang harus guru lakukan adalah merencanakan kegiatan yang sesuai untuk perkembangan anak, yang memungkinkan bagi mereka

untuk sukses, tidak menetapkan standar yang sangat tinggi, dan menghargai proses juga hasil pekerjaan anak apapun itu.

f. Takut

Kadang orang dewasa menularkan phobia kepada anak melalui cerita yang menakutkan. Meskipun sebenarnya ingin melindungi anak-anak dari bahaya, namun yang terjadi justru malah menanamkan atau mentransfer rasa takut itu kepada mereka.

Di kelas Montessori anak-anak menggunakan pisau yang sesungguhnya untuk memotong. Hal itu sebagai bagian dari latihan keterampilan hidup. Anak perlu berlatih mengembangkan kehati-hatian. Menghindari bahaya tanpa menahan diri mereka untuk mengembangkan keterampilan yang perlu mereka miliki. Sebagai alternatif dari melarang, guru perlu menunjukkan caranya. Ketika anak mencoba, guru juga di sana untuk memandu. Dengan demikian anak tidak perlu takut untuk mencoba sesuatu yang mereka perlukan dalam hidup ini.

g. Berbohong

Berbohong bisa untuk membela diri, untuk kehidupan sosial, dan kebohongan fantasi. Anak-anak mungkin mengatakan sesuatu yang mereka yakini benar atau mereka inginkan benar. Pada saat guru terus menerus mengoreksi mereka, mereka mungkin berbohong untuk membela diri. Pada saat anak melakukan itu, yang perlu guru lakukan adalah bukan memermalukan tapi memahami mereka, mengapa mereka melakukan itu.

5. Normalisasi

Istilah normalisasi dikenalkan Montessori untuk menunjukkan anak sehat, yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dan belajar secara efektif dalam situasi apapun. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses unik dalam perkembangan anak, dimana anak-anak menjadi anggota masyarakat yang dapat berkontribusi. Montessori percaya bahwa perubahan dramatis dapat terjadi pada anak sebagai akibat dari seluruh kepribadian mereka yang terlibat dalam pekerjaan.

Montessori pertama kali mengamati fenomena ini di San Lorenzo. Montessori tidak menyangka bahwa anak-anak di usia 3 tahun memiliki keinginan untuk bekerja dan berkonsentrasi. Namun anak-anak di San Lorenzo menunjukkan minat yang sangat besar. Mereka berbelas kasih satu sama lain, menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Montessori, ketika anak-anak berkonsentrasi, kepribadian mereka mereka berubah dan mereka benar-benar menjadi anak yang baru (*new children*).<sup>102</sup>

Ketika anak-anak diberi kebebasan dalam lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka akan berkembang. Setelah periode konsentrasi yang intens, bekerja dengan alat yang sepenuhnya menarik perhatian mereka, anak-anak akan tampak segar dan puas. Melalui pekerjaan yang berkesinambungan dan terkonsentrasi dari pilihan mereka sendiri, anak-anak tumbuh dalam kedamaian batin dan disiplin. Montessori menyebut proses ini sebagai normalisasi.

Hanya anak-anak yang dinormalisasi, yang dibantu oleh lingkungan mereka, yang dalam perkembangan mereka menunjukkan kekuatan luar biasa yang kami gambarkan sebagai berikut: disiplin yang terjadi secara spontan, kerja terus menerus dan bahagia, perasaan sosial untuk membantu dan menaruh simpati terhadap orang lain. Kerja menarik yang dipilih secara bebas yang memungkinkan konsentrasi dibandingkan kelelahan, menambah energi dan kapasitas mental anak dan membawanya ke penguasaan diri.<sup>103</sup>

Montessori percaya bahwa adalah normal bagi seorang anak untuk penuh sukacita dan dalam keselarasan. Ia mengatakan bahwa anaklah yang membawa dirinya ke keadaan normalisasi, bukan orang dewasa. Karena setiap anak adalah unik, maka proses normalisasi setiap anak akan berbeda. Anak akan berproses menuju normalisasi saat ia mengalami lingkungan yang kaya dengan peluang untuk konsentrasi dan kegiatan. Guru sebagai pendamping anak harus menyediakan “kegiatan yang memotivasi” yang sesuai dengan minat anak dan mampu menarik perhatian anak secara

---

<sup>102</sup> Maria Montessori, *The 1946 London Lectures* (Amsterdam: Pierson Publishing Company, 2012), 261.

<sup>103</sup> <https://montessoriparenting.org/normalization/> Diakses tanggal 29 April 2023.

mendalam. Inilah yang akhirnya Montessori saksikan pada anak-anak di seluruh dunia dan dari setiap jenis latar belakang. Normalisasi ini konsisten terjadi sebagai hasil dari penerapan metodenya.

Untuk memahami normalisasi, kita perlu tau bahwa menurut Montessori pada anak yang sedang tumbuh ada dua aliran energi yaitu fisik (tubuh, otot yang digunakan dalam gerakan) dan energi mental (kecerdasan, kemauan). Dimana interaksi seimbang diantara keduanya sangatlah penting. Dua aliran ini harus selalu dididik secara bersama sama. Karena jika dipisahkan anak akan menyimpang. Hanya saat anak bekerja dengan material yang ia pilih sendirilah kedua aliran ini akan bersama sama.

Menurut Fransiska Dewi, karakteristik anak-anak yang sudah dinormalisasi, antara lain:<sup>104</sup>

a. Cinta keteraturan

Cinta yang kuat terhadap lingkungan dan keinginan untuk menjaga keteraturan di dalam lingkungannya. Pengalaman Miss Siska ketika bekerja sebagai direktoris di sebuah TK Montessori, anak-anak akan sukarela membantu merapikan alas kerja, meluruskan nampan yang miring, dan mengembalikan biji-bijian dari ke dalam toples untuk digunakan keesokan harinya. Sehingga cinta keteraturan, cinta yang kuat terhadap lingkungan, ini yang menjaganya, terlihat jelas dia anak-anak yang sudah dinormalisasi.

b. Cinta pekerjaan

Guru akan melihat bahwa mereka sangat mencintai pekerjaan. Kegiatan yang melibatkan seluruh kepribadian anak, mengarahkan pada pembangunan diri, dan yang membawa sukacita.

c. Konsentrasi spontan mendalam

Anak juga akan terlihat begitu fokus dan mendalam, serta konsentrasi yang sangat penuh di sepanjang waktu. Hal itu terkadang mengisolasi mereka dari lingkungannya. Konsentrasi ini terjadi secara

---

<sup>104</sup> Fransiska Dewi, *Normalisasi*. Materi Diploma Montessori yang diselenggarakan oleh Sunshine Teacher Training.

alami tanpa iming-iming reward. Anak yang konsentrasi adalah anak yang bahagia.

d. Keterikatan dengan realitas

Maria Montessori berusaha untuk menjauhkan anak-anak dari fantasi. Sehingga mereka mengembangkan keterampilan yang kebiasaan untuk hidup di dunia nyata. Anak yang sudah dinormalisasi terikat dengan realita dan bukan fantasi. Di kelas Montessori disediakan material yang sesungguhnya. Pikiran yang dibangun melalui kontak dengan realitas. Kecerdasan itu dibangun melalui interaksi anak dengan lingkungannya.

Fantasi mengajarkan anak-anak bahwa tindakan memiliki konsekuensi yang tidak nyata. Montessori merasa sangat penting bagi anak-anak untuk memahami kebenaran. Sebab dan akibat yang nyata di dalam kehidupan.

e. Sublimasi naluri posesif

Hilangnya naluri posesif membuat mereka tidak lagi posesif terhadap material. Sehingga mereka akan mau berbagi, mau menunggu giliran, saat material yang mereka inginkan sedang digunakan oleh oranglain.

f. Kekuatan untuk bertindak dari pilihan nyata

Dalam memilih pekerjaan, anak-anak tidak didorong oleh rasa ingin tahu saja, tetapi atas pilihan kehendak mereka. Atas inner teacher, spiritual embrio mereka.

g. Kemandirian dan inisiatif

Tujuan dari pendekatan montessori pada akhirnya adalah untuk memberikan kemandirian pada anak-anak. Untuk itu sebagai guru harus menyingkir sebanyak mungkin.

h. Disiplin diri spontan

Anak Montessori menampilkan tingkat disiplin yang tinggi. Disiplin adalah hasil dari kemerdekaan. Disiplin diri mengacu pada ketekunan, menyelesaikan siklus aktivitas yang dimulai secara bebas.

Bahkan untuk anak yang sangat kecil. Jika anak bisa menyelesaikan siklus aktivitas, dari membuka alas kerja, mengambil material, bekerja, lalu merapikan material, mengembalikan ke rak, dan menggulung alas kerja. Itu sesuatu yang perlu guru syukuri, guru perlu senang akan hal itu. Karena itu artinya anak-anak dapat menyelesaikan siklus aktivitas yang mereka mulai secara bebas.

Fitur tingkat disiplin yang tinggi ini biasanya mengejutkan para pengunjung kelas Montessori. Disiplin ini sangat lengkap. Sehingga tidak adanya guru untuk waktu yang cukup lama itu tidak mempengaruhinya. Kebebasan, kemerdekaan, yang kita berikan akan memberi kesempatan bagi anak-anak untuk melatih kontrol diri mereka. Tentunya dengan adanya aturan dan kontrol diri muncullah kedisiplinan.

Saat anak dapat mengontrol diri untuk mendedikasikan waktu untuk sesuatu yang ia minati, anak sedang mengembangkan disiplin diri. Pada saat anak dapat melakukannya secara berkesinambungan, konsisten, rutin, di sinilah anak membangun disiplin dirinya.

#### i. Kegembiraan

Karakteristik yang terlihat dari anak-anak yang ternormalisasi adalah kegembiraan. Normal bagi anak-anak untuk bahagia dan merasa suka cita. Perasaan gembira ini muncul dari dalam. Kepuasan yang datang dari dalam. Karena apa yang ada di dalam keinginannya telah terpenuhi.

#### 6. Gerakan

Bayi yang baru lahir memiliki serangkaian gerakan yang tidak terkoordinasi yang kompleks. Berbanding lurus dengan kebutuhannya akan makanan, dilakukan dengan teratur, dan terkoordinasi. Ini diperlukan untuk perkembangan psikisnya. Anak suka berjalan, orang dewasa dewasa harus berjalan bersamanya, dan bukan sebaliknya. Biarkan anak berjalan, dan perhatikan bagaimana ia berjalan, ia menjelajahi lingkungan.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Maria Montessori, *My System of Education* (New York: The House of Childhood, Inc., 1915), 13.

Gerakan pada anak-anak berusia antara 3-6 tahun, terutama gerakan tangan, memainkan tangan, memainkan peran yang paling penting dalam perkembangan mental mereka. Gerakan tangan sangat penting karena perkembangan pikiran dirangsang oleh gerakan tangan. Tangan adalah instrumen dari kecerdasan. Anak perlu memanipulasi objek dan untuk mendapatkan pengalaman dengan menyentuh, memegang, serta menggerakkan semua benda yang mereka temukan di lingkungan sekitar. Melalui gerakan, anak bersentuhan dengan realita eksternal. Dan melalui kontak inilah kita akhirnya mendapatkan gagasan sekalipun abstrak.

Hidup manusia ditandai dengan gerakan. Pekerjaan mereka hanya dimungkinkan oleh gerakan yang terarah. Gerakan sangat penting di dalam hidup dan perkembangan anak-anak. Ada gerakan di setiap bidang pekerjaan manusia, seperti perawatan diri, mengurus lingkungan, perilaku sosial, dan karya intelektual. Maria Montessori adalah seorang peneliti yang kemudian menjadi seorang pendidik. Dia mengembangkan kurikulumnya berdasarkan metode ilmiah, melalui banyak pengamatan. Montessori merumuskan metodenya dengan mengamati anak-anak. Dia memahami pentingnya gerakan dan sensasi dari pengamatan-pengamatan yang ia lakukan. Anak-anak menyentuh dan memanipulasi apapun di dalam lingkungannya. Melalui pengalaman ini mereka berkembang. Pikiran orang dewasa adalah 'karya tangan' semasa ia anak-anak.

Montessori mengerti bahwa ada hubungan saling ketergantungan antara pikiran dan tubuh, jauh sebelum dunia ilmiah mampu mengkonfirmasi. Ia mempelajari fisiologi tubuh anak. Karena alasan inilah antara pikiran dan gerakan, antara dua energi mental dan fisik, perlu dididik sebagai satu kesatuan. Ia mengatakan bahwa antara otak, panca indra, dan otot itu saling berhubungan. Montessori meneliti sistem saraf secara mendalam dan menemukan bahwa otak, indra dan otot bekerja sama sehingga anak berhubungan dengan dunianya. Ini merupakan sistem yang saling berhubungan.

Misalnya seorang anak membayangkan sebuah jeruk, otak akan memikirkan jeruk tersebut. Lalu memberikan instruksi kepada tangan, dan tangan akan menyentuh dan merasakan jeruk itu. Sehingga ketiganya bekerja sama untuk mengajarkan kepada anak tentang jeruk. Saat anak melihat, memegang, memakan, mencium, ia memiliki pemahaman yang utuh tentang jeruk. Sehingga dengan adanya gerakan ini, terdapat perkembangan secara intelektual.

Kepala bayi tampak besar dengan otak yang aktif karena ia harus mempelajari lingkungan. Bayi memiliki tubuh yang lemah, bahkan tidak mampu bergerak di awal kehidupannya. Ia diberi kecerdasan tanpa kekuatan gerakan. Bayi begitu tertarik untuk melihat sesuatu sebelum sebelum dia bisa bergerak. Sebelum seorang anak bergerak, ia sedang melatih dan mempersiapkan kecerdasannya. Sehingga nanti, ketika dia bisa bergerak, ia akan bergerak dengan cerdas dan memiliki tujuan. Ia harus memulai dengan mengenal lingkungannya.<sup>106</sup> Gerakan dan pikiran merupakan kesatuan. Pikiran dan gerakan tidak dapat dipisahkan. Itulah mengapa pikiran dan tubuh perlu dididik sebagai satu unit terpadu. Gerakan merupakan bagian integral dari pendekatannya. Gerakan dan kegiatan adalah fungsi alami dari masa kanak-kanak.

Di kelas Montessori ada sebuah material yang bernama long rods, yaitu sepuluh tongkat berwarna merah dengan panjang bervariasi. Ketika guru meminta anak untuk melakukan sepuluh perjalanan bolak balik untuk mengambil long rods dari rak menuju alas kerja, tujuannya bukan untuk membuat mereka sibuk. Guru membantu anak membangun memori dan otot dari konsep sepuluh. Anak melihat sepuluh batang merah, dia mengambil sepuluh batang merah, secara fisik membawa sepuluh batang merah ke dan dari alas kerja. Sehingga dia mempelajari konsep sepuluh dengan seluruh tubuhnya, tidak saja dengan pikirannya saja. Inilah yang disebut gerakan merupakan bagian integral dari pendekatannya.

---

<sup>106</sup> Maria Montessori, *The 1946 London Lectures* (Amsterdam: Montessori-Pierson Publishing Company, 2018), 68.

Gerakan belum terbentuk saat lahir, sehingga harus disempurnakan melalui kegiatan. Anak-anak memiliki kekuatan internal, guru perlu memfasilitasi sesuai dengan hukum kerja anak. Gerakan juga tidak bisa dipisahkan dari kecerdasan. Pembelajaran berasal dari gerakan dan aktivitas. Melalui gerakan, kecerdasan mulai bekerja dan anak mendapatkan informasi melalui panca indera. Anak-anak adalah penemu. Saat bermain long rods, anak akan menemukan bahwa ke sepuluh tongkat tadi secara bertahap bertambah panjang, jumlahnya sepuluh dan lainnya.

Gerakan juga berhubungan dengan kehidupan psikis. Aktivitas fisik dan gerakan sangat penting dalam perkembangan jiwa. Melalui gerakan anak mendapatkan pengalaman, yang akan membawa perasaan bahagia ataupun tidak. Emosi yang dirasakan dari kontak dengan lingkungan akan diinternalisasi. Anak-anak yang selalu frustrasi saat ke sekolah, mungkin akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang penuh frustrasi. Tugas guru menyediakan pengalaman positif, karena itu akan menjadi kepribadiannya.

Melalui gerakan anak menyerap dan menerima sesuatu dari lingkungannya. Anak memiliki kemampuan *absorbent mind*, punya periode sensitif untuk belajar melalui lima indera. Sehingga melalui sentuhan tangannya ia membangun pikirannya. Saat anak-anak memegang dan merasakan benda-benda di sekitarnya, hal itu akan mengembangkan memori, daya untuk memahami, dan kemampuan untuk berpikir.

Gerakan dibangun di setiap area di dalam kelas Montessori. Kebebasan bergerak memberikan kesempatan eksplorasi di lingkungan yang telah disiapkan. Guru perlu menyediakan lingkungan dimana apapun yang ada di dalam jangkauan anak adalah sesuatu yang aman untuk mereka eksplorasi. Sehingga mereka dapat memiliki kebebasan untuk bereksplorasi. Anak Montessori aktif menggunakan dan menyempurnakan indranya saat menyerap informasi.

Jika guru mengizinkan gerakan yang berarti, bukan hanya gerakan random, tapi benar-benar *purpose for movement*, ini akan menuju pada perkembangan motorik halus dan kasar. Merangsang pikiran anak-anak,

merangsang panca indra mereka. Membantu mereka dalam perkembangan berkonsentrasi dan perkembangan kemandirian. Peranan penting gerakan juga mendukung perkembangan rasa percaya diri, disiplin dan keinginan, kemampuan berbahasa, normalisasi, serta kesehatan jiwa dan raga.

Montessori membedakan manusia dengan hewan. Ia percaya bahwa kehidupan psikis hewan hanya terbatas pada naluri bawaannya yang sudah ada ketika lahir. Sedangkan manusia benar-benar berbeda. Diperlukan waktu bagi seorang anak untuk tumbuh secara fisik dan intelektual. Karena pada tahap bayi, anak belum memiliki koordinasi. Sistem sarafnya belum sepenuhnya berkembang. Melalui latihan bergeraklah ia mengembangkan sistem sarafnya. Anak kemudian berkembang dan menjadi ternormalisasi.

Fransiska Dewi menyebutkan bahwa anak menyajikan dua aspek, yaitu *the center* dan *the periphery*.<sup>107</sup>

a. *The center* (energi mental dalam diri anak)

Ini adalah tempat terdalam dari kepribadian. Keinginan terdalam dan tindakan dari seorang anak berasal dari sini. Kekuatan mental meningkat di sini dengan mencari sensasi dan gerakan, menuntun anak melakukan sesuatu.

b. *The periphery* (energi fisik)

Ini adalah bagian tubuh (kepribadian) yang mengadakan kontak dengan lingkungan. Otomatis akan melibatkan indra dan gerakan. Misalnya *center* mengatakan saya mau bekerja dengan *color tablets*. *Center* akan mengirimkan pesan, lalu *periphery* bergerak mengambil *color tablets* dan bekerja dengannya. *Center* dan *periphery* berinteraksi sehingga pikiran anak terbentuk dan berkembang. Guru hanya dapat mengakses *periphery*, bukan *center*. Maka tugasnya adalah memenuhi kebutuhan *periphery*. Melalui gerakan, anak tidak hanya mengembangkan kecerdasan. Melalui sentuhan sebagai rasa sensori, anak mengembangkan konsep dan kepribadiannya.

---

<sup>107</sup> Fransiska Dewi, *Gerakan*. Materi Diploma Montessori yang diselenggarakan oleh Sunshine Teacher Training.

Setiap gerakan, interaksi atau manipulasi menimbulkan emosi. Jika saat bekerja anak memiliki kebebasan waktu dan ruang untuk bekerja, tidak terlalu banyak interupsi, anak akan merasa puas dan senang. Emosi positif ini akan terekam dan menjadi kepribadian anak. Sebaliknya jika saat bekerja ia mengalami gangguan, banyak distruksi, interupsi, koreksi, ini akan menimbulkan emosi yang sebaliknya. Dan itu juga akan terekam. Anak-anak belajar melalui pengalaman yang nyata. Guru perlu membiarkan mereka merasakan dan menyentuh dan memanipulasi sehingga mereka bisa menyerap dan memahami konsep.

Anak memerlukan pengulangan atau repetisi. Karena saat anak mengeksplorasi dengan tangannya dan gerakan, ia memproses informasi. Saat bekerja dengan material, ia mengembangkan konsentrasi. Material harus menarik sehingga anak terdorong untuk mengulangi kegiatan beberapa kali. Jika anak tertarik, dia ingin mengulangi. Jika anak mengulangi, dia akan membangun konsentrasi dan menemukan konsep.

Anak-anak di kelas Montessori tidak dipaksa untuk membaca buku jika mereka belum siap. Mereka dapat memilih buku, jika mereka mau, dari perpustakaan kecil yang berisi buku-buku anak berkualitas baik, baik fakta maupun fiksi. Tetapi tidak ada keharusan untuk bekerja melalui rangkaian bacaan berjenjang. Sebaliknya, anak-anak ditawarkan cara-cara yang aktif dan menarik untuk mempraktikkan berbagai komponen membaca. Mereka menggabungkan komponen-komponen ini dalam waktu mereka sendiri, terkadang muncul apa yang disebut oleh para guru Montessori sebagai 'ledakan' keaksaraan.<sup>108</sup>

Pengulangan diperlukan untuk perkembangan mental. Setelah melakukan banyak pengulangan, akan terlihat pencerahan mental yang tiba-tiba. Pencerahan tiba-tiba ini muncul dengan sendirinya dan disebut sebagai Ledakan Montessori atau *Montessori explosion*. Itu perlu pengulangan dan minat dari anak terhadap material. Dia perlu bekerja, perlu berkonsentrasi, perlu pengulangan, sampai akhirnya dia menemukan sebuah konsep baru.

---

<sup>108</sup> Susan Feez, *Montessori and Early Childhood* (Los Angeles: SAGE, 2010), 120.

### C. Lingkungan yang Dipersiapkan

Lingkungan yang dipersiapkan merupakan salah satu faktor eksternal yang baik untuk membimbing anak-anak serta menawarkan mereka sarana untuk melatih dan memandu kemampuan mereka mencapai potensi maksimal. Lingkungan ini memungkinkan guru untuk absen sementara waktu dan anak-anak dapat melakukan kegiatannya secara mandiri. Sehingga dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan eksplorasi independen yang maksimum oleh anak. Lingkungan yang dipersiapkan adalah bagian penting dari pendidikan anak di kelas. Karena lingkungan memungkinkan anak untuk berkembang tanpa bantuan terus menerus dari orang dewasa. Dengan demikian lingkungan memungkinkan anak bertanggung jawab terhadap pendidikannya.

Semua penemuan Montessori adalah hasil dari pengamatan langsung yang cermat, sabar, dan sistematis terhadap perilaku spontan anak-anak dalam lingkungan yang dipersiapkan, yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Yaitu sebuah eksperimen ilmiah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman sebelumnya dan dilandasi oleh keterlibatan yang tidak terpisahkan dari pikiran ilmiah.<sup>109</sup>

Untuk mencapai potensi maksimum anak, terdapat faktor eksternal, yaitu lingkungan yang dipersiapkan, kebebasan, dan direktris. Montessori percaya bahwa lingkungan menjadi sangat penting selain kehidupan itu sendiri. Lingkungan dapat memodifikasi tetapi tidak pernah dapat menciptakan. Sehingga hanya bisa membantu atau menghalangi anak. Karena asal usul perkembangan individu terdapat di dalam individu itu sendiri. Anak tidak tumbuh karena ditempatkan dalam lingkungan yang dipersiapkan. Dia tumbuh karena potensi kehidupan yang ada di dalam dirinya berkembang. Sehingga membuat perkembangan tersebut dapat terlihat. Lingkungan yang dipersiapkan harus menyenangkan, agar mendorong pertumbuhan positif dan spontanitas. Harus ceria, santai, hangat, mengundang anak untuk berpartisipasi sehingga ia dapat memenuhi keinginan terdalamnya.

---

<sup>109</sup> Mario M. Montessori, *Education for Human Development* (New York: Schocken Books, 1976), 19.

Lingkungan dipersiapkan membedakan pendekatan Montessori dengan pendekatan pendidikan lainnya. Di sekolah tradisional anak-anak diberi lembar kerja atau worksheet tanpa memahami bahwa anak tersebut belum sanggup berkonsentrasi selama worksheet itu bisa diselesaikan. Lingkungan yang dipersiapkan memungkinkan anak-anak untuk melakukan berbagai tugas yang mendorong pemikiran. Bukan hanya asal-asalan tapi dirancang untuk dapat menyerap konsentrasi anak. Menawarkan kesempatan untuk mengenalkan interaksi sosial secara bebas dan alami. Anak-anak dapat berbincang-bincang dengan temannya, dan mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lain seperti bergiliran atau bekerja sama.

Sifat lingkungan yang logis dan berurutan menyediakan struktur yang memandu penemuan. Satu material adalah persiapan untuk yang lain, dan beberapa material akhirnya dapat dikombinasikan. Di lingkungan ada berbagai kegiatan serta banyak gerakan. Anak bekerja pada kegiatan pilihan mereka sendiri dengan kecepatan masing-masing. Anak-anak berjalan dari alas kerja ke rak mengambil material. Mereka bekerja dengan kecepatan mereka masing-masing, dalam jumlah waktu yang mereka butuhkan. Mungkin ada anak yang lebih suka menyelesaikan atau berlatih satu material seharian itu saja. Ada anak yang cenderungnya setiap hari melakukannya hanya sebentar-sebentar. Tidak menjadi masalah ketika kecepatan mereka berbeda-beda.

Kelas Montessori dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak untuk perkembangannya. Didasarkan pada prinsip pilihan bebas dari aktivitas yang memberikan manfaat. Setiap material ada skala umurnya karena Montessori tau apa kebutuhan perkembangan anak di usia tersebut. Lingkungan juga diatur untuk memenuhi kebutuhan periode sensitif anak. Pada periode sensitif ada keteraturan yang disediakan dalam lingkungan teratur, tertata rapi, semua material ada tempatnya. Sensitivitas bergerak, mereka bebas bergerak dan bereksplorasi. Sensitivitas belajar melalui lima indera, tersedia di area sensorial. Sensitivitas bahasa terjadi banyak sekali percakapan di dalam ruangan. Untuk interaksi sosial, juga ada di kelas Montessori. Sensitivitas terhadap benda-benda kecil juga disediakan di setiap area.

Lingkungan dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan anak dan cocok dengan skala kegiatannya sesuai umur. Anak mengalami kebebasan juga memiliki disiplin diri. Dengan adanya kebebasan dan aturan, kedisiplinan diri anak akan tumbuh. Dalam lingkungan yang disiapkan, anak berfungsi optimal baik secara fisik dan psikologis. Karena mereka boleh bergerak, otomatis mereka menyempurnakan tubuhnya secara fisik. Secara psikologis karena mereka mempunyai kebebasan untuk berinteraksi, untuk memilih aktivitas, tentunya mereka akan merasa puas, ada kepuasan batin dan perasaan nyaman.

Desain didasarkan pada prinsip-prinsip kesederhanaan, keindahan, dan keteraturan. Lingkungan dipersiapkan memungkinkan anak untuk lebih aktif dan guru lebih pasif. Karena lingkungan yang memfasilitasi kemandirian adalah tujuan akhirnya. Material diletakkan dan diatur pada rak yang rendah dan terbuka supaya anak-anak mencapai kemandirian tadi. Material mengundang aktivitas dan merupakan titik fokus dari kegiatan di kelas. Ciri khas ruangan Montessori adalah dinding bersih dari gambar yang mengganggu. Agar hal yang menarik perhatian anak adalah material di rak, bukan di dinding. Gambar yang ada biasanya adalah karya seni yang bisa dinikmati anak-anak.

Lingkungan dipersiapkan memungkinkan kebebasan anak dalam batas. Batasnya adalah aturan. Anak diperlihatkan bagaimana menghormati lingkungan dengan membuat pilihan. Sehingga mereka bekerja mengembangkan konsentrasi, koordinasi, ketertiban, dan kemandirian melalui semua kegiatan yang ditawarkan. Melalui kebebasan dan pengalaman lingkunganlah praktis bisa terjadi perkembangan manusia. Lingkungan kelas Montessori mengandung enam komponen penting, yaitu:<sup>110</sup>

#### 1. Kebebasan

Jika guru memberikan kebebasan, anak berkembang secara fisik, mental, dan emosional dengan maksimal. Anak juga akan menggunakan kebebasannya untuk bekerja dengan material dan bersosialisasi dengan orang lain. Montessori percaya bahwa kebebasan untuk anak tergantung

---

<sup>110</sup> Paula Polk Lillard, *Montessori Seni Menggali Potensi Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021), 70-102.

pada perkembangan atau pengalaman sebelumnya. Hanya jika anak siap untuk kebebasan, dia dapat menggunakan kebebasan dengan baik. Kebebasan yang sesungguhnya adalah konsekuensi dari perkembangan. Semakin anak berkembang, semakin banyak kebebasan yang diperoleh.

Guru bisa membantu anak untuk mencapai tingkat kesiapan kebebasan dengan memberi kegiatan yang mendorong kemandirian, mengajarkan keterampilan hidup, menyediakan perabotan dengan ukuran sesuai untuk anak, material dikelompokkan dengan tepat sesuai dengan usia dan tahapan anak, memberikan kesempatan pekerjaan konstruktif bukan hanya kegiatan acak, pemahaman terhadap yang baik dan buruk, serta aturan yang akan menjamin kebebasan setiap anak yang ada di dalam ruangan tersebut.

Anak juga perlu kebebasan untuk menggunakan material secara berulang, sehingga mereka dapat berlatih. Kebebasan untuk mengulang material atau kegiatan yang mereka pilih akan memungkinkan mereka untuk merenungkan tindakannya sendiri. Sehingga di kegiatan berikutnya anak akan mencoba lebih baik lagi. Tujuan kebebasan juga untuk mencapai pemenuhan diri. Karena anak dapat menemukan sendiri kemampuan dan kontrol diri mereka. Sehingga akan membuat anak mencapai kepuasan diri.

## 2. Susunan dan keteraturan

Struktur dan keteraturan yang melandasi alam semesta, harus tercermin dalam kelas Montessori agar bisa terinternalisasi dalam diri anak. Sehingga anak dapat membangun kecerdasan dan tatanan mentalnya. Anak akan belajar mempercayai lingkungan dan kemampuannya, untuk berinteraksi dengan lingkungan. Mereka membutuhkan kelas yang dapat mereka percayai, yang tidak berubah setiap hari saat mereka datang. Kadang guru memang mengganti material di rak secara berkala namun tidak semuanya sekaligus. Dan biasanya juga diinformasikan pada anak.

Melalui keteraturan, mereka merasa aman, terbangun tantangan jiwa dan kecerdasan. Mereka aman dan dapat belajar dengan baik karena mereka tau dimana mereka memperoleh apa yang mereka inginkan. Material ini ada di mana, kemudian mereka dapat memulai dan bekerja secara mandiri.

Anak-anak yang mempercayai lingkungan juga mendapatkan rasa tenang. Karena mereka dapat berinteraksi dengan cara yang positif dengan lingkungannya dengan teman-temannya. Hanya dalam lingkungan yang tepat dan sudah ditentukan seorang anak dapat mengkategorikan persepsinya. Dan dengan demikian membentuk kerangka konseptual batin untuk memahami dan berurusan dengan dunianya.

Anak-anak akan tumbuh dengan baik dalam keteraturan dan struktur. Karena mereka memiliki kepekaan terhadap keteraturan yang perlu kita penuhi. Keteraturan termasuk pengenalan tempat untuk setiap objek di lingkungan. Serta mengingat dimana setiap hal seharusnya berada. Penting juga untuk mengajarkan pada mereka mengembalikan benda-benda yang sudah digunakan itu ke tempat asalnya. Jika ada keteraturan anak-anak dapat membangun pengalaman dari yang sudah ada. Ini membuat mereka merasa aman. Dalam hal mencapai susunan dan keteraturan, material juga harus lengkap dan utuh. Menjadi tanggung jawab guru untuk memastikan hal ini sehingga siklus kerja yang ada pun menjadi lengkap.

### 3. Kenyataan dan alami

Lingkungan Montessori didasarkan pada kenyataan dan alam. Ini penting dalam proses membebaskan anak dari fantasi dan ilusi. Kenyataan dan alami ini akan memungkinkan anak mengembangkan disiplin diri dan keyakinan diri. Hal itu anak butuhkan untuk mengeksplorasi dunia eksternal dan internalnya serta menjadi pengamat kehidupan yang jeli dan penuh apresiasi. Sehingga material yang ada di kelas Montessori adalah material yang sesungguhnya. Dengan memahami materi yang berasal dari alam, anak dapat dikenalkan juga pada proses setiap material, bagaimana material itu sampai bisa disajikan di dalam kelas. Guru dapat menyediakan alam ke dalam kelas (*nature table*). Guru bisa meletakkan kerang, batu, daun, dan anak-anak dapat mengamatinya.

Montessori didasarkan pada konsep kenyataan. Misalnya hanya ada satu untuk setiap jenis material, sehingga anak-anak harus menunggu giliran mereka. Kenyataan itu juga kenyataan kehidupan sosial. Pada kenyataan

hidup sesungguhnya, anak harus antri karena barang yang tersedia di fasilitas umum jumlahnya terbatas. Montessori percaya bahwa anak-anak harus mengalami alam yang tidak terbatas hanya pada ruang kelas saja. Jika memungkinkan guru menyediakan perawatan tanaman, anak mendapat kesempatan untuk rutin menyiram tanaman.

#### 4. Suasana dan keindahan

Keindahan merupakan prasyarat positif yang anak butuhkan dalam mengeluarkan kemampuannya untuk merespon kehidupan. Bukan sesuatu yang mahal, tapi lingkungan sederhana. Didesain dengan kualitas yang baik. Berwarna cerah, sehingga terkesan santai, hangat, dan mengundang setiap orang untuk merasa nyaman di dalamnya. Keindahan ini adalah ciri khas lingkungan yang disiapkan sehingga menciptakan suasana harmoni. Kelas Montessori berusaha memberikan keindahan yang menenangkan, yang dapat dinikmati sepenuhnya oleh anak. Pencahayaan hangat, warna-warna pastel, bahan-bahan lembut. Sehingga perasaan nyaman, seperti merasa di rumah, guru hadirkan untuk anak-anak.

#### 5. Material Montessori

Anak belajar menemukan konsep dari penggunaan material. Sehingga material bukan peralatan mengajar. Namun untuk memperoleh penemuan mereka sendiri, membantu konstruksi diri dan perkembangan psikisnya. Setiap material di dalam lingkungan yang dipersiapkan ini, didesain untuk mengajarkan satu pelajaran dan terdapat kontrol kesalahan. Sehingga pada saat anak tahu bahwa dia membuat kesalahan, dia dapat mengoreksi dirinya sendiri tanpa harus ditunjukkan oleh guru.

Material Montessori mengarahkan pada penemuan baru. Anak akan mengembangkan cara baru dalam menggunakan material, serta menemukan fakta baru serta hubungan-hubungannya. Terutama pada material sensorial, mereka akan menemukan bahwa material itu beberapa dapat digabungkan karena ukurannya sama. Setiap aktivitas, interaksi, atau manipulasi dengan material menimbulkan emosi, positif atau negatif, yang akan membentuk kepribadiannya. Jika anak boleh memilih material mereka sendiri, apa

aktivitas yang ingin mereka kerjakan, kerja tanpa intervensi. Jika berhasil, anak akan bangga, lalu membentuk perasaan positif yang terinternalisasi.

Material harus sesuai dengan kebutuhan batin anak dan disampaikan pada waktu yang tepat. Montessori telah memetakan masing-masing kategori umur untuk material yang ada. Semuanya itu perkiraan, karena kesiapan anak berbeda-beda. Prinsip dari material adalah terbatas pada satu kualitas, sederhana ke rumit, didesain sebagai dasar untuk pembelajaran berikutnya, dari konkrit menuju abstrak, serta mengoreksi diri. Ketika kontrol dan koreksi kesalahan diserahkan pada material, yang tersisa bagi guru hanyalah mengamati.

Terdapat beberapa aturan dasar material, yaitu harus diperlakukan dengan hormat, harus digunakan dengan cara yang benar, dipresentasikan secara individual untuk sebagian besar material, dipresentasikan sebagai pelajaran dasar, guru harus teliti saat menyajikan pada anak, dipresentasikan secara diam, mengajak anak untuk bekerja, tanpa gangguan, kesempatan yang cukup untuk berlatih, serta dilengkapi dengan pelajaran tiga periode.

#### 6. Perkembangan kehidupan masyarakat

Kenyataan di dunia adalah kehidupan masyarakat di luar sana. Dari kehidupan masyarakat diharapkan terjadi keharmonisan, kerja sama, dan ada standar moral yang diterima oleh anggota masyarakat. Di lingkungan yang dipersiapkan, itulah yang berusaha diwujudkan. Perkembangan kehidupan bermasyarakat juga tidak lepas dari adanya rasa kepemilikan bersama. Dengan membersihkan ruangan kelas secara bersama, mereka membangun rasa memiliki. Ada rasa tanggung jawab saat mereka merasa memiliki kelas itu bersama-sama. Itu semua dapat terjadi dengan aturan dasar yang dapat membantu anak menjaga ketertiban yang ada di kelas.

Saat mereka sadar bahwa mereka harus mengembalikan material pada tempatnya, anak-anak sebenarnya bertanggung jawab satu sama lain. Dengan mengembalikan material pada posisi semula, di tempat semula, mereka menghargai anak lain yang akan menggunakan material yang sama. Mereka juga bebas dalam interaksi sosial, sehingga anak-anak yang lebih

dewasa akan menjadi sadar untuk membantu anak-anak yang lebih kecil. Inilah bantuan moral yang terjadi secara alami. Mereka siap untuk bekerja sama dan menjadi bagian dari kelompok.

Interaksi sosial ini didukung di seluruh lingkungan Montessori dengan apa yang disebut pengelompokan vertikal. Menggabungkan kelompok usia tertentu. Anak yang lebih tua menjadi teladan bagi anak yang lebih muda. Yang lebih muda akan cepat beradaptasi karena melihat contoh yang baik. Sehingga kesempatan untuk membantu dan membangun kelompok akan tercipta dengan adanya pengelompokan vertikal ini.

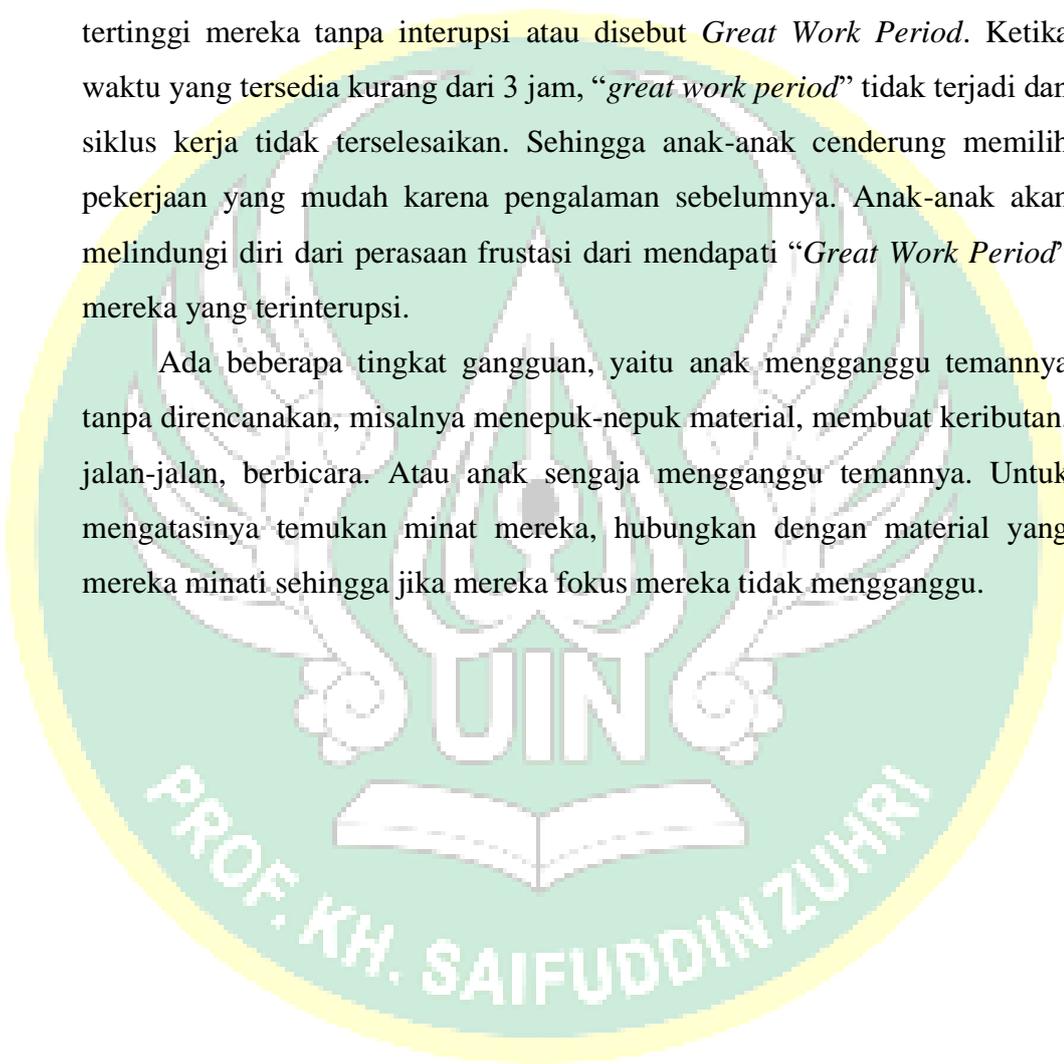
#### 7. Siklus Kerja

Anak-anak diberikan presentasi tentang bagaimana menggunakan material, dan anak bekerja dengan material pilihan mereka itu. Ketika mereka bekerja dengan material, mereka menemukan konsep yang ada yang ditunjukkan dari material tersebut. Karena mereka bebas memilih material dan menggunakannya sesering yang diperlukan sampai penemuan dan pemahaman konsep didapatkan. Guru perlu ingat bahwa jumlah waktu yang diperlukan bervariasi antara anak yang satu dengan yang lain. Siklus kerja Montessori dimulai dari guru mengajak anak, menunjukkan dan menyebutkan nama material, mengundang anak membawa material ke alas kerja, duduk di sisi dominan anak, mempresentasikan sebagian besar di dalam diam, menawarkan anak untuk mencoba, menawarkan anak untuk mengulangi kegiatan, dan mengundang anak untuk menggunakan material kapanpun mereka mau.

Menurut Montessori berdasarkan pengamatannya, untuk mencapai karakter normalisasi, mereka setidaknya memerlukan 3 jam siklus kerja. Agar anak-anak bisa melakukan secara efisien, mencapai konsentrasi yang tinggi, agar kepuasan juga didapatkan sesudah menyelesaikan pekerjaan. Dan kepuasan ini akan memberikan semangat untuk bekerja lagi. Jadi pada umumnya di sekolah Montessori kita menyediakan apa yang disebut 3 jam siklus kerja harian, tanpa gangguan, tanpa interupsi.

Salah satu karakteristik yang terungkap dalam kelas Montessori adalah kemampuan untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama dalam aktivitas penuh konsentrasi. Agar hal ini terjadi, berdasarkan pengamatan Montessori, sangatlah penting terdapat minimal tiga jam waktu yang tidak terputus. Ini semua dirangkum berdasarkan pengamatan. Mereka membutuhkan waktu yang cukup untuk dapat masuk sampai ke konsentrasi tertinggi mereka tanpa interupsi atau disebut *Great Work Period*. Ketika waktu yang tersedia kurang dari 3 jam, "*great work period*" tidak terjadi dan siklus kerja tidak terselesaikan. Sehingga anak-anak cenderung memilih pekerjaan yang mudah karena pengalaman sebelumnya. Anak-anak akan melindungi diri dari perasaan frustrasi dari mendapati "*Great Work Period*" mereka yang terinterupsi.

Ada beberapa tingkat gangguan, yaitu anak mengganggu temannya tanpa direncanakan, misalnya menepuk-nepuk material, membuat keributan, jalan-jalan, berbicara. Atau anak sengaja mengganggu temannya. Untuk mengatasinya temukan minat mereka, hubungkan dengan material yang mereka minati sehingga jika mereka fokus mereka tidak mengganggu.



## BAB VI PENUTUP

### A. Simpulan

Pembelajaran bermakna pada kurikulum merdeka belajar akan terwujud dengan memberikan kebebasan ada guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kebutuhan, minat, dan konteks anak. Guru mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman yang mendalam, dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Sehingga anak memahami makna dan relevansi materi pelajaran dengan lebih baik.

Manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif merdeka belajar memberikan kebebasan, kemandirian, dan pemberdayaan anak dalam proses pembelajaran. Guru memanfaatkan fleksibilitas untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan berhubungan dengan kehidupan nyata anak. Dengan menyediakan lingkungan yang menghormati keunikan anak, sehingga merespon kebutuhan dan minat individu untuk mengembangkan potensi anak.

Pembelajaran bermakna pada kurikulum pendidikan Montessori dicapai melalui beberapa prinsip yang melibatkan kegiatan belajar yang berfokus pada pengalaman langsung, pemecahan masalah, eksplorasi bebas, dan pemilihan bebas. Sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang berarti dan relevan bagi anak.

## B. Saran

Dalam lingkungan Montessori yang mengadopsi pendekatan Merdeka Belajar, guru hendaknya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan belajar mereka sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengakses berbagai bahan dan alat yang relevan dan mengeksplorasi minat dan kebutuhan mereka sendiri. Sehingga anak dapat mengembangkan minat yang mendalam dan koneksi pribadi dengan materi yang dipelajari.

Fokus pada pengembangan kemandirian siswa dengan memberikan mereka tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ajarkan keterampilan manajemen diri, seperti pengaturan waktu, pengaturan tujuan, dan refleksi diri. Anak diberi kepercayaan dan dukungan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran mereka sendiri.

Sebaiknya guru menghargai keunikan individu anak dan personalisasi pengalaman pembelajaran mereka. Dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti minat mereka, menjelajahi topik yang menarik bagi mereka, dan menggali lebih dalam dalam aspek tertentu dari materi pelajaran. Sehingga anak akan merasa lebih terlibat dan memiliki kepemilikan yang lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka.

Meskipun Montessori menekankan pembelajaran mandiri, tetap penting untuk menciptakan kesempatan bagi anak untuk berkolaborasi dan berdiskusi dengan teman. Kolaborasi akan memungkinkan anak untuk saling belajar, memperluas pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Mirzaqon T. dan Budi Purwoko, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing”, *Jurnal BK Unesa* 8(1) (2017): 4
- Anugrahana, Andri. *Modul Montessori Area Sensorial Usia 3 sampai 6 tahun*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018.
- Asiah T, Siti. *Manajemen Pendidikan Islam*. Gorontalo: Pustaka Cendekia, 2018.
- Baharun, Hasan, dkk. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- Blin College Library. *Library Research Steps for Success*. [www.blin.edu/library](http://www.blin.edu/library). Diakses tanggal 12 Desember 2022.
- Britton, Lesley. *Montessori Play and Learn, Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- College of Business. *Curriculum Management Handbook*. University of Central Arkansas, 2015.
- Direktorat Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. *Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna pada Kondisi Khusus*. Jakarta: Direktorat SMA, 2021.
- Dzaldov, Brenda Stein. *Inspiring Meaningful Learning, 6 Step to Creating Lesson that Engage Students in Deep Learning*. Canada: Pembroke Publishers, 2018.
- Eva Maria Tebano Ahlquist and Per Gynther, “Variation Theory and Montessori Education”, *Journal of Montessori Research & Education* 2(1) (2019): 13-23.
- Fagan, Aimee. *Sewing in the Montessori Classroom. A Montessori Practical Life Curriculum for The Primary Ages*. Virginia: University Montessori School, 2015.
- Gusti Yasser Arafat, “Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis”, *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 (2018): 34.
- Gutek, Gerald L. and Patricia A. Gutek. *Bringing Montessori to America*. Tuscaloosa: The University of Alabama Press, 2016.
- Hasnawati. *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta didik di SMAN*

4 Wajo Kabupaten Wajo. Tesis Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021.

<http://ditsmp.kemdikbud.go.id/infografis-penilaian-formatif> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2022).

<https://www.edutopia.org/blog/tips-providing-students-meaningful-feedback-marianne-stenger> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2022).

<https://www.edutopia.org/pdfs/stw/edutopia-stw-replicatingPBL-21stCAcad-reflectionquestions.pdf> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2022).

<https://www.getsmarter.com/blog/research-hub/unpacking-blooms-taxonomy-part-1/> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2022).

<https://www.sahabatsains.com/2021/02/modul-21-pembelajaran-berdiferensiasi.html>. (Diakses tanggal 13 Desember 2022)

[https://www.teachingengineering.org/activities/view/cub\\_environ\\_lesson06\\_activity2](https://www.teachingengineering.org/activities/view/cub_environ_lesson06_activity2) (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2022)

Isaacs, Barbara. *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice*. London and New York: Routhledge Taylor & Francis Group, 2010.

Julita, Dina dan Rudi Susilana, “Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi di Kota Bandung”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 11, Nomor 2 (2018): 149-163*.

Karp, Jamie. *Toddler Discipline and Toddler Development*. Paperback Independently, 2020.

Lillard, Angeline Stoll. *Montessori the Science Behind the Genius*. New York: Oxford University Press, 2017.

Lillard, Paula Polk. *Montessori Seni Menggali Potensi Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021.

Marusa Mavric, “The Montessori Approach as a Model of Personalized Instruction”, *Journal of Montessori Research Vol 5 Iss 2 (2020): 13-25*.

Mira C. Debs, “Global Diffusion of Montessori Schools: A Report From the 2022 Global Montessori Census”, *Journal of Montessori Research, Volume 8, Issue 2 (2022): 3*.

Montessori, Maria. *Child Training*. Delhi: The Publications Division Ministry of Information and Broadcasting Government of India, 1948.

Montessori, Maria. *Dr. Montessori’s Own Handbook*. New York: Frederic A. Stokes Company Publishers, 1914.

- Montessori, Maria. *Montessori Keajaiban Dunia Anak yang Terlupakan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021.
- Montessori, Maria. *My System of Education*. New York: The House of Childhood, Inc., 1915.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. India: The Theosophical Publishing House, 1949.
- Montessori, Maria. *The Advanced Montessori Method Volume 1, Spontaneous Activity in Education*. New York: Frederick A Stokes Company Publishers, 1917.
- Montessori, Maria. *The Montessori Method*. New York: Frederic A. Stokes Company, 1912.
- Montessori, Maria. *The Montessori Method*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2004.
- Montessori, Maria. *The Montessori Reader*. America: Start Publishing, 2012.
- Montessori, Maria. *The Secret of Childhood*. London: Sangam Books Limited, 1983.
- Montessori, Maria. *To Educate the Human Potential*. India: Kalakshetra Press, 1991.
- Montessori, Mario M. *Education for Human Development*. New York: Schocken Books, 1976.
- Mooney, Carol Garhart. *Theories of Childhood, An Introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, and Vygotsky*. United States: Redleaf Press, 2013.
- Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar. *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang: Penerbit Literati, 2017.
- Nasbi, Ibrahim. *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*. Jurnal Idaarah, Vol.I, No.2 Desember, 2017.
- Nashar. *Dasar-Dasar Manajemen*. Pamekasan: Pena Salsabila, 2013.
- Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Volume 08 No. 01 (2014): 69.
- Orion, Judith A. *The Untapped Potential of the Absorbent Mind*. Montessori Australia, Issue 3 (2009): 1.
- Permatasari, Dinar. *Manajemen Pendidikan Kurikulum Metode Montessori di Taman Kanak-Kanak Kinderfield Simprug Jakarta Barat*. Program Studi

- Manajemen Pendidikan Islam Program Magister Pascasarjana Insitut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, 2021.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. Paparan Pembelajaran Paradigma Baru. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021.
- Quinn, Robert E., at.al. *The Best Teacher in You, How to Accelerate Learning and Change Lives*. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc, 2014.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4 (2022): 6313-6319*.
- Rezeki Noris Pane, Sorta Lumbantoruan, Sinta Dameria Simanjuntak, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik", *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu Volume 1, No. 03 Juli (2022): 173-180*.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Sahril, Aulianti SN, Muh. Safar Nur, "The Impact of Differentiated Instruction on Students' Performance in Critical Reading", *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra Vol.5, No.1 (2021): 275-283*.
- Sari, Milya, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1) (2020): 41-53*.
- Seldin, Tim. *How to Raise an Amazing Child the Montessori Way*. New York: Penguin Random House, 2006.
- Shihab, Najelaa & Komunitas Guru Belajar. *Diferensiasi Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan*. Tangerang: Penerbit Literati, 2017.
- Shihab, Najelaa & Komunitas Guru Belajar. *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang: Penerbit Literati, 2017.
- Shulhan, Muwahid dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Stefano, Cristina De. *The Child is the Teacher: A Life of Maria Montessori*. New York: Other Press, 2020.

- Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains", *Insania*, 19, No. 2 (2014): 340.
- Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Thoha, Mohammad. *Manajemen Pendidikan Islam, Konseptual dan Operasional*. Surabaya: Pustaka Radja, 2016.
- Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001.
- Wahyudin, Dinn. "Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia)". *Jurnal Kependidikan*, Volume 46, Nomor 2, November (2016): 259-270.
- Walker, Timothy D. *Teach Like Finand, Mengajar Seperti Finlandia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2017.
- Wijaya, Brillian. *Islamic Montessori Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Al Uswah, 2019.
- Windiastuti, Endah. *Pengembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)*. Tesis Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.
- Yuli Mulyawati, MS Zulela, Edwita. "Differentiation Learning to Improve Students' Potential in Elementary School", *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 06, No. 01 April (2022): 68.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zulfa, Umi. *Management an Introduction*. Cilacap: Ihya Media, 2020.

## Lampiran 1.

### Pengantar Penjelajahan Negeri Buku

Buku menjadi sangat menarik untuk dijelajahi. Melalui buku, kita bisa pergi ke manapun kita mau. Kita bisa pula berpetualang dengan berbagai aktivitas dan cerita yang ada di buku. Ada pepatah mengatakan jika buku adalah jendela dunia. Apa yang ingin kita ketahui, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Imajinasikan bila kita bisa berkunjung ke berbagai belahan dunia melalui buku. Kita bisa menikmati pemandangan, melihat berbagai tempat yang indah, juga mengetahui sebuah peradaban.

Sebelum buku berbentuk seperti saat ini, orang-orang menuliskan berbagai hal melalui media yang beraneka macam. Seperti batu, lidi, daun lontar, kertas papyrus, bambu, atau pada perkamen (kulit domba). Pada zaman prasejarah, mereka menulis di dinding-dinding gua menggunakan batu yang diruncingkan. Teks-teks cuneiform dari Mesopotamia kuno (kini Irak), yang diyakini sejarawan dan arkeolog sebagai tulisan tertua, menggunakan batu sebagai medianya. Hieroglif di Mesir dipahat pada dinding makam raja yang terbuat dari batu.

Selain batu, juga digunakan lembaran-lembaran lempung (clay) yang dibakar untuk media simbolik berupa ekspresi grafis. Cuneiform lebih banyak dituliskan pada lempung menggunakan pena ilalang. Orang-orang Mesir lalu menemukan penggunaan papyrus yang dibuat lembaran kertas seperti saat ini pada tahun 3000 SM. Papyrus memiliki keunggulan dibandingkan batu atau lempung, yaitu lebih ringan, tidak mudah patah, serta daya serap tinta lebih kuat. Sehingga tulisan di atas papyrus jauh lebih awet. Karena papyrus semakin sulit didapatkan, orang-orang beralih menggunakan kertas kulit (parchment). Di Asia Barat dan Eropa, kertas kulit terbuat dari kulit biri-biri, domba, atau sapi, Sedangkan di China terbuat dari kulit tumbuhan.

Tahun 105 SM, Tsai Lun di Cina berhasil membuat kertas modern terbuat dari bambu. Lalu menyebar ke Jepang, Korea, dan Arab. Teknik

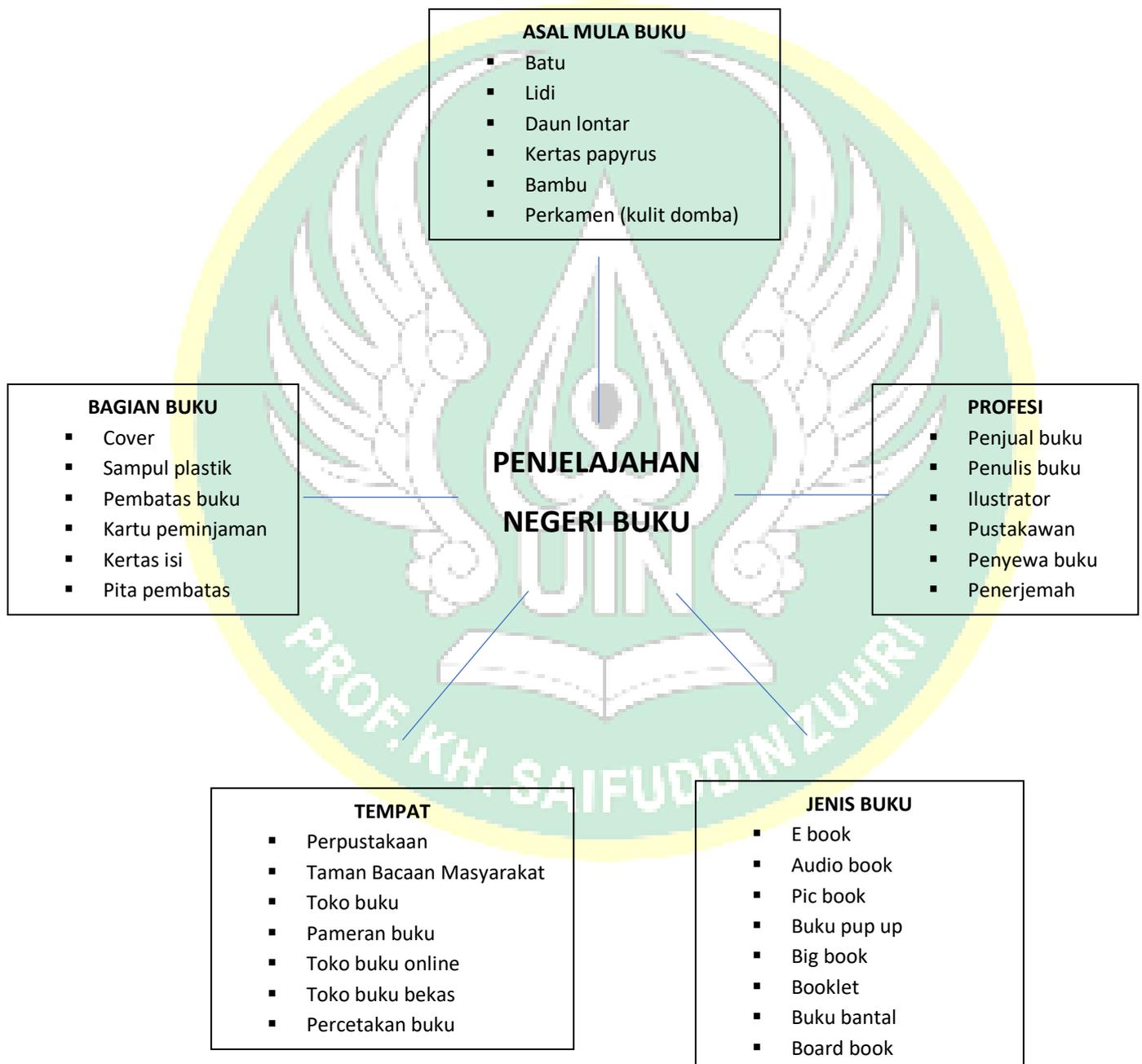
pembuatan kertas semakin mudah setelah pada 1799, seorang Prancis bernama Nicholas Louis Robert menemukan proses membuat lembaran kertas melalui mesin Fourdrinier. Sehingga kertas menjadi lebih murah dan cepat penyebarannya. Di Indonesia, penggunaan batu sebagai media tertua ditemukan berupa yupa Raja Mulawarman dari Kutai dan prasasti raja Purnawarman dari Tarumanegara. Sedangkan naskah tertua dari daun lontar adalah Arjunawiwaha yang ditemukan di Jawa Barat tahun 1334 M. Digunakan pula kertas daluwang atau dluwang yang terbuat dari serat-serat tanaman yang memiliki tekstur kasar, terutama di Jawa pada masa Islam.

Saat ini buku diproduksi dalam berbagai bentuk dan bahan. Seperti : e-book, audio book, pic book, buku pup up, big book, booklet, buku bantal, serta board book. Kita bisa membaca atau membeli buku di berbagai tempat. Seperti di perpustakaan, Taman Bacaan Masyarakat, toko buku, pameran buku, toko buku online, atau di toko buku bekas. Buku-buku diterbitkan oleh penerbit buku, baik mayor maupun indi. Banyak profesi yang berkaitan dengan buku. Bisa sebagai penjual buku, penulis buku, ilustrator, pustakawan, atau penerjemah buku.

Di dalam buku sendiri terdapat beberapa bagian. Seperti cover buku, sampul plastik, pembatas buku, kartu peminjaman, kertas isi, dan pita pembatas. Kita dapat menyimpan buku di atas meja, di rak buku, disimpan di dalam kardus, atau di lemari kaca. Buku-buku sebaiknya dijaga dan dirawat secara rutin. Misalnya tidak menekuk bagian buku (sebaiknya gunakan pembatas buku), mengelap sampul, membersihkan tempat penyimpanan buku, memperbaiki yang rusak (dijilid kembali), dan menggunakan kapur barus pewangi.

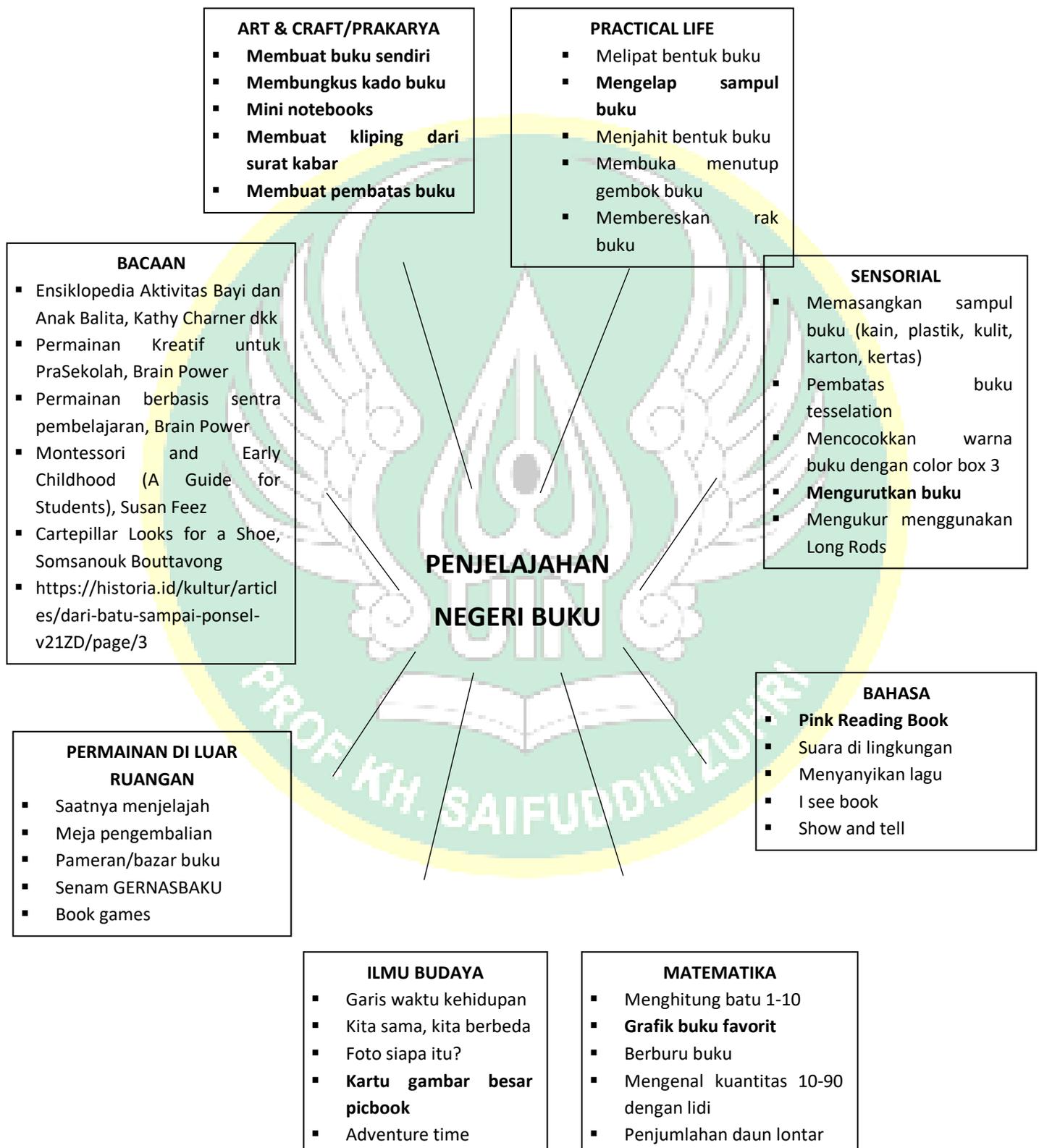
## Lampiran 2.

### Konsep Web



### Lampiran 3.

#### Subjek Web



## Lampiran 4.

Lesson Plan Practical Life

### MELIPAT BENTUK BUKU

Deskripsi alat :

- Kertas origami
- Hiasan

Tujuan :

- Mengajarkan cara membuat buku mini
- Perkembangan motorik halus
- Mengenalkan anak tentang halaman buku
- Mengajak anak menuliskan berbagai hal pada buku

Kontrol kesalahan : petunjuk direktoris, lipatan pada kertas

Presentasi :

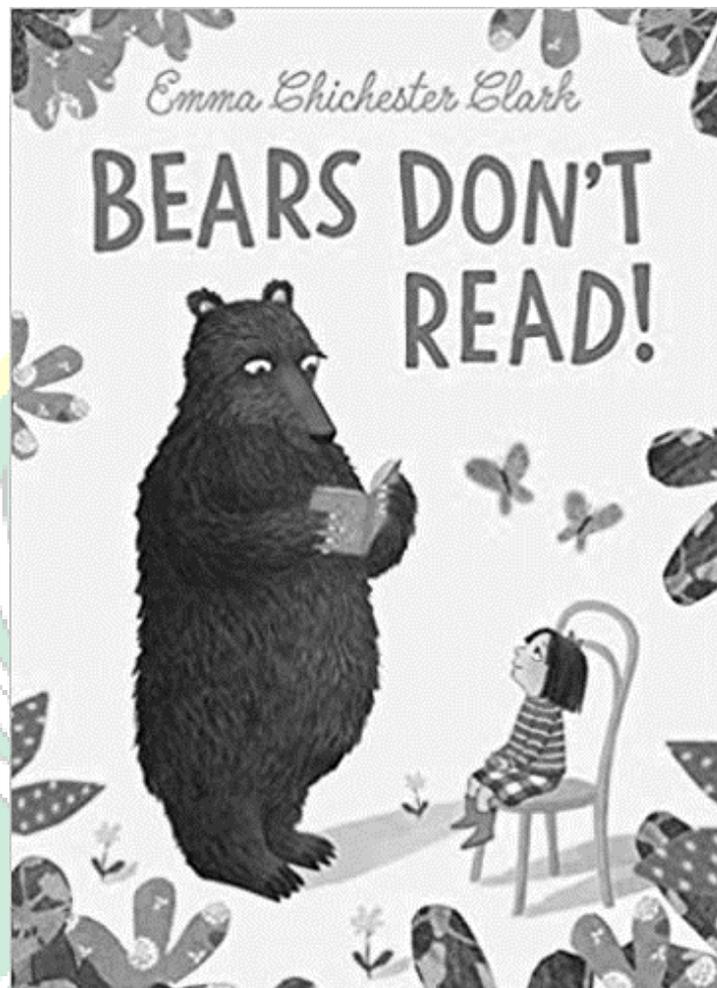
- Direktoris mengajak anak untuk bekerja melipat bentuk buku
- Direktoris mengenalkan alat pada anak
- Direktoris menunjukkan bagaimana cara melipat bentuk buku
- Setelah selesai, direktoris menunjukkan cara menghias sampul buku
- Direktoris meminta anak untuk mencobanya
- Direktoris meminta anak untuk mengembalikan material ke tempat semula

Variasi :

- Membuat sampul buku
- Berbagai variasi lipatan buku
- Menghias dengan stiker, gambar, tulisan

Referensi :

- <https://www.youtube.com/watch?v=exsVV1vAnEY>
- <https://www.youtube.com/watch?v=6ghzRzI9D8s>
- <https://www.youtube.com/watch?v=Nyo-6P4EO6o>

**Lampiran 5.****BEARS DON'T READ!**

Bears Don't Read karya Emma Chichester Clark menceritakan kisah luar biasa tentang persahabatan dan kegembiraan membaca. George tidak senang melakukan hal-hal yang biasa saja seperti mengobrol dan memancing. Tapi apa yang harus dilakukannya? Hingga suatu hari, dia menemukan sebuah buku di bawah pohon. Ia segera tau bahwa inilah yang ingin dilakukannya lebih dari segalanya. Dia ingin belajar membaca. Dia berharap bisa menemukan seseorang untuk mengajarnya. Kemudian dia bertemu Clementine, seorang gadis kecil yang kecintaannya pada membaca. Persahabatan mereka akan mengubah hidup George selamanya.

## Lampiran 6.

### Pengamatan Perkembangan Fisik



#### Informasi Pengamatan

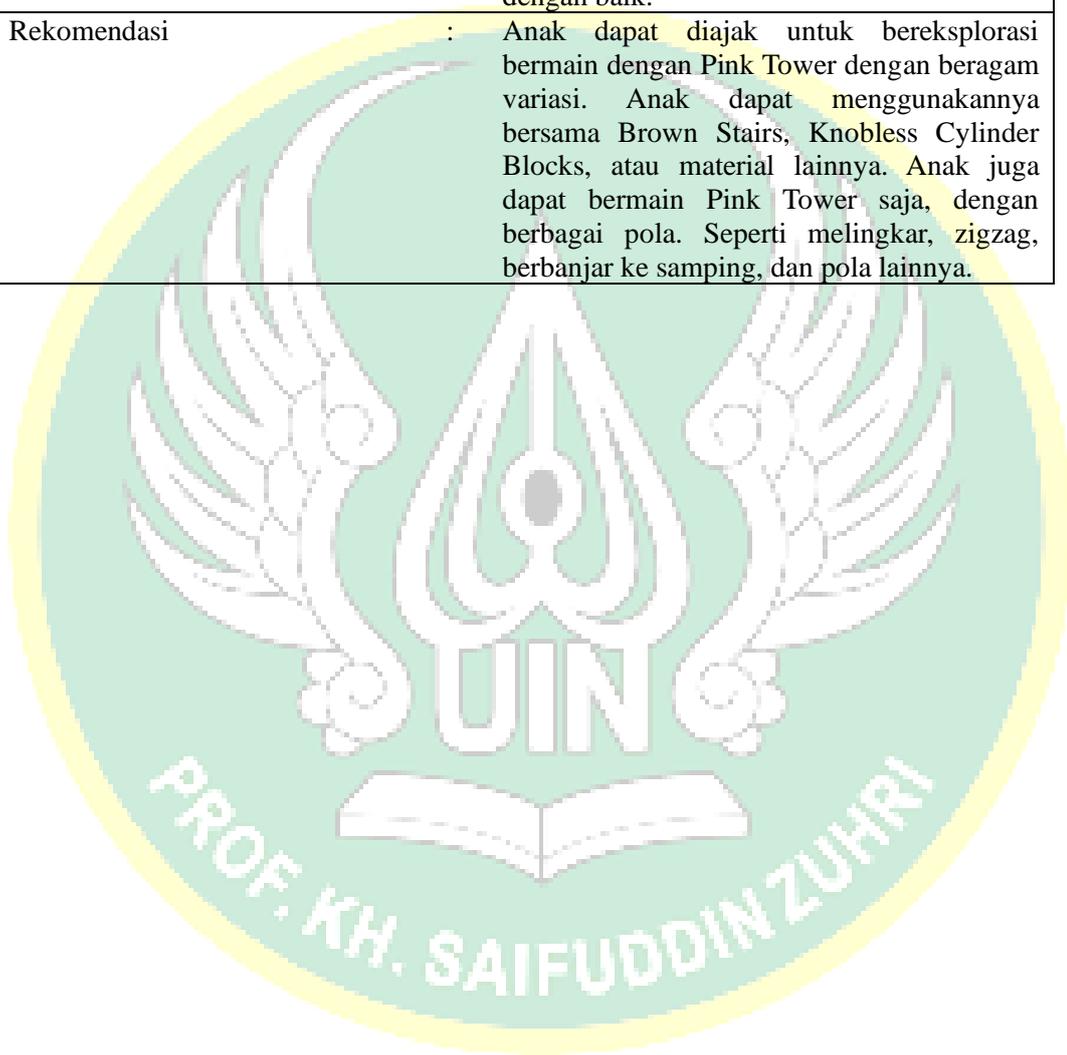
Tujuan pengamatan	:	1. Keterampilan motorik kasar 2. Keterampilan motorik halus 3. Koordinasi mata-tangan 4. Keseimbangan
Waktu pengamatan	:	Pukul 09.00 – 09.10
Lokasi pengamatan	:	Ruang kelas
Jumlah anak dalam kelompok	:	Satu anak
Jumlah orang dewasa yang hadir	:	Satu orang
Usia anak	:	4-5 tahun
Kode identitas (Inisial nama anak)	:	A
Jenis kelamin anak	:	Perempuan

#### Laporan Pengamatan

Pendahuluan	:	<p>Anak duduk di atas alas kerja. Ia sedang menyusun pink tower berjumlah sepuluh kubus secara vertikal. Material sudah terlihat tergeletak bersebaran di dalam area alas kerja.</p> <p>Tampak rak material di bagian belakang posisi anak. Hal ini dapat dilihat bahwa anak sedang berada di ruang kelas. Ada seseorang yang sedang mengambil video kegiatan selama anak bermain.</p> <p>Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk melihat perkembangan fisik. Lebih spesifik mengamati keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta keseimbangan anak.</p>
-------------	---	---

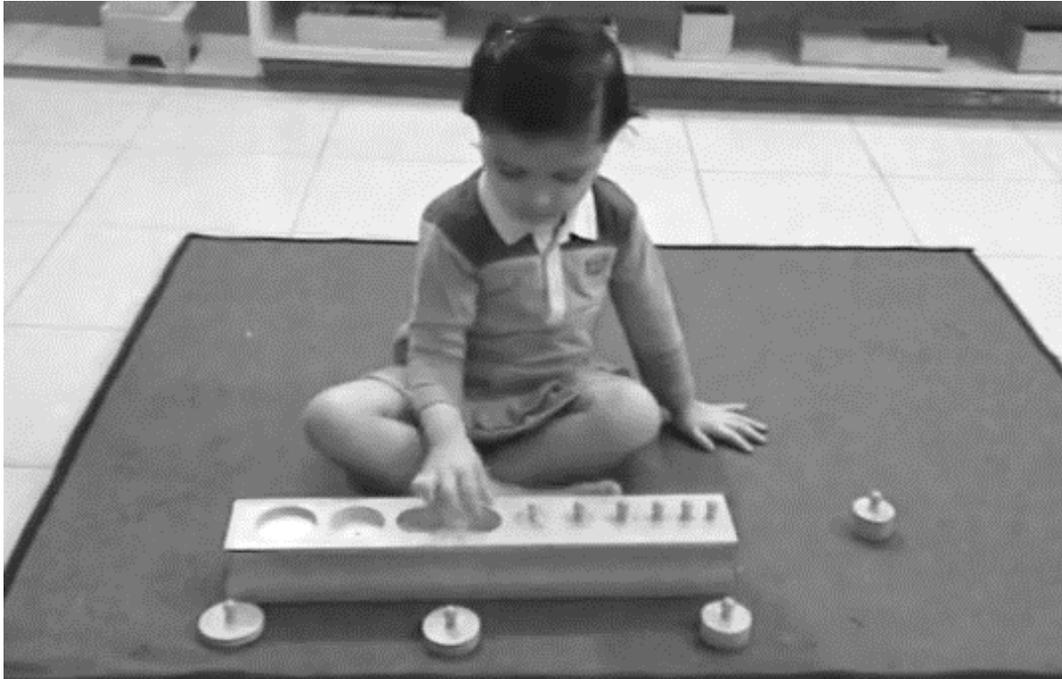
<p>Pengamatan Aktual :</p>	<p>Pertama kali A memegang kubus terbesar untuk diletakkan di bagian paling bawah susunan dengan menggesernya sedikit. A lalu mengambil dengan tangan kanan balok yang ukurannya lebih kecil dari balok pertam. A memegangnya dengan kedua tangan lalu meletakkannya di atas balok terbesar, dengan posisi bertumpuk di ujung.</p> <p>Saat mau mengambil balok ketiga, A mengembalikan kembali balok yang sudah dipegangnya. Ia lalu bergeser posisi duduknya untuk mengambil balok dengan ukuran yang sesuai dengan tangan kanan. A meletakkannya di atas tumpukan balok pertama dan kedua, masih mengarah di ujung balok. A menggunakan kedua tangan saat meletakkan dan merapikan posisi balok.</p> <p>Hal serupa dilakukannya saat menumpuk balok keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Saat meletakkan balok ke delapan dan ke sembilan, posisi balok yang tidak searah dengan balok sebelumnya. Kedua balok tersebut bertumpuk di ujung yang berbeda. Setelah mengambil balok ke sepuluh, A berdiri untuk menumpuknya di posisi paling atas. Posisi mengikuti balok ke delapan dan ke sembilan.</p>
<p>Evaluasi :</p>	<p><b>Keterampilan motorik kasar</b> anak sudah berkembang dengan baik terlihat dengan kemampuannya mengambil balok tanpa menjatuhkannya. Hal ini menandakan kekuatan otot telah berkembang. A juga mampu berpindah tempat duduk serta berdiri saat mengambil atau meletakkan balok.</p> <p><b>Keterampilan motorik halus</b> anak sudah berkembang dengan baik terlihat dari kemampuan A dalam menggenggam dan meraih balok ketika mengambil dan menempatkan balok dalam tumpukan. A menggunakan tangan dan jari-jari saat menyusun balok.</p> <p><b>Koordinasi mata dan tangan</b> berkembang dengan baik, terlihat mampu mengurutkan balok dari urutan terbesar hingga terkecil. Tangan kanan lebih sering digunakan untuk mengambil balok, sedangkan tangan kiri digunakan untuk menyeimbangkan susunan balok.</p>

	<p><b><i>Keseimbangan</i></b> tampak berkembang, dilihat dari kemampuan visualnya yang baik saat menyusun pink tower. Sehingga balok yang terusun menjadi menara tanpa rubuh.</p>
Kesimpulan	: Perkembangan fisik anak terutama keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta keseimbangan anak sudah berkembang dengan baik.
Rekomendasi	: Anak dapat diajak untuk bereksplorasi bermain dengan Pink Tower dengan beragam variasi. Anak dapat menggunakannya bersama Brown Stairs, Knobless Cylinder Blocks, atau material lainnya. Anak juga dapat bermain Pink Tower saja, dengan berbagai pola. Seperti melingkar, zigzag, berbanjar ke samping, dan pola lainnya.



## Lampiran 7.

### Pengamatan Perkembangan Kognitif



#### Informasi Pengamatan

Tujuan pengamatan	:	1. Konsentrasi 2. Kemampuan memecahkan masalah 3. Pemahaman konsep 4. Ingatan 5.
Waktu pengamatan	:	Pukul 09.00 – 09.10
Lokasi pengamatan	:	Ruang kelas
Jumlah anak dalam kelompok	:	Satu anak
Jumlah orang dewasa yang hadir	:	Satu orang
Usia anak	:	4-5 tahun
Kode identitas (Inisial nama anak)	:	A
Jenis kelamin anak	:	Perempuan

#### Laporan Pengamatan

Pendahuluan	:	Anak sedang bermain dengan material Knobbed Cylinder. A mengambilnya dari rak material dekat dengan alas kerja yang sudah terhampar di lantai. Terlihat A baru saja mengembalikan Knobbed Cylinder dengan blok berbeda. A berada di ruang kelas bersama seseorang yang sedang mengambil video kegiatan
-------------	---	--

	<p>selama bermain.</p> <p>Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk melihat perkembangan kognitif. Lebih spesifik mengamati konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah, pemahaman konsep, dan ingatan.</p>
<p>Pengamatan Aktual</p>	<p>: Seorang anak mengambil material Knobbed Cylinder dari rak. A membawanya menggunakan kedua tangannya, lalu diletakkan di atas alas kerja. Ia duduk bersila selama kegiatan berlangsung. A lalu mengeluarkan silinder satu per satu menggunakan tangan kanannya. Diletakkannya silinder tersebar di depan, sebelah kanan dan kiri tubuhnya secara acak.</p> <p>A tampak menghadap ke depan kamera, sesaat setelah selesai mengeluarkan semua silinder, sebelum mengembalikannya kembali satu per satu ke dalam blok. A mengambil Blok 2 yang terdiri dari 10 silinder dengan tinggi dan diameter yang berbeda dari panjang dan sempit ke pendek dan lebar.</p> <p>A mengeluarkan dari silinder yang paling pendek dan diameter yang paling lebar. Lalu A memasukkan lagi mulai dari silinder yang paling tinggi dan diameter paling sempit. Saat akan memasukkan silinder kedua, A tampak memasangkan silinder yang kurang tepat, yang diambilnya dari sisi kiri tubuhnya. A dengan cepat menemukan silinder yang tepat di sisi kanan tubuhnya. Setelah itu, A tidak mengalami kesulitan atau hambatan untuk memasangkan kembali semua silinder.</p>
<p>Evaluasi</p>	<p>: <b>Konsentrasi</b> anak sudah berkembang dengan baik. Terlihat dengan anak dapat fokus perhatiannya selama bermain dalam rentang waktu 1 menit 24 detik. A dapat menyelesaikannya sampai akhir, tanpa jeda dan beralih ke material lain. Saat anak melihat kamera, hanya untuk menyampaikan jika ia sudah mengeluarkan semua silinder.</p> <p><b>Kemampuan memecahkan masalah</b> sudah berkembang dengan baik. Tampak dari waktu yang digunakan A untuk memasangkan silinder dengan cepat dan tepat. A mampu memasukkan silinder pada lubang, hanya dengan satu kesalahan saja. Selanjutnya A dapat menyelesaikannya secara akurat. Satu per satu silinder dapat dikembalikan pada lubang yang sesuai.</p>

	<p><b>Pemahaman konsep</b> terutama dalam hal persepsi visual dan dimensi anak sudah berkembang dengan baik. Melalui penglihatan dan perabaan saat bermain Knobbed Cylinder, A dapat melakukan aktivitas menyusun silinder secara berseri. Yaitu dari silinder yang berukuran paling tinggi dan diameter paling sempit, hingga pada silinder yang berukuran paling pendek dan diameter paling lebar.</p> <p><b>Ingatan</b> A berkembang sangat baik. A mengingat dimana ia telah meletakkan silinder yang dikeluarkannya secara acak di sisi depan, kanan, dan kiri tubuhnya. Untuk kemudian A ambil kembali satu per satu untuk dimasukkan pada lubang yang sesuai. A melakukannya berurutan, tidak meloncat-loncat. Dan hanya satu kali penyesuaian saja.</p>
Kesimpulan	: Secara umum, A telah mengalami perkembangan kognitif sangat baik selama bermain Knobbed Cylinder. A memiliki kemampuan konsentrasi, memecahkan masalah, pemahaman konsep, dan ingatan yang baik, sesuai dengan usianya.
Rekomendasi	: A dapat menggunakan Knobbed Cylinder dengan variasi blok yang berbeda. A juga dapat menggunakan dua sampai empat blok sekaligus saat bermain. Atau menggunakannya bersama dengan Knobbles Cylinder atau material lainnya sebagai variasi kegiatan.

## Lampiran 8.

### Pengamatan Perkembangan Fisik dan Kognitif



#### Informasi Pengamatan

Tujuan pengamatan	:	Pengamatan Perkembangan Fisik 1. Keterampilan Motorik Kotor 2. Keterampilan Motorik Halus 3. Koordinasi Mata – Tangan 4. Keseimbangan  Pengamatan Perkembangan Kognitif 6. Konsentrasi 7. Kemampuan memecahkan masalah 8. Pemahaman konsep 9. Ingatan
Waktu pengamatan	:	Pukul 09.00 – 09.10
Lokasi pengamatan	:	Ruang kelas
Jumlah anak dalam kelompok	:	Dua anak
Jumlah orang dewasa yang hadir	:	Satu orang
Usia anak	:	2-3 tahun
Kode identitas (Inisial nama anak)	:	A
Jenis kelamin anak	:	Laki-laki

#### Laporan Pengamatan Perkembangan Fisik dan Kognitif

Pendahuluan	:	Anak sedang bermain di area practical life di dalam kelas. Pertama kali A mengambil material Bead Sequencing Warna Geometris. Kedua kalinya A bermain dengan material Spooning, menyendok dari satu mangkuk ke mangkuk lain berukuran sama.
-------------	---	---

	<p>A mengambilnya dari rak material dekat dengan meja bersama satu orang teman laki-lakinya. A juga berada di ruang kelas bersama orang dewasa yang sedang mengambil video kegiatan selama bermain.</p> <p>Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk melihat perkembangan kognitif. Lebih spesifik mengamati keterampilan motorik kotor, keterampilan motorik halus, koordinasi mata – tangan, dan keseimbangan.</p> <p>Selain itu, pengamatan ini juga bertujuan untuk melihat perkembangan kognitif. Lebih spesifik mengamati konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah, pemahaman konsep, dan ingatan.</p>
<p>Pengamatan Aktual :</p>	<p>A mengambil baki berisi material Bead Sequencing Warna Geometris menggunakan kedua tangannya. Lalu meletakkannya di atas meja rendah. Di depannya ada satu anak yang juga sedang bermain material berbeda. Ketika A akan duduk, ia memanjat dahulu kursinya dengan kedua kakinya, lalu baru duduk di atas kursi menghadap material yang sudah ada di atas meja.</p> <p>Saat akan menggeser baki agar posisi sejajar, A sedikit merengsek dan memandang ke arah kamera. Diduga A ingin meminta bantuan untuk menggeser posisi baki. A lalu memegang baki dengan kedua tangannya, dan menggoyang-goyangkannya sehingga posisi sudah sejajar sesuai dengan yang dikehendaki.</p> <p>A memegang stik dengan tangan kiri, lalu memasukkan salah satu bead berwarna merah menggunakan tangan kanannya. Setelah berhasil masuk, A mengeluarkannya kembali setelah melihat bead lain berwarna kuning dan mencoba untuk memasukkannya menggunakan stik. A meletakkan stik di tangan kanannya, dan memasukkan bead kedua berwarna biru menggunakan tangan kirinya. Untuk memasukkan bead ketiga, A memasukkan stik ke lubang bead menggunakan tangan kanan, tanpa memegang bead. Baru setelah stik berhasil masuk ke dalam lubang, A memegang bead untuk menurunkan posisi bead berdempet dengan bead sebelumnya.</p> <p>A mengeluarkan kembali semua bead yang sudah masuk di dalam stik. A ‘membuang’ stik di lantai dan mengambilnya kembali dengan tangan kirinya tanpa berdiri atau berpindah dari</p>

tempat duduk. A mencoba lagi memasukkan bead dengan berbagai cara. Lalu mengeluarkannya kembali berulang-ulang, meski baru satu yang terpasang di stik. A mengembalikan baki material ke dalam rak, ia membawanya dengan kedua tangannya. Terlihat posisi baki yang dikembalikan miring, tidak sejajar dengan rak.

A kembali ke meja dan melihat ke posisi teman lain yang berada bersamanya di meja. A ingin ikut bermain, instruktur memintanya untuk menunggu material tersebut dikembalikan dahulu di rak. Setelah material berada di rak, A segera mengambilnya menggunakan kedua tangannya lalu membawanya kembali ke meja. Ketika diletakkan di meja, posisi baki vertikal dengan meja. A merengek kembali dan melihat ke arah direktris ketika tidak berhasil membuat baki berada sejajar dengannya. Instruktur memintanya untuk bersabar dengan mengatakan "be patient". Teman yang ada di depannya membantunya, dan A berhenti merengek.

A mengambil sendok pada material spooning menggunakan tangan kiri, lalu meletakkannya di tangan kanan. A menyendok sedikit demi sedikit biji-bijian yang ada di satu mangkuk ke mangkuk lain yang berukuran sama. Setelah beberapa saat bermain, A mengembalikan material tersebut ke dalam rak. A mengambil material ketiga menggunakan kedua tangannya. Lalu membawanya ke meja. A merengek kembali ketika tidak bisa membuat posisi baki sejajar dengannya. Setelah teman di depannya membantu, A berhenti merengek dan siap bermain kembali.

Evaluasi

: **Pengamatan Perkembangan Fisik**

***Keterampilan motorik kotor*** anak berkembang dengan baik. Terlihat dari kemampuannya untuk berjalan sebagai gerakan lokomotor saat membawa material dari dan ke meja atau rak. A memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain dengan melangkahakan kaki secara berulang-ulang dan bergantian, dimana satu kaki pasti menginjak bumi. A juga mampu menekuk atau membungkukkan tubuh sebagai gerakan nonlokomotor, saat mengambil baki dan mengembalikan baki ke rak.

***Keterampilan motorik halus*** anak cukup berkembang. A mampu menggenggam sead dan menggerakkan lima jari saat memasukkannya

melalui stik. A juga dapat menggenggam stik selama bermain dengan baik. Lalu saat memegang sendok dan melakukan kegiatan menyendok biji-bijian dari satu mangkuk ke mangkuk lain, menunjukkan kekuatan otot di pergelangan tangan dan jari sudah berkembang baik. Kekuatan otot tangan A juga baik, terlihat dari kemampuannya membawa baki dari rak ke meja atau sebaliknya tanpa jatuh.

**Koordinasi mata – tangan** masih berkembang, tampak dari kemampuannya memasukkan sead melalui stik. A tidak selalu berhasil melakukannya, bahkan kadang menggunakan stik untuk mencari lubang pada sead, bukan memegang sead dengan tangannya. Saat meletakkan baki di atas meja atau pun di rak, tampak lebih sering dalam keadaan miring. A belum selalu berhasil membuatnya sejajar sendiri, namun masih dibantu oleh temannya. Hal itu menandakan koordinasi mata-tangan masih dalam tahap perkembangan.

**Keseimbangan** tubuh anak berkembang dengan baik. Terlihat saat A berjalan dengan seimbang tanpa jatuh, sambil membawa baki dari rak menuju meja atau sebaliknya.

#### **Pengamatan Perkembangan Kognitif**

**Konsentrasi** anak tampak pada rentang yang pendek. Terlihat dari seringnya A mengganti material padahal baru sebentar saja dimainkannya. A juga tidak menuntaskan spooning hingga mangkuk kosong, lalu memindahkannya kembali ke mangkuk yang lain. Namun A langsung beralih pada material yang lain.

**Kemampuan memecahkan masalah** belum muncul saat A mengalami kesulitan ketika baki yang diletakkan di meja dalam posisi miring. Dan A belum berhasil untuk membuatnya sejajar, masih mendapat bantuan dari orang lain. Dari hasil pengamatan, hal tersebut terjadi sebanyak tiga kali kejadian, yang membuat A merengek ketika mengalaminya. A juga tampak tidak selalu berhasil memasukkan sead ke dalam stik.

**Pemahaman konsep** A dalam hal visual cukup baik, terutama memahami fungsi stik untuk dimasukkan ke dalam lubang yang ada pada sead. Namun A belum sampai pada membuat pola dengan menggunakan sead yang

	<p>ada. A juga sudah memahami fungsi sendok untuk menyendok dari satu mangkuk ke mangkuk yang lain. Meski terkadang A masih menggunakan sendok untuk memukul ringan pada biji – bijian di dalam mangkuk.</p> <p><b>Ingatan</b> A masih berkembang saat ia seringkali butuh bantuan untuk meletakkan baki dengan benar. Meskipun sudah dibantu dan dia lakukan beberapa kali, namun selalu terulang kejadian yang sama.</p>
Kesimpulan	<p>: Secara keseluruhan, kemampuan fisik dan kognitif A selama bermain masih dalam tahap perkembangan. Sebagian kecil sudah mampu dilakukan dengan baik, terutama dalam motorik kotor pada gerakan lokomotor dan non lokomotor. Selain itu, dalam motorik halus pada saat mengenggam dan memegang sendok serta keseimbangan tubuh juga sudah berkembang dengan baik.</p> <p>Sedangkan dalam hal koordinasi mata-tangan, konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah, pemahaman konsep serta ingatan, masih perlu didampingi lagi untuk menstimulasinya.</p>
Rekomendasi	<p>: Anak diberi pilihan permainan yang dapat meningkatkan keterampilan fisik dan kognitif di area practical life, seperti: spooning, dry pouring, wet pouring, pegging, transferring, folding, threading, cutting, atau polishing.</p>

## Lampiran 9.

### Penilaian Menceritakan Foto



AGD tampak fokus bermain dengan material Pink Tower, yaitu sepuluh kubus kayu merah muda dengan ukuran yang berbeda dari 1 sentimeter kubik ke 1 desimeter kubik. AGD mampu untuk membangunnya bertumpuk dalam bentuk vertikal. Melalui permainan ini, AGD memperlihatkan koordinasi gerakan dan kontrol motorik halus yang berkembang dengan baik. Kegiatan menyusun secara berseri dan berurutan juga akan menyiapkan AGD dalam belajar dasar matematika.



APD sedang melakukan kegiatan *Spooning*, yaitu menyendok dari satu mangkuk ke dua mangkuk lain berukuran sama. Terlihat APD telah memegang sendok dengan menjepitnya menggunakan *pincer grip*, yaitu jari telunjuk, ibu jari, dan jari tengah. Aktivitas ini bermanfaat untuk menguatkan otot jari jemarinya, untuk mempersiapkan APD dalam kegiatan menulis. Kegiatan menyendok juga melatih koordinasi mata dan tangan, sehingga dapat melatih kemandirian APD untuk melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Seperti makan sendiri atau mengambil sayur dan lauk sendiri ke atas piring makannya.

## Lampiran 10.

### Laporan Perkembangan

Mary sangat antusias saat mengikuti kegiatan di sekolah. Ia adalah anak yang sangat sosial dan mau berinteraksi secara konsisten dengan guru dan siswa lainnya. Mary juga penuh perhatian, baik dan bijaksana saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Saat menghadapi kesulitan, Mary cenderung memiliki kesulitan untuk mengatakan tolong ketika membutuhkan bantuan. Mary juga perlu membiasakan diri mengucapkan terimakasih pada oranglain ketika ada yang menolongnya. Hal ini dapat dilatih lebih sering ketika Mary berada di rumah, saat melakukan aktivitas bersama orangtua.

Tema bulan lalu adalah Di Kebun. Mary mengikuti karya wisata ke Kebun Buah. Selama kegiatan, Mary berbagi pengalaman dan cerita dengan teman lain. Hal ini juga Ia lakukan sepulang berwisata, bahkan keesokan harinya. Mary tampak sangat menikmati percakapan dengan teman-teman. Sehingga menunjukkan keterampilan sosial Mary yang berkembang cukup baik.

Mary memiliki minat khusus dalam kegiatan memasak. Ia menunjukkan pengetahuan tentang memasak, seperti yang biasa dilakukannya bersama ibunya di rumah. Mary beberapa kali membawakan hasil masakan sederhana yang baru dibuatnya, untuk dibagikan kepada teman-temannya. Saat kegiatan memasak di sekolah, Mary memperlihatkan ketertarikannya selama beraktivitas. Ia sangat antusias ketika topik memasak dibicarakan dan secara konsisten berpartisipasi selama diskusi. Mary juga membicarakan tentang peralatan memasak yang sama seperti di rumahnya.

Mary merupakan anak yang menyukai keteraturan dan kerapian. Ia menunjukkan keteladanan di kelas dengan membantu menjaga kebersihan. Mary selalu menjaga material yang digunakannya dikembalikan ke rak dalam keadaan rapi. Ia juga membantu merapikan material lain yang belum tersusun dengan baik. Mary anak yang terorganisir dengan sangat baik serta menjaga barang-barangnya tetap rapi dan teratur.

Dalam kegiatan Practical Life, Mary baru saja menguasai membuka dan menutup kotak. Ia dapat menemukan tutup yang tepat pada setiap kotak yang tersedia. Mary melakukannya dengan baik tanpa pengulangan dan teralihkan perhatiannya pada hal lain. Kegiatan ini membantu Mary untuk melatih konsentrasi, karena harus fokus untuk menemukan tutup yang tepat. Selain itu juga bermanfaat untuk melatih keterampilan motorik serta koordinasi mata dan tangan. Dengan menguasai aktivitas ini, kepercayaan diri dan kemandirian Mary meningkat. Tampak dari kemampuannya menutup dan membuka botol minuman dan kotak snack sendiri.

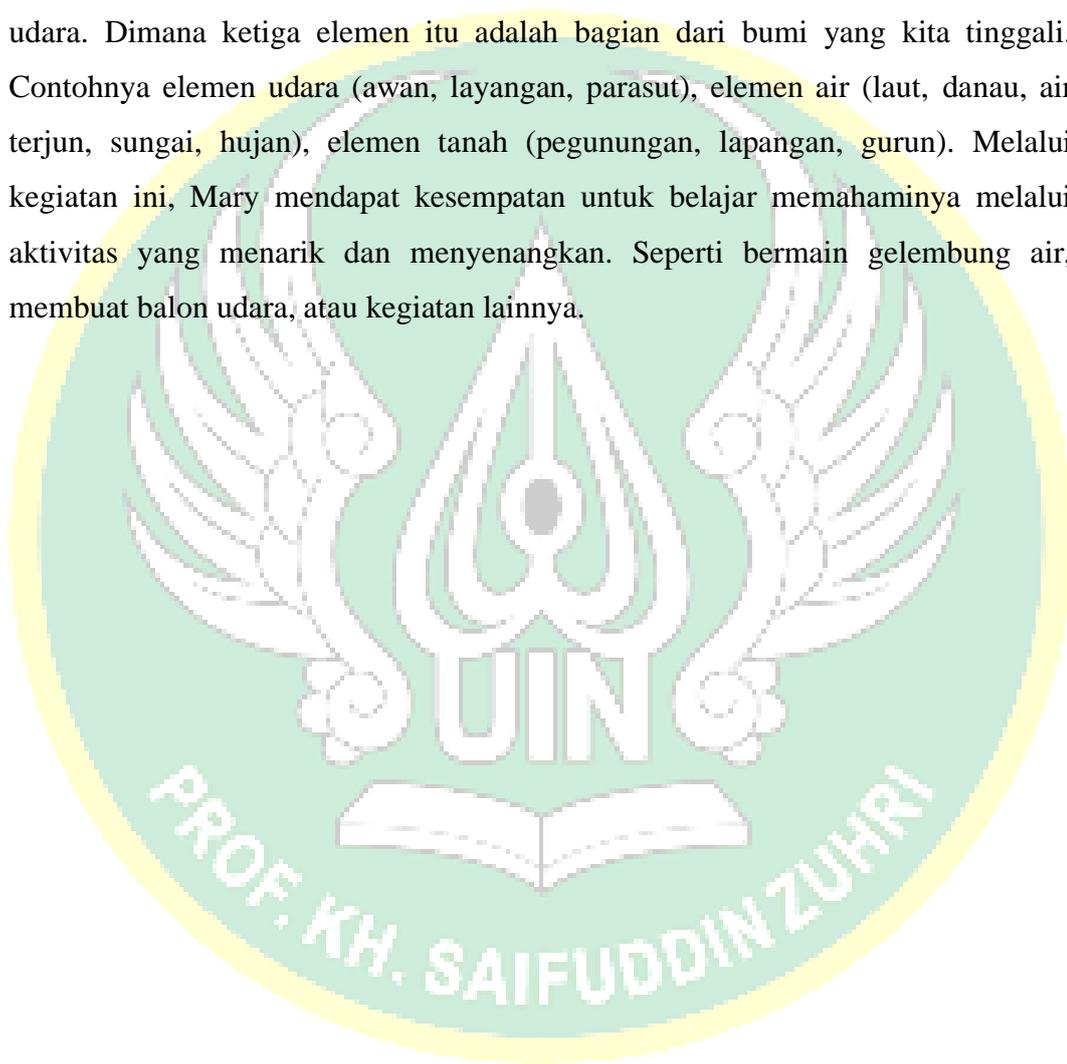
Dalam kegiatan Sensorial, Mary telah diperkenalkan Touch Fabric. Yaitu sebuah kotak yang berisi dua set dari berbagai jenis bahan dengan tingkat kehalusan berbeda, seperti sutra, katun, wol, linen, dan lainnya. Bahan tersebut dipotong dengan ukuran yang sama. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan indra peraba anak, dapat menstimulasi ketertarikan anak akan tekstur yang ada di lingkungan terutama untuk jenis kain yang berbeda, serta mengembangkan perbendaharaan kata mengenai nama-nama kain.

Dalam kegiatan Bahasa, Mary baru mulai dengan Blue Object Box dan LMA. Yaitu kotak biru (blue) berisi benda-benda kecil yang mewakili kata-kata berakhiran konsonan (seperti: apel, kapal, botol), kata fonetik yang lebih panjang (seperti: payung, cacing, telepon), atau perpaduan kata (seperti: stempel, prajurit, traktor). Mary cukup antusias ketika diajak menyalin kata yang telah dibuat dan menyebutkan nama objek secara perlahan.

Di area matematika, Mary telah menguasai konkrit dan abstrak angka 11-19. Tahap ini merupakan tingkatan ketiga dalam matematika Montessori. Setelah Mary menguasai angka 1-10 serta pengantar sistem desimal, maka sekarang ia berada dalam tingkat perhitungan linear 11-99, khususnya angka 11-19. Secara konkret, Mary mempelajari dahulu nama dari kuantitas 11-19. Lalu ia belajar untuk menuliskan angkanya menggunakan pensil di atas kertas. Mary lalu belajar mengenali hubungan kuantitas dan simbol, untuk memahami angka secara abstrak. Hal tersebut bermanfaat untuk memperkuat konsep korespondensi. Serta mempersiapkan lebih lanjut dalam memahami konsep matematika serta

menghitung angka yang lebih tinggi. Mary memiliki tantangan dengan angka 18 dan 19, sehingga masih membutuhkan pendampingan lebih dalam dari direktris. Dengan melakukan pengulangan penggunaan material untuk beberapa pekan ke depan.

Di area Budaya, Mary bekerja dengan Tiga Elemen. Material ini melatih anak untuk memahami berbagai objek yang berhubungan dengan elemen tanah, air, dan udara. Dimana ketiga elemen itu adalah bagian dari bumi yang kita tinggali. Contohnya elemen udara (awan, layangan, parasut), elemen air (laut, danau, air terjun, sungai, hujan), elemen tanah (pegunungan, lapangan, gurun). Melalui kegiatan ini, Mary mendapat kesempatan untuk belajar memahaminya melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Seperti bermain gelembung air, membuat balon udara, atau kegiatan lainnya.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 46 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635824, 638250, Fax : 0281-636553  
 Website : www.pps.uinssu.ac.id Email : pps@uinssu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA**  
**NOMOR 46 TAHUN 2023**  
 Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
 b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
 4. Permennistekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Suparjo, M.A.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Meliana Prihandayani Utami NIM 214120500008** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **18 Juli 2024**.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 18 Januari 2023  
 Direktur,

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK